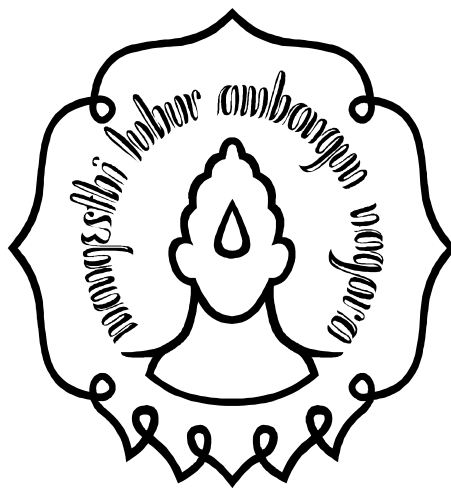


**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENDUDUK
DI PERMUKIMAN SEKITAR PASAR DAN TERMINAL PECANGAAN
KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA
TAHUN 2005**

**(Studi Kasus di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan
dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)**



Skripsi

Oleh

Noor Afiah

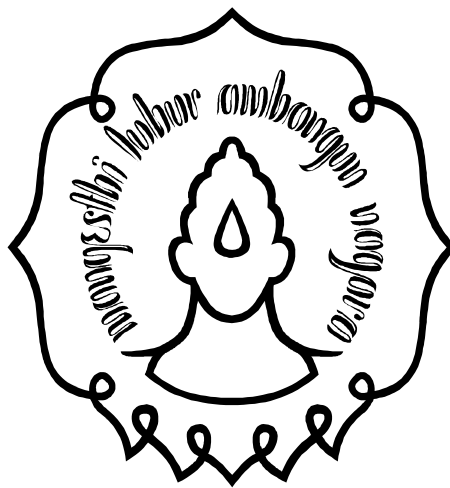
Nim. K 5401032

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2006

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENDUDUK
DI PERMUKIMAN SEKITAR PASAR DAN TERMINAL PECANGAAN
KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA
TAHUN 2005**

**(Studi Kasus di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan,
dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)**



Skripsi

**Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2006

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Wakino, MS
NIP. 130 529 722

Pembimbing II

Drs. Ahmad, MSi
NIP. 131 899 706

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari:

Tanggal:

Tim Penguji Skripsi:

	Nama terang	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Partoso Hadi, M.Si
Sekretaris	: Danang Endarto, ST, M.Si
Anggota I	: Drs. Wakino, MS
Anggota II	: Drs. Ahmad, M.Si

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Drs. Trisno Martono, MM

NIP. 130 529 720

ABSTRAK

Noor Afiah. ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI PERMUKIMAN SEKITAR PASAR DAN TERMINAL PECANGAAN KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA TAHUN 2005 (Studi Kasus di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan, dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui tingkat sosial ekonomi penduduk di permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan, (2) Mengetahui sikap dan perilaku masyarakat sekitar pasar dan terminal Pecangaan terhadap lingkungannya, (3) Mengetahui masalah sosial yang timbul pada permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi yang diambil adalah seluruh masyarakat yang bermukim di sekitar pasar dan terminal Pecangaan dalam radius 500 meter yang berjumlah 272 kepala keluarga dengan menggunakan teknik *cluster sampling* atau sampel gugus atau kelompok sebagai sampelnya yaitu 15% dari jumlah populasi sejumlah 54 kepala keluarga. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah informan, tempat dan peristiwa serta dokumen dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah validitas isi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis skoring (pengharkatan), pedoman wawancara dan lembar observasi dengan penyajian data berupa tabel dan grafik distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) karakteristik sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan adalah: tingkat sosial yang meliputi, a. tingkat pendidikan kepala keluarga yang rata-rata rendah, b. tingkat kesehatan yang tinggi dihat dari tindakan kepala keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit dengan membawa ke dokter/puskesmas dan pemenuhan gizi keluarga yang rata-rata sudah baik, c. tingkat kerjasama/kegotongroyongan yang tinggi diantara masyarakatnya. Sedangkan tingkat ekonomi meliputi: a. pekerjaan yang rata-rata sebagai wiraswasta, b. tingkat pendapatan yang sedang yaitu berkisar antara Rp 450.000,00 – Rp 900.000,00 perbulan, c. kondisi rumah yang rata-rata sudah layak huni, d. Jumlah tanggungan keluarga yang rata-rata sedang yaitu 5-8 orang. 2) Sikap dan perilaku masyarakat pada permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan terhadap lingkungannya masih kurang baik. Hal ini terbukti dengan perilaku masyarakat terhadap cara pembuangan sampah yang sebagian besar dibuang ke sungai/selokan, pembuangan air limbah ke pekarangan atau sungai, keadaan sanitasi yang masih kurang baik dan juga dari penggunaan air bersih yang belum memenuhi standar kesehatan yang baik. 3) Masalah sosial yang timbul pada permukiman sekitar pasar dan terminal Pecangaan adalah masalah kriminalitas dimana banyak terjadi pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan.

MOTTO

Sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(AlMujaadilah 11)

Gembiralah dengan hidup ini, karena hidup ini indah dan jadikan ia sebagai hamparan kebahagiaan.

(Dr 'Aidh 'Abdullah Al- Qarni)

Jangan meremehkan perbuatan kebaikan sekecil apapun, walaupun hanya sekedar menyambut kawan dengan muka yang manis.

(Hadits)

Jangan kamu tidur dengan tenang, bila dalam 1 hari kamu belum bisa membuat 1 orang bahagia dan menjadi lebih bijaksana.

(SAS Inspirations)

Buatlah hidupmu berarti dengan berusaha, berdoa, dan selalu bersyukur!

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan syukur Alhamdulillah, karya ini kupersembahkan kepada:

Ø *Mamak,*

Setiap do'a restu, tetesan darah, cucuran keringat,
dan berjuta kasih sayangnya untukku.

Ø *Bapak,*

Semua do'a, semangat, dan kasih sayangnya buatku.

Ø *Kakak-kakakku,*

Segala do'a, semangat dan kasih sayangnya untukku.

Ø *Muna, Jamal, Lia, dan Nila,*

Untuk semua tawa, cinta, keceriaan dan kasih sayangnya buatku.

Ø *Almamaterku tercinta*

Tempatku menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Adapun judul skripsi yang penulis kemukakan adalah **“Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Di permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan” (Studi Kasus di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan, dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Trisno Martono, MM selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS yang telah memberikan ijin mengadakan penelitian.
2. Drs. Wakino, MS selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
3. Drs. Partoso Hadi, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah berkenan memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Wakino, MS selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad, M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Geografi atas semua bimbingan ilmu dan pengalaman selama ini.
7. Pimpinan dan staf dari seluruh instansi yang terkait selama penelitian atas ijin dan bantuannya.
8. Mamak & Bapak, Mbak Rofik & Kak Izin, Kak Arif & Mbak Watik, Muna, Jamal, Lia & Nila serta seluruh keluarga besar Bapak Sukiram (Alm) terima kasih atas segala doa restu, semangat dan bimbingannya.

9. Sahabat terindahku Niknok, ERnak, Idho, untuk semangat, bantuan, dan persahabatan yang indah.
10. Teman-teman GEO '01 terkompak Niknok, Muren, Winwin, Watik, Arifa, Nandang, Erma, Buk Zur, Nira, Leni, Anik, Ryan, Bzet, Yyak, Centung, Egik, Uzan, Daryono, Wawan, Fajar, Irwan, Maryono, Pram, Hema, Tanti, Ami, Damiz, Dita, Si Jho, Ahmed, Imam, untuk bantuan, kerjasama, kekompakan dan kebersamaan yang indah.
11. Seluruh keluarga Wisma "PUTRI SEJATI" Bu Tri, Mbak Santi, Mima, Indung, Ratih, Rizki, Nunik, Tinuz, De Deny, Meimei, Lilik, Ita-itu, Betli, Nila, Ratna, dan Tia makasih buat persaudaraan dan kekeluargaan yang indah.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga semua amal dan kebaikan tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Surakarta, Januari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR PETA.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Perumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoretis	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Penduduk.....	11
2. Permukiman	11
3. Pasar	13
4. Transportasi.....	17
5. Teori <i>Christaller</i>	20
6. Aksesibilitas	22

7. Karakteristik.....	22
8. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	24
B. Kerangka Pemikiran	28
C. Pembatasan Operasional	31
BAB III. METODOLOGI	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
1. Tempat Penelitian.....	34
2. Waktu Penelitian	34
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	35
C. Sumber Data	35
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	36
D. Teknik Sampling.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel.....	37
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi Lapangan	38
2. Wawancara.....	38
3. Dokumentasi	38
F. Validitas Data	38
G. Analisis Data.....	39
H. Prosedur Penelitian	41
1. Tahap Penyusunan Proposal	42
2. Tahap Penyusunan Instrumen	42
3. Tahap Pengumpulan Data	42
4. Tahap Analisis Data	42
5. Tahap Penulisan Laporan.....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	45
1. Keadaan Alam.....	45

2. Sarana dan Prasarana.....	52
3. Keadaan Penduduk.....	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
1. Sosial Ekonomi Penduduk di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan	68
2. Sikap dan Perilaku Masyarakat pada Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan terhadap Lingkungannya....	102
3. Masalah Sosial yang Timbul pada Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan	112
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi.....	121
C. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		
Tabel	1. Tahapan Kegiatan Penelitian.....	34
Tabel	2. Skoring Tingkat Sosial Ekonomi Penduduk di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan	40
Tabel	3. Penggunaan Lahan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	46
Tabel	4. Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson	49
Tabel	5. Data Curah Hujan Daerah Kecamatan Pecangaan Tahun 1995-2004 .	53
Tabel	6. Jumlah Gedung Sekolah di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004.....	54
Tabel	7. Panjang Jalan Menurut Kelas Jalan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	55
Tabel	8. Jaringan Telepon di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecngaan Tahun 2004	56
Tabel	9. Sarana Peribadatan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	58
Tabel	10. Jumlah dan Penyebaran Penduduk di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	59
Tabel	11. Kepadatan Penduduk di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	61
Tabel	12. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	62
Tabel	13. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	63
Tabel	14. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004	65
Tabel	15. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004.....	69
Tabel	16. Tingkat Pendidikan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	70

Tabel 17. Jenis Pendidikan Non Formal Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	72
Tabel 18. Tindakan Responden Terhadap Anggota Keluarga Yang Sakit di Daerah Penelitian Tahun 2005	73
Tabel 19. Pemenuhan Gizi Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005	74
Tabel 20. Kerjasama Antar Penduduk di Daerah Penelitian Tahun 2005	76
Tabel 21. Jenis Pekerjaan Pokok Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005..	78
Tabel 22. Jenis Pekerjaan Sampingan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	80
Tabel 23. Tingkat Pendapatan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	82
Tabel 24. Jumlah Tanggungan Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005	84
Tabel 25. Kondisi Rumah Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	85
Tabel 26. Luas Bangunan untuk Kegiatan Ekonomi di Daerah Penelitian Tahun 2005	86
Tabel 27. Pemilihan Lokasi Rumah di Daerah Penelitian Tahun 2005	88
Tabel 28. Sumber Air Bersih di Daerah Penelitian Tahun 2005	89
Tabel 29. Fasilitas Penerangan di Daerah Penelitian Tahun 2005	90
Tabel 30. Cara Pembuangan Sampah di Daerah Penelitian Tahun 2005	93
Tabel 31. Ventilasi pada Rumah Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005 ..	95
Tabel 32. Pengaturan Ruang di Daerah Penelitian Tahun 2005	96
Tabel 33. Kualitas Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005	98
Tabel 34. Pola Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005	100
Tabel 35. Kerapatan Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005	103
Tabel 36. Kegiatan Kerja Bakti di Daerah Penelitian Tahun 2005	104
Tabel 37. Keadaan Sanitasi di Daerah Penelitian Tahun 2005	106
Tabel 38. Pembuangan Air Limbah/Air Kotor di Daerah Penelitian Tahun 2005	109
Tabel 39. Pengolahan Air Minum di Daerah Penelitian Tahun 2005	110
Tabel 40. Pengolahan/Pemusnahan Sampah di Daerah Penelitian Tahun 2005 .	113
Tabel 41. Kegiatan Ronda/Siskamling di Daerah Penelitian Tahun 2005	114
Tabel 42. Pertikaian Antar Warga/Penghuni di Daerah Penelitian Tahun 2005 .	116
Tabel 43. Perilaku Menyimpang di Daerah Penelitian Tahun 2005.....	116

Tabel 44. Persamaan Hal-Hal yang mencoclok di 3 (tiga) Daerah Penelitian	117
Tabel 45. Perbedaan Hal-Hal yang Mencolok di 3 (tiga) Daerah Peneltia	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar		
Gambar	1. Model “Bid-Rent” dan Zone Penggunaan Lahan Kota (Menurut Ratcliff, 1949).....	5
Gambar	2. Sistem Segi Enam (Hexagonal) <i>Christaller</i>	15
Gambar	3. Foto Bangunan Pasar Pecangaan (Bulan Mei 2005).....	16
Gambar	4. Foto Terminal Pecangaan (Bulan Mei Tahun 2005).....	21
Gambar	5. Alur Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar	6. Alur Pengambilan <i>Cluster Sampling</i>	37
Gambar	7. Diagram Alir Penelitian.....	43
Gambar	8. Luas Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004..	46
Gambar	9. Diagram Tipe Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson Daerah Sekitr Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 1995-2004	50
Gambar	10. Foto Sungai Pecangaan pada Bulan Mei Tahun 2005.....	52
Gambar	11. Foto Kondisi Jalan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (Bulan Mei Tahun 2005)	55
Gambar	12. Foto Masjid Darussalam di Pasar Pecangaan pada Bulan Mei Tahun 2005	57
Gambar	13. Grafik Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004.....	61
Gambar	14. Grafik Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004.....	64
Gambar	15. Grafik Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004.....	66
Gambar	16. Grafik Tingkat Pendidikan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	69
Gambar	17. Grafik Jenis Pendidikan Non Formal Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	70
Gambar	18. Grafik Tindakan Responden Terhadap Anggota Keluarga Yang Sakit di Daerah Penelitian Tahun 2005	72
Gambar	19. Grafik Pemenuhan Gizi Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005	73

Gambar 20.	Grafik Kerjasama Antar Penduduk di Daerah Penelitian Tahun 2005	74
Gambar 21.	Grafik Jenis Pekerjaan Pokok Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	76
Gambar 22.	Foto Usaha Konfeksi yang Merupakan Salah Satu Pekerjaan Responden di Bidang Wiraswasta Mei 2005.....	77
Gambar 23.	Grafik Jenis Pekerjaan Sampingan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	78
Gambar 24.	Grafik Tingkat Pendapatan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	80
Gambar 25.	Grafik Jumlah Tanggungan Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005	82
Gambar 26.	Grafik Luas Bangunan untuk Kgiatan Ekonomi di Daerah Penelitian Tahun 2005	85
Gambar 27.	Grafik Pemilihan Lokasi Rumah di Daerah Penelitian Tahun 2005	87
Gambar 28.	Foto Jaringan Listrik di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan pada Bulan Mei Tahun 2005	89
Gambar 29.	Grafik Cara Pembuangan Sampah di Daerah Penelitian Tahun 2005	90
Gambar 30.	Foto Truk Sampah di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (Bulan Mei tahun 2005).....	92
Gambar 31.	Foto Pembuangan Sampah di Selokan pada Bulan Mei Tahun 2005	94
Gambar 32.	Grafik Ventilasi pada Rumah Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005	95
Gambar 33.	Grafik Pengaturan Ruang di Daerah Penelitian Tahun 2005	97
Gambar 34.	Grafik Kualitas Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005	98
Gambar 35.	Grafik Bentuk Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005.....	99
Gambar 36.	Foto Bentuk Bangunan Memanjang Mengikuti Alur Jalan.....	100
Gambar 37.	Foto Bentuk Bangunan Memanjang Mengikuti Alur Sungai.....	101
Gambar 38.	Grafik Kerapatan Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005	102
Gambar 39.	Foto Kerapatan Bangunan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (Bulan Mei Tahun 2005)	103
Gambar 40.	Grafik Kegiatan Kerja bakti di Daerah Penelitian Tahun 2005	105

Gambar 41	Grafik Keadaan Sanitasi di Daerah Penelitian Tahun 2005	106
Gambar 42.	Grafik Pembuangan Air Limbah/Air Kotor di Daerah Penelitian Tahun 2005	108
Gambar 43.	Foto Saluran Pembuangan Air Limbah/ Air Kotor dengan Menggunakan Pipa yang dialirkan ke Sungai Pecangaan (Bulan Mei Tahun 2005).....	109
Gambar 44.	Grafik Pengolahan Air Minum di Daerah Penelitian Tahun 2005 .	111
Gambar 45.	Grafik Pengolahan/Pemusnahan Sampah di Daerah Penelitian Tahun 2005	112
Gambar 46.	Foto Pemusnahan Sampah dengan Cara Dibakar (Bulan Mei Tahun 2005).....	113
Gambar 47.	Grafik Kegiatan Ronda/Siskamling di Daerah Penelitian Tahun 2005	114
Gambar 48.	Grafik Pertikaian Antar Warga/Penghuni di Daerah Penelitian Tahun 2005	114
Gambar 49.	Grafik Perilaku Menyimpang di Daerah Penelitian Tahun 2005.....	116

DAFTAR PETA

Peta

1. Peta Sebaran Pusat Pelayanan Di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan
Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara 43
2. Peta Lokasi Penelitian Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan, dan
Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara..... 47
3. Peta Sosial Ekonomi Masyarakat Di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal
Pecangaan Kabupaten Jepara 119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Daftar Nama Responden

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Lembar Observasi

Lampiran 4. Tabel Induk Data Hasil Penelitian

Lampiran 5. Denah Pasar dan Terminal Pecangaan

Lampiran 6. Surat-surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kota itu nampak selalu sibuk. Warga kota yang menjadi penghuni kota memerlukan tempat berteduh, tempat bekerja, tempat bergaul dan tempat menghibur diri. Oleh karena itu kita dapat melihat beberapa aspek kehidupan di kota antara lain aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya dan aspek pemerintahan.

Bintarto (1989: 35) berpendapat

Pada umumnya kota itu selalu dipandang sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan, dan sebagainya. Jadi, fungsi dan peranannya atau sumber pengaruh atau sumber *stimulasinya* banyak berasal dari kota. Ditinjau dari *hirarki* tempat, kota itu memiliki tingkat atau rangking yang tertinggi, walaupun demikian menurut sejarah perkembangannya kota itu berasal dari tempat-tempat permukiman yang sangat sederhana.

Berdasarkan pendapat Bintarto (1989: 35) di atas dapat diketahui bahwa kota merupakan pusat dari segala kegiatan baik kegiatan pendidikan, ekonomi, politik maupun pemerintahan sehingga fungsi dan pengaruhnya berasal dari kota itu sendiri.

Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan tingkat atau strata sosial-ekonomi yang heterogen dan kehidupan yang cenderung bersifat materialistis. Pernyataan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bintarto (1989: 36) bahwa “kota itu suatu jaringan sistem kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial-ekonomi yang heterogen dengan coraknya yang materialistis”. Berdasarkan pernyataan di atas maka terdapat 3 (tiga) hal pokok dalam suatu kota yaitu

kepadatan penduduk, strata atau tingkat sosial-ekonomi yang cenderung bersifat heterogen dan kehidupan yang bercorak materialistis.

Selain ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial-ekonomi yang heterogen, dengan corak materialistis, wilayah perkotaan juga ditandai dengan adanya suatu permukiman dengan kepadatan penduduk dan struktur mata pencaharian non agraris dan tata guna tanah yang beraneka macam serta dengan pergedungan yang berdirinya berdekatan. Grunfeld dalam Daldjoeni (1997: 46) menyatakan bahwa

Kota adalah suatu permukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan penduduk wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non agraris dan tata guna tanah yang beraneka serta dengan pergedungan yang berdekatan.

Istilah kota atau daerah perkotaan menurut Bintarto (1989: 36) berbeda karena adanya 2 (dua) pengertian yaitu kota untuk *city* dan daerah perkotaan untuk *urban*. Istilah *city* diidentikkan dengan kota, sedangkan *urban* berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern, dapat disebut sebagai daerah perkotaan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah tentang daerah perkotaan yaitu daerah di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Penelitian ini dilaksanakan di permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter yang secara administratif termasuk dalam Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan, dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Hal itu dikarenakan tiga desa tersebut merupakan desa yang berada di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan yaitu dalam radius 500 meter. Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (radius 500 meter) dimana Pasar Pecangaan terdapat di Desa Pecangaan Kulon sedangkan Terminal Pecangaan berada di Desa Pulodarat yang berbatasan dengan Desa Pecangaan Wetan, sehingga penelitian ini dilakukan di tiga desa tersebut dalam radius 500

meter dari Pasar dan Terminal Pecangaan tepatnya di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat, dan Desa Pecangaan Wetan.

Secara geografis daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) terletak di sebelah tenggara ibukota kabupaten Jepara, berada pada ketinggian 2 sampai dengan 17 meter dari permukaan air laut dengan jarak 15 kilometer dari Kecamatan Pecangaan ke Ibukota kabupaten Jepara yang sebagian besar merupakan daerah yang mempunyai relief datar (Sumber: Kecamatan Pecangaan dalam angka tahun 2004).

Salah satu pusat pelayanan masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial adalah pasar dan terminal, sehingga pada daerah yang dekat dengan pasar dan terminal akan terdapat adanya aglomerasi kegiatan penduduk. Adanya aglomerasi tersebut akan membawa keuntungan bagi penduduk. Selain mengurangi jarak total yang semestinya ditempuh, sehingga hal itu merupakan hasil pemuasan secara ekonomis, karena dengan berbuat sedikit saja akan memperoleh hasil yang banyak, seperti yang diungkapkan oleh Daldjoeni (1992: 99):

Keuntungan yang diperoleh karena pemusatan kegiatan sekaligus bercorak ekonomis, geografis dan psikologis. Aglomerasi itu sendiri merupakan faktor lokasi yang amat penting, baik yang berwujud mengelompoknya perumahan penduduk dipedalaman, maupun berkumpulnya pertokoan di *shopping centre*, sama-sama menjadi sarana utama untuk meningkatkan efisiensi ekonomis ataupun kepuasan sosial, karena disitu terjadi timbunan kegiatan manusia di suatu lokasi tertentu.

Sebagai tempat konsentrasi penduduk, daerah perkotaan juga merupakan pusat kegiatan baik yang bersifat administrasi politis atau pelancaran pengawasan, komersial atau sebagai pusat penukaran barang dan jasa dan juga bersifat industrial atau pemproses bahan sumberdaya. Dengan adanya pemusatan kegiatan maka kota akan berfungsi sebagai pusat pelayanan (*central place*) dimana pelayanan itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik (barang) maupun kebutuhan psikis (jasa).

Pasar Pecangaan merupakan salah satu pasar dengan bangunan permanen yang ada di Kecamatan Pecangaan selain Pasar Karangrandu. Pasar Pecangaan berada di Desa Pecangaan Kulon tepatnya di sebelah utara terminal Pecangaan dengan jarak yang relatif dekat kurang lebih 20 meter yang dibatasi oleh kali Pecangaan. Selain menyediakan kebutuhan masyarakat sehari-hari, di Pasar Pecangaan juga terdapat kebutuhan-kebutuhan lain seperti sandang, kayu atau papan, elektronik, dan otomotif. Dengan banyaknya kebutuhan masyarakat yang tersedia, maka tak heran apabila banyak masyarakat yang datang untuk memenuhi kebutuhan mereka di Pasar Pecangaan.

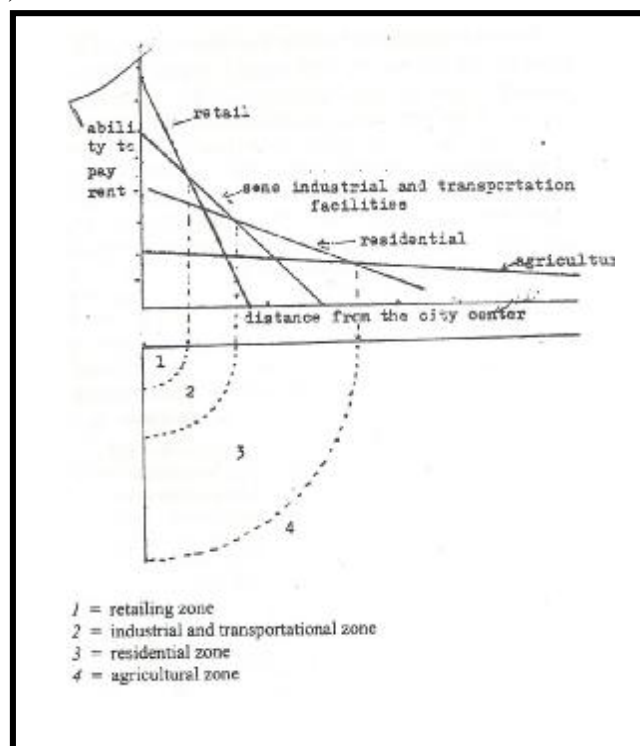
Sebagai sarana transportasi, Terminal Pecangaan merupakan urat nadi Kecamatan Pecangaan karena Terminal Pecangaan merupakan satu-satunya terminal yang ada dan menjadi sarana produksi maupun distribusi bagi industri maupun masyarakat di Kecamatan Pecangaan dan sekitarnya. Terminal ini merupakan terminal Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP) yang berfungsi untuk melayani kendaraan umum untuk angkutan antar kota dalam propinsi, angkutan kota dan atau angkutan lokal lainnya baik bus maupun non-bus. Terminal Pecangaan terletak di Desa Pulodarat tepatnya di sebelah selatan Pasar Pecangaan.

Selain terminal, sarana transportasi yang lain adalah jalan. Hal tersebut dikarenakan jalan merupakan alat/moda/sarana yang akan memudahkan seorang atau masyarakat menuju daerah tujuannya khususnya menuju daerah-daerah yang merupakan pusat pelayanan masyarakat seperti pasar dan terminal. Dengan tersedianya sarana transportasi yaitu jalan yang baik maka akan mempengaruhi tingkat kemudahan (*akses*) yang lebih dikenal dengan *aksesibilitas*.

Dalam hubungannya dengan perkembangan kota, jalur transportasi dan titik simpul (pertemuan beberapa jalur transportasi) dalam suatu sistem transportasi mempunyai peran yang sangat besar. Hal tersebut dikarenakan jalur transportasi yang baik akan meningkatkan penggunaan lahan kota sehingga tingkat aksesibilitasnya pun akan tinggi pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cooley & Weber dalam Yunus (2002: 63) “bahwa jalur transportasi dan titik simpul (pertemuan beberapa jalur transportasi) dalam suatu sistem transportasi, mempunyai peran yang cukup besar terhadap perkembangan kota”. Lebih lanjut

Yunus (2002: 64) mengungkapkan bahwa dengan berkembangnya areal perkotaan ke arah luar maka variabel lokasi menjadi sedemikian penting sehingga sewa untuk tempat-tempat yang mempunyai *aksesibilitas* yang tinggi akan membubung pula. Akibatnya pada lahan-lahan perkotaan akan menjadi persaingan ketat untuk mendapatkan lokasi-lokasi seperti itu.

Pusat kota merupakan suatu tempat yang dianggap mempunyai aksesibilitas yang terbesar dan dari lokasi inilah *centrality-value* (nilai pemusatan) akan menurun secara teratur ke arah luar sampai pada *urban peripheries* (Ratcliff dalam Yunus (2002: 66). Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan ditampilkan gambar tentang Model “Bid-Rent” dan zone penggunaan lahan kota (menurut Ratcliff, 1949)



Gambar 1.

Model “Bid-Rent” dan Zone Penggunaan Lahan Kota
(Menurut Ratcliff, 1949)

Sumber: Yunus (2002: 68)

Pada gambar di atas ditunjukkan bahwa zona 1 (*retailing function*) mempunyai lokasi pada pusat kota karena kelangsungan usaha ini membutuhkan derajat *aksesibilitas* paling besar agar mendatangkan keuntungan maksimal. Derajat *aksesibilitas* yang tinggi ini dimaksudkan untuk menarik *costumers* dan semakin tinggi derajat *aksesibilitasnya* maka semakin tinggi pula frekuensi beli karena semakin banyak *costumers* dan dengan sendirinya keuntungan yang diperoleh juga semakin besar. Zona 2 (*industrial and transportational zone*) banyak ditempati oleh zona industri dan perdagangan. Zona 3 (*residential zone*) ditempati oleh daerah permukiman dan menempati areal paling luas di daerah perkotaan. Zona 4 (*agricultural zone*) ditempati oleh daerah-daerah pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa daerah/bagian yang lebih dekat dengan pusat kota mempunyai nilai kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih jauh dari pusat kota sehingga biaya transport murah (derajat *aksesibilitas* tinggi). Sebaliknya bagian yang lebih jauh dari pusat kota sampai ke pinggiran kota, nilai lahannya lebih rendah (derajat *aksesibilitas* lebih rendah), mempunyai kepadatan yang lebih rendah, namun biaya transportasinya mahal (Yunus, 2002: 69-70).

Kecamatan Pecangaan merupakan daerah yang mempunyai tingkat kesejahteraan penduduk yang cukup tinggi, termasuk daerah yang berada di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya industri rumah tangga yang ada yaitu industri mebel dan industri tenun, pertokoan, gedung pemerintahan dan pendidikan yang disertai dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran di Kecamatan Pecangaan. Selain itu juga bisa dilihat melalui kondisi rumah penduduk yang rata-rata dengan bangunan permanen dan sudah layak huni. Dengan demikian akan terjadi pemusatan kegiatan penduduk khususnya di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Pemusatan kegiatan pada suatu lokasi yang sentral, dalam hal ini dengan pusat pelayanan masyarakat akan banyak terdapat penduduk. Pada lokasi ini penduduk akan ikut berpartisipasi dalam aktivitas pelayanan. Lokasi sentral ini akan membawa pengaruh terhadap daerah sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan

Teori Christaller mengenai teori tempat yang sentral (*Central Place Theory*) seperti yang telah diungkapkan oleh Sumaatmadja (1988: 122):

Jadi tempat yang lokasinya sentral adalah tempat yang memungkinkan partisipasi manusia yang jumlahnya maksimum, baik bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas pelayanan, maupun yang menjadi konsumen dari barang- barang pelayanan yang dihasilkan. Tempat-tempat semacam itu memiliki kawasan pengaruh terhadap daerah sekitarnya.

Sejalan dengan teori tersebut, maka pusat pelayanan ekonomi dalam hal ini pasar, terletak pada lokasi yang sentral, dimana biasanya pasar terletak pada tempat yang strategis, terjangkau, dan mudah dicapai. Keberadaan pasar dengan masyarakat amatlah penting artinya, karena dengan adanya pasar akan terpenuhi segala macam kebutuhan sehari-hari yang sangat mereka butuhkan.

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam bidang sosial ekonomi pada suatu daerah, diperlukan sarana dan prasarana yang berupa transportasi. Transportasi ini penting artinya dalam mendukung keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Sarana dan prasarana transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terminal. Terminal merupakan tempat pemberhentian bagi alat-alat angkutan dan tempat memuat serta membongkar barang-barang. Adanya terminal ini membawa dampak tersendiri bagi masyarakat disekitarnya, yaitu memberi kemudahan dalam hal transportasi baik untuk kelancaran produksi maupun jasa lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pasar dan terminal merupakan lokasi pusat pelayanan ekonomi dan sosial. Tidak heran apabila banyak penduduk yang menginginkan untuk mendirikan rumah dan bermukim disekitar pasar dan terminal dan berani memberi nilai tinggi untuk bertempat tinggal disitu karena selain sebagai tempat tinggal mereka juga dapat memanfaatkan rumah sebagai rumah toko (ruko) dan atau untuk jasa lainnya seperti warung telekomunikasi (wartel), bengkel, salon, dan lain-lain.

Banyaknya pemanfaatan rumah ganda oleh penduduk di permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dimana selain digunakan untuk tempat tinggal, masyarakat juga memanfaatkan rumah mereka sebagai tempat usaha. Hal itu dikarenakan faktor letak rumah mereka yang berdekatan dengan pasar dan terminal. Selain pertokoan, masyarakat juga menggunakan rumah mereka sebagai rumah makan, jasa bengkel, salon, dan jasa telekomunikasi. Secara langsung atau tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka. Bagi masyarakat yang belum bekerja, hal ini akan memberi peluang usaha baru dan bagi yang sudah bekerja digunakan sebagai pekerjaan sampingan. Dari segi pendapatan, maka masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha barunya tersebut. dari penghasilan tambahan tersebut, mereka akan memanfaatkan untuk pendidikan anak dan memperbaiki kondisi rumah mereka, dari yang berlantai tanah menjadi berlantai ubin dan dari bangunan non dan semi permanen ke bangunan permanen.

Dalam penelitian ini penentuan daerah “sekitar“ dibatasi dalam jarak 500 meter dari lokasi Pasar dan Terminal Pecangaan yang dijadikan sebagai titik pusat dimana diasumsikan bahwa daerah tersebut adalah rata-rata datar. Hal ini disebabkan dalam radius 500 meter tersebut mendapatkan pengaruh pasar dan terminal yang lebih besar dibanding dengan daerah diluar radius 500 meter. Banyaknya industri seperti pabrik plastik, industri tenun, industri konfeksi, industri rumah tangga dan padatnya permukiman yang berada dalam radius 500 meter jelas menunjukkan pengaruh pasar dan terminal Pecangaan sehingga “sekitar” tersebut dibatasi dalam radius 500 meter.

Dari pernyataan di atas, jelas terlihat bahwa letak suatu rumah sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakatnya khususnya kondisi sosial dan ekonominya. Seperti halnya letak rumah penduduk yang berdekatan dengan pusat-pusat pelayanan masyarakat dalam radius 500 meter baik dalam hal ekonomi seperti pasar, sosial seperti terminal, politik seperti kantor pemerintah, maupun pendidikan seperti gedung sekolah akan mengakibatkan pemusatan penduduk dan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, tampak bahwa lokasi pasar dan terminal membawa pengaruh yang cukup besar terhadap penduduk khususnya yang bermukim di sekitarnya baik dari segi sosial maupun ekonominya. Hal tersebut merupakan masalah yang penting dan perlu diketahui secara lebih mendalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2005” (Studi Kasus di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan, dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara).**

Fokus Masalah

Untuk mempertegas permasalahan yang diteliti, maka permasalahan dapat difokuskan pada masalah:

Tingkat sosial dan ekonomi penduduk di permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Adapun tingkat sosial difokuskan pada pendidikan, kesehatan keluarga, dan kerjasama antar penduduknya. Sedangkan tingkat ekonominya difokuskan pada jenis pekerjaan, pendapatan perbulan, jumlah tanggungan keluarga, dan kondisi rumah serta lingkungannya.

Sikap dan perilaku masyarakat di permukiman sekitrar pasar dan terminal Pecangaan terhadap lingkungannya.

Dalam masalah ini difokuskan pada lingkungan fisik dan non fisik yaitu kegiatan kerja bakti, keadaan sanitasi, pengolahan dan pemusnahan sampah serta pengolahan air minum.

Masalah sosial yang timbul pada permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Adapun masalah sosial tersebut difokuskan pada kegiatan ronda/siskamling, pertikaian warga serta perilaku menyimpang yang terjadi diantara warganya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana tingkat sosial dan tingkat ekonomi penduduk yang bermukim di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan?

Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan terhadap lingkungannya?

Masalah sosial apa sajakah yang timbul pada permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tingkat sosial dan tingkat ekonomi penduduk yang bermukim di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Untuk mengetahui sikap dan perilaku masyarakat sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan terhadap lingkungannya.

Untuk mengetahui masalah sosial yang timbul pada permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Menambah cakrawala pengetahuan yang lebih luas bagi pengembangan ilmu khususnya yang berhubungan dengan geografi penduduk, geografi desa/kota, geografi permukiman maupun geografi pembangunan.

Manfaat Praktis

a) Bagi pemerintah daerah

Sebagai informasi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Jepara khususnya pemerintah Kecamatan Pecangaan dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya di daerah sekitar pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) dan juga lingkungan permukiman yang sehat.

b) Bagi penduduk setempat

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi warga di daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan sehingga dapat diketahui keadaan sosial ekonomi serta lingkungan warga setempat.

c) Bagi Dinas Pasar dan Terminal

Sebagai bahan kajian dan informasi tentang keadaan lingkungan di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan yang nantinya mengarah pada peningkatan pembangunan Pasar dan Terminal Pecangaan itu sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penduduk

Penduduk merupakan sejumlah orang yang bertempat tinggal di suatu daerah tertentu yang merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugito (2000: 2) yaitu “Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di desa tersebut selama enam bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap”.

Pertumbuhan penduduk merupakan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor-faktor kelahiran, kematian, dan migrasi. Akibat dari kombinasi dari faktor-faktor kelahiran, kematian dan migrasi secara bersama cenderung akan berubah-ubah di setiap saat serta kecepatan pertumbuhan penduduk juga berubah-ubah.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya kelahiran dan kematian akan menyebabkan pertumbuhan penduduk yaitu pertumbuhan penduduk alami, migrasi, dan sosial.

2. Pengertian Permukiman

Studi Geografi dicirikan oleh tiga tema studi utama, yaitu pendekatan spasial, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional (Haggett, 1972, dalam Yunus, 1987: 4). Lebih lanjut Yunus mengungkapkan bahwa studi geografi permukiman mempunyai tema yang serupa dengan geografi terpadu. Dilandasi oleh adanya kenyataan bahwa tempat tinggal manusia dipermukaan bumi ini membentuk pola-pola persebaran yang berbeda-beda kemudian membentuk ciri-ciri khasnya.

Dalam studi permukiman dikenal dua istilah yaitu istilah “permukiman” dan istilah “pemukiman”. Dilihat dari segi etimologisnya, dua kata tersebut mempunyai asal kata yang sama yaitu kata dasar “mukim” yang berarti tempat tinggal atau sekelompok penduduk (Purwadarminta dalam Yunus (1987: 2).

Permasalahan dalam pembentukan kata permukiman dan kata pemukiman terletak pada perbedaan imbuhan dan arti yang dihasilkan. Kata “permukiman” mendapatkan imbuhan per-an sedangkan “pemukiman” mendapatkan imbuhan pe-an dimana kedua imbuhan tersebut berfungsi untuk membentuk kata benda. Dilihat dari imbuhanannya, permukiman mempunyai arti tempat bermukim sedangkan pemukiman berarti cara-cara memukimkan atau proses memukimkan (menempati) tempat-tempat tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa “permukiman” secara luas adalah sesuatu/perihal yang berhubungan dengan tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal, sedangkan secara sempit adalah daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal. “Pemukiman” berarti upaya untuk memukimkan atau memukimkan serta proses memukimi. Dalam upaya pemukiman berhubungan dengan kepentingan manusia untuk memperoleh tempat tinggal tetapi dapat pula ditujukan untuk sekelompok binatang tertentu.

Permukiman merupakan suatu daerah yang ditempati manusia untuk bertempat tinggal dan menetap. Dalam kawasan ini selain perumahan terdapat juga fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan manusia seperti jalan, sarana transportasi, dan sarana lingkungan yang lain. Pernyataan ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Yunus (1987: 3) sebagai berikut:

Secara lengkap pengertian pemukiman dalam geografi dapat diartikan sebagai suatu bentukan *artificial* maupun *natural* dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Permukiman bersifat artifisial berkaitan erat dengan campur tangan manusia dalam pembentukannya, sedangkan permukiman yang bersifat natural berkaitan dengan proses-proses alami di dalam pembentukannya.

Dari pengertian tersebut, permukiman dalam arti sempit adalah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal, sedangkan dalam arti luas adalah tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal.

Kamaluddin dalam Pitoyo (1997: 16) dalam Najikhah (1998: 28) berpendapat bahwa “Permukiman merupakan konsentrasi perumahan beserta lingkungannya sebagai tempat kelangsungan hidup manusia”. Menurutnya masalah permukiman di perkotaan semakin kompleks apabila dikaitkan dengan dimensi sosial, ekonomi, politik dan kondisi lingkungan fisiknya. Apabila beberapa dimensi tersebut tidak diperhatikan maka perkotaan akan semakin bertambah permukiman dan hunian liarnya yang tidak memenuhi pola-pola tata ruang, prosedur perijinan dan status kepemilikan tanah yang sah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa permukiman adalah bentukan atau lingkungan atau daerah tempat penduduk berkumpul dan melakukan aktifitas semua kegiatan hidupnya baik yang bersifat material maupun spiritual dengan tujuan untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap untuk menyelenggarakan hidupnya.

3. Pasar

a. Pengertian Pasar

Pada umumnya sejarah timbulnya pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dimulai dari munculnya suatu permukiman. Penduduk di permukiman tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri perlu bantuan orang lain, sehingga timbullah suatu tempat pertemuan antara satu orang dengan orang lain untuk memenuhi sebagian atau beberapa kebutuhan pokok atau kebutuhan sekunder lainnya. Disini akan terjadi transaksi jual beli antara penjual dan pembeli, dimana pada akhirnya terjadi perpindahan hak milik dari penjual kepada pembeli. Hal ini sesuai dengan

pengertian pasar menurut Tjiptono (1995: 54) “Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli barang atau jasa yang ditawarkan untuk dijual, dan terjadinya perpindahan kepemilikan”.

Pasar menurut Kotler dkk (1996: 17) bahwa “Sebuah pasar terdiri dari pelanggan potensial dengan kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin mau dan mampu untuk ambil bagian dalam jual beli guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut”. Besar kecilnya pasar tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan, mempunyai sumber daya yang menarik bagi orang lain, dan mau menyediakan sumber daya tersebut untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Istilah konsumen tidak hanya berupa pembeli saja, tetapi juga dapat mengambil bentuk lain, seperti: klien, individu, keluarga, kelompok atau organisasi, pengguna dan responden. Istilah penawaran juga dapat mengambil berbagai bentuk seperti: barang nyata, program, jasa, ide atau apapun yang dapat diberikan pada sekelompok responden.

Pasar merupakan sesuatu tempat yang khusus atau tertentu untuk berjual beli barang. Biasanya pasar menempati suatu bidang atau lokasi tertentu yang letaknya strategis misalnya dipersimpangan jalan, dipinggir jalan besar atau di tempat-tempat ramai dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Hal ini disebabkan suatu pasar berkaitan erat dengan masyarakat, baik sebagai pedagang maupun pembeli.

Pasar menempati suatu lokasi tertentu dalam arti pasar tersebut menempati suatu bidang tanah ataupun suatu kompleks bangunan tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Pratjihno (1990: 6) bahwa “dalam perdagangan lokal atau kecil, pasar adalah suatu bidang tanah atau kompleks bangunan tempat orang berjual-beli barang”. Dengan demikian seseorang akan memilih suatu lokasi permukiman yang dekat dengan pasar dengan menggunakan dasar pertimbangan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya dalam hal ekonomi.

Dari beberapa pengertian pasar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pasar merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli, dimana penjual berusaha menawarkan barang dagangannya dan pembeli menginginkan serta membutuhkan barang yang terdapat di pasar melalui proses pertukaran.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar pada tingkat kecamatan yang terletak di Desa Pecangaan Kulon yang merupakan tempat bagi masyarakat sekitar dan desa-desa sekitarnya untuk menjual barang dagangan dan untuk memperoleh berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari.



b. Fungsi Pasar

Pasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan masyarakat pada khususnya. Bagi masyarakat pedesaan, pasar merupakan pintu gerbang atau jalan yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar dimana didalamnya terdapat proses

interaksi dan interelasi antar masyarakat tersebut dan juga mungkin terdapat transformasi diantara mereka.

Dalam ekonomi, pasar sebagai pusat ekonomi merupakan tempat produsen dan konsumen. Karena melalui pasar masyarakat dapat memperoleh kebutuhan produksinya berupa modal, peralatan, dan tenaga. Dibidang konsumsi pasar menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok dan kebutuhan manusia lainnya. Di bidang distribusipun pasar mempunyai peranan dalam menyebarluaskan hasil produksi yang dibutuhkan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sumawihardja, Suparlan dan Sucherly (1991: 28), bahwa “Bagi manajer penjualan, pasar merupakan tempat atau letak geografis (kota, daerah) dimana ia harus merumuskan mengenai distributor, mengenai produk yang dijual, periklanan, salesman dan sebagainya”. Berdasarkan pendapat di atas maka pasar mempunyai peranan penting sebagai tempat untuk mendistribusikan atau memindahkan barang-barang dari produsen ke konsumen.

Pasar merupakan suatu arena yang sangat potensial untuk pertukaran, dimana faktor terpenting untuk terjadi proses pertukaran adalah adanya pembeli dan penjual, seperti yang diungkapkan oleh Radiosunu (1987: 3) bahwa “Pasar adalah gelanggang untuk pertukaran potensial”. Disini pembeli mempunyai karakteristik variasi baik umur, pendidikan maupun daerah asal/tempat tinggalnya. Mereka akan saling membaaur yang pada akhirnya mereka akan saling bertukar informasi. Dengan demikian pasar merupakan tempat pertemuan sosial dan juga tempat bertukar informasi.

c. Pembagian Pasar

Menurut Sumawihardja, Suparlan dan Sucherly (1991: 28), pasar dibagi atau dikelompokkan menjadi empat kelompok.

“Pasar dapat dibagi atau dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pasar konsumen (*consumer markets*)
- 2) Pasar Produsen (*producer markets* atau *industrial markets*)
- 3) Pasar pedagang perantara (*reseller markets*)
- 4) Pasar Pemerintah (*government markets*)

Pasar konsumen (*consumer markets*) adalah pasar untuk barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli atau dibawa oleh individu-individu dan rumah tangga untuk dipakai sendiri. Pasar ini dapat dikelompokkan berdasarkan umur, pendapatan, tingkatan dan selera, serta dapat pula dilihat dari dimensi geografis misalnya daerah pantai, daerah pegunungan, desa dan kota.

Pasar produsen atau lebih dikenal dengan pasar industri adalah terdiri atas individu-individu atau organisasi-organisasi yang memerlukan barang-barang dan jasa-jasa untuk diproses atau diproduksi lebih lanjut dan kemudian dijual untuk disewakan kepada orang lain.

Pasar pedagang sementara adalah pasar yang terdiri dari individu-individu atau organisasi-organisasi yang biasanya disebut perantara dalam penjualan, dealer, distributor yang memerlukan barang-barang untuk dijual lagi dengan tujuan memperoleh laba.

Pasar pemerintah adalah pasar yang terdiri atas unit-unit pemerintah (misalnya pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPR, Departemen) yang membeli atau menyewa barang-barang untuk membantu atau melaksanakan fungsi-fungsi dalam pemerintahan.

3. Transportasi

a. Pengertian Transportasi

Transportasi berasal dari bahasa latin yaitu *transportare*, dimana *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* berarti mengangkut atau membawa. Jadi transportasi adalah mengangkut atau membawa sesuatu kesebelah lain atau dari suatu tempat ke tempat lain ke tempat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kamaluddin (1987: 9) bahwa “transportasi didefinisikan sebagai usaha mengangkut atau membawa barang dan/atau penumpang dari suatu tempat ke tempat lainnya”.

Selain sebagai alat mengangkut, transportasi juga bisa diartikan sebagai alat memindah barang atau sesuatu sebagaimana pendapat Setijowarno (2003: 1) bahwa transportasi adalah

“Suatu kegiatan untuk memindahkan sesuatu (orang dan/atau barang) dari satu tempat ke tempat lain baik dengan atau tanpa sarana (kendaraan, pipa, dan lain-lain). Pemindahan ini harus menempuh suatu jalur perpindahan atau prasarana yaitu lintasan yang mungkin sudah disiapkan oleh alam seperti sungai, laut, dan udara atau jalur lintasan hasil kerja manusia misalnya jalan raya, rel dan pipa. Dari jenis yang diangkutnya terdiri dari barang, paket, surat kemudian hasil dari transportasi berupa barang (mobil, jembatan, peralatan, dan lain-lain) dan pelayanan (jasa)”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transportasi merupakan suatu kegiatan mengangkut atau membawa atau memindahkan sesuatu barang dan/atau orang/penumpang dari suatu tempat ketempat lain baik dengan sarana atau tanpa sarana (kendaraan, pipa, dan lain-lain) secara alamiah maupun buatan.

Dengan banyaknya jumlah penduduk yang disertai dengan mobilitas penduduk yang tinggi pula maka diperlukan sarana transportasi yang cukup. Hal tersebut bisa ditunjang dengan pembangunan transportasi atau pengangkutan secara menyeluruh sebagai wujud dari pembangunan nasional.

Peranan transportasi sangat penting artinya untuk memperlancar pembangunan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Siregar (1990: 4) sebagai berikut:

‘Pengangkutan berfungsi sebagai sektor penunjang pembangunan (*The Promoting Sector*) dan pemberi jasa (*The Servicing Sector*) bagi perkembangan ekonomi. Fasilitas pengangkutan harus dibangun mendahului proyek-proyek pembangunan. Jika kegiatan ekonomi telah berjalan, jasa angkutan perlu terus tersedia untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut. Demikian peranan pengangkutan tersebut menunjang pembangunan dan melayani perkembangan ekonomi’.

b. Pengertian Terminal

Pada daerah yang lalu lintasnya sangat padat, sering terjadi kemacetan lalu lintas. Biasanya daerah tersebut terdapat pada daerah-daerah yang dekat dengan pusat-pusat fasilitas seperti pusat perdagangan, juga ditambah dengan banyaknya kendaraan yang parkir seenaknya saja sehingga memenuhi badan jalan dan mengurangi kapasitas jalan.

Dengan memarkir kendaraan ditempat seperti itu, selalu menimbulkan kasus kemacetan dan kebingungan pengemudi. Untuk menghindari kemacetan tersebut, perlu dibangun sebuah terminal. Seperti yang diungkapkan oleh Oglesby dan Hicks yang dikutip oleh Setianto (1990: 430) menurut mereka: “kemacetan lalu lintas di daerah industri dan perdagangan dapat dihindari dengan menyediakan terminal di luar jalan”.

Terminal merupakan salah satu unsur transportasi. Seperti yang diungkapkan oleh Kamaluddin (1987: 10) “Ada berbagai rupa transportasi itu, namun demikian untuk setiap bentuk transportasi itu terdapat empat transportasi, yaitu jalan, kendaraan atau alat angkutan, tenaga penggerak, dan terminal”. Dalam hal ini yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah terminal.

Selain merupakan salah satu unsur transportasi, terminal merupakan tempat pemberhentian alat-alat angkutan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Kamaluddin (1987: 19) bahwa “Terminal adalah tempat dimana suatu perjalanan transportasi berhenti atau berakhir”. Terminal juga merupakan tempat dimana penumpang atau barang keluar masuk untuk dimuat dan di bongkar. Hal ini sesuai dengan pendapat Morlok (1988: 269) “Terminal titik dimana penumpang dan barang masuk dan keluar dari sistem merupakan komponen penting dalam sistem transportasi”. Pendapat senada juga telah dikemukakan oleh Siregar (1990: 6) yang mengatakan bahwa “Terminal sebagai tempat memberikan pelayanan kepada penumpang dalam perjalanan, barang dalam pengiriman dan kendaraan sebelum dan sesudah melakukan operasinya” .

Berdasarkan beberapa pengertian terminal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terminal merupakan tempat dimana alat-alat pengangkut

dapat berhenti, penumpang dapat keluar masuk serta tempat memuat dan membongkar barang- barang.

Dalam penelitian ini, terminal yang dimaksud adalah terminal bus dan non bus yang berada di Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara.



Gambar 3. Foto Bangunan Teminal Pecangaan (Mei 2005)

4. Teori *Christaller*

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan dasar dari Walter Christaller yang dikenal dengan teorinya yaitu *Central Place Theory* (teori tempat pusat). Teori ini bertujuan untuk bagaimana menentukan jumlah, ukuran dan pola penyebaran kota. Menurut Koestoer (1996: 22) teori inti *Christaller* menggunakan empat asumsi dasar yaitu

Pertama, suatu lokasi yang memiliki permukaan datar yang seragam; *kedua*, lokasi tersebut memiliki jumlah penduduk yang merata; *ketiga*, lokasi tersebut memiliki kesempatan transport dan komunikasi yang

merata; *keempat*, jumlah penduduk yang ada membutuhkan barang dan jasa.

Asumsi-asumsi dasar tersebut digunakan sebagai penjabaran teori kedudukan pusat atau “*Central Place Theory*” untuk menentukan banyaknya, besarnya dan persebaran kegiatan di daerah tersebut. Dalam teori tersebut, terdapat 2 (dua) konsep yaitu *range* (ranah) dan *threshold* (kawasan ambang).

Ranah (*range*) dimaksudkan sebagai jarak jangkauan antara penduduk dan tempat suatu aktifitas pasar yang menjual kebutuhan komoditi atau barang. *Threshold* (kawasan ambang) suatu barang adalah jumlah minimum konsumen atau penduduk yang dibutuhkan untuk menunjang kesinambungan pemasokan barang atau jasa yang bersangkutan, yang diberikan dalam penyebaran penduduk atau konsumen dalam ruang (*Spasial Population Distribution*). (Koestoer, 1996: 22).

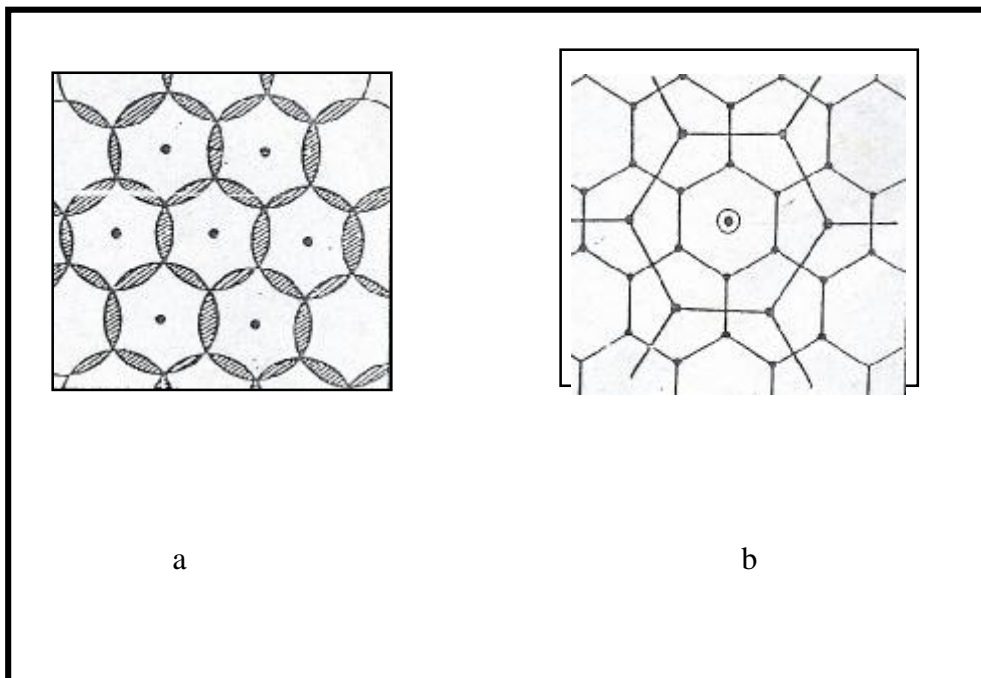
Apabila jumlah *threshold* (kawasan ambang) jatuh dibawah jumlah tertentu, maka pelayanan (jasa dan penjualan barang) akan menjadi mahal dan kurang efisien; sebaliknya apabila jumlah tersebut meningkat di atas jumlah tertentu maka pelayanan (jasa dan penjualan barang) akan menjadi kurang baik dan kurang efektif. Dengan demikian maka dari komponen *range* dan *threshold* akan lahir prinsip optimisasi pasar (*Market Optimizing Principle*). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Djojodipuro (1992; 135) dalam Koestoer (1996: 22)

Kalau jumlah tersebut jatuh dibawah jumlah tertentu, maka pelayanan (jasa dan penjualan barang) menjadi mahal dan kurang efisien; sebaliknya, bila meningkat di atas jumlah tertentu, pelayanan (jasa dan penjualan barang) akan menjadi kurang baik dan kurang efektif.

Prinsip ini antara lain menyebutkan bahwa dengan asumsi di atas, dalam suatu wilayah akan terbentuk wilayah tempat pusat atau *central places*.

Pusat tersebut menyajikan kebutuhan barang dan jasa bagi penduduk di sekitarnya. Apabila sebuah pusat dengan *range* dan *threshold* yang membentuk lingkaran, bertemu dengan pusat lain yang juga memiliki *range* dan *threshold* tertentu, maka akan terjadi daerah yang bertampalan. Penduduk

yang bertempat tinggal di daerah yang bertampalan ini akan memiliki kesempatan yang relatif sama untuk pergi ke kedua pusat pasar itu. Christaller membagi daerah-daerah yang saling bertampalan tersebut menjadi dua bagian yang sama, sehingga bisa dilihat pada sebuah bidang datar dimana terdapat pasar-pasar yang lain, maka akan cenderung membentuk pola-pola segi enam (*hexagonal*). Dalam hal ini pasar-pasar menempati titik-titik pusat dari setiap segi enam. Dengan mengantar segi enam Christaller pada akumulasi penduduk maka terbentuklah *hierarki* permukiman dan wilayah pasar tertentu.



Gambar 4.

Sistem Segi Enam (Hexagonal) Christaller

Sumber: Koestoer (1996: 24)

Keterbatasan sistem tempat pusat ini meliputi beberapa kendala antara lain jumlah penduduk, aksesibilitas, dan distribusi komoditi. Perubahan penduduk yang besar akan menjadikan pola tidak menentu terhadap pola segi enam yang seyogyanya terjadi. Keterbatasan *aksesibilitas* transportasi ke suatu

wilayah akan menjadikan ke-*bias*-an pola segi enam, terutama bila terdapat keterbatasan fisik wilayah.

5. Aksesibilitas

Dalam hubungannya dengan pelayanan sistem transportasi, maka tingkat kemudahan (*aksesibilitas*) sangat diperlukan karena untuk menghubungkan zona satu dengan zona yang lainnya. *Aksesibilitas* dapat diartikan sebagai suatu konsep penggabungan antara sistem transportasi secara geografis dengan sistem jaringan transportasi sehingga menimbulkan zona-zona dan jarak geografis yang akan mudah dihubungkan oleh penyediaan prasarana atau sarana angkutan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Black (1981) dalam Miro (2000: 18) yaitu

Merupakan suatu konsep yang menggabungkan (mengkombinasikan): Sistem tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya, dimana perubahan tata guna lahan, yang menimbulkan zona-zona dan jarak geografis di suatu wilayah atau kota, akan mudah dihubungkan oleh penyediaan prasarana atau sarana angkutan.

Aksesibilitas juga dapat berarti suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai cara lokasi petak (tata) guna lahan yang saling berpencar, dapat berinteraksi (berhubungan) satu sama lain. Mudah dan sulitnya lokasi-lokasi tersebut dapat dicapai melalui sistem jaringan transportasi yang sangat subyektif, kualitatif, dan relatif sifatnya (Tamin, 1997) dalam Miro (2000: 18).

Dari pengertian menurut Black (1981) dan Tamin (1997) dalam Miro (2000: 18) dapat disimpulkan bahwa *aksesibilitas* adalah suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan dalam cara lokasi yang merupakan penggabungan antara sistem tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya dengan menggunakan sarana dan prasarana angkutan.

6. Karakteristik

Karakteristik merupakan pengembangan kata dari kata dasar “karakter”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 444) “karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat atau watak”. Sedangkan karakteristik sendiri adalah “ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas sesuai perwatakan”

Menurut Kamus Psikologi, karakteristik atau biasa disebut dengan karakter merupakan satu kualitas atau suatu sifat yang tetap, terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan sebagai ciri umum untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu obyek atau suatu kejadian. Hal ini sesuai dengan pengertian karakter menurut Chaplin (2002: 82) bahwa “*Character* (karakter, watak, sifat) adalah satu kualitas/sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan sebagai ciri umum mengidentifikasi seseorang pribadi, suatu obyek atau kejadian”.

Selain itu karakteristik juga dapat disebut sebagai *indeks* atau ukuran dalam menilai status seseorang, suatu obyek atau daerah dimana karaktersistik tersebut dinilai dari 7 (tujuh) titik skala dari 4 (empat) status sifat yaitu jabatan/pangkat, sumber pendapatan, jenis rumah, daerah kedudukan, yang merupakan *indeks* dari sosio-ekonomi individu dan kelas sosial.

Characteristic, Index of Status (I.S.C) adalah penilaian bobot pada 7 titik skala, dari 4 status sifat yaitu jabatan, sumber pendapatan, jenis rumah, daerah kedudukan yang merupakan *indeks* dari sosio-ekonomi individu dan kelas sosial (Reading, 1986: 53).

Dengan demikian karakteristik seseorang/pribadi, obyek atau daerah dapat diketahui melalui 4 (empat) aspek sifat yaitu jabatan, sumber pendapatan, jenis rumah serta daerah kedudukan.

Dalam Bahasa Psikologi, karakteristik lebih dikenal dengan kata “*trait*” yaitu sifat atau ciri, dimana sifat, ciri merupakan suatu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang

diungkapkan dalam satu daerah keadaan atau bisa disimpulkan bahwa karakteristik merupakan sifat yang khas.

Chaplin (2002: 516) dalam bukunya Kamus Lengkap Psikologi yang diterjemahkan oleh Kartono berpendapat “*Trait* (sifat, cirri) adalah suatu pola tingkah laku relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan atau merupakan sifat yang khas”.

Dari beberapa pengertian tentang karakteristik atau karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau karakter merupakan suatu pola tingkah laku yang bersifat khas, ajeg, tetap konsekuen dan terus menerus dalam suatu rentetan keadaan dan sebagai ukurannya penilaiannya adalah dari 4 (empat) status sifat yaitu pangkat/jabatan, sumber pendapatan, jenis rumah, dan daerah kedudukan.

7. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah kondisi sosial ekonomi penduduk terdiri dari sub variabel yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapat, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi rumah.

Menurut Sayogja dan Pujiwati (1994: 9) bahwa “Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial ekonomi keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan penghasilan rumah tangga”.

Karena tingkat sosial ekonomi masyarakat suatu daerah tidak sama maka dalam penelitian ini penulis menentukan lima kriteria diantaranya: pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tingkat kesehatan keluarga, tingkat kerjasama, dan kondisi rumah dan lingkungan.

a. Karakteristik Sosial

Untuk menentukan dan mengukur variabel status sosial seseorang dalam masyarakat, diperlukan sub variabel sebagai alat ukurnya yaitu tingkat

pendidikan, tingkat kesehatan keluarga, tingkat kerjasama dengan masyarakat yang lain.

1) Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 (2003: 2) yang dimaksud pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akal, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi tersebut maka pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kekuatan spiritual dan material yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penentu dalam merubah sikap, pikiran, dan pandangan masyarakat di dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat atau lingkungannya. Perubahan tersebut bisa terjadi karena masuknya nilai-nilai baru ke dalam masyarakat.

2) Tingkat Kesehatan Keluarga

Menurut Undang-Undang Pokok Kesehatan Undang-Undang Psikotropika (1997: 2) dijelaskan bahwa “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kesehatan adalah keadaan sejahtera atau kesejahteraan jasmani, rohani dan sosial sehingga memungkinkan seseorang hidup secara produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Maka dari itu, supaya dalam keluarga selalu dalam keadaan sehat maka harus memenuhi syarat-syarat kesehatan seperti yang tertuang dalam definisi di atas.

3) Kerjasama/Kegotongroyongan

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu atau kelompok dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan individu atau kelompok lainnya. Karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dipisahkan dari manusia lainnya sehingga diperlukan adanya interaksi serta kerjasama antar penduduknya. Dengan demikian akan terwujud kehidupan bermasyarakat yang baik.

b. Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1) Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebab pekerjaan dapat menghasilkan barang dan jasa. Menurut Suwono (1983: 22) pekerjaan adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu satuan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa”. Dengan demikian pekerjaan merupakan sekumpulan kedudukan yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas pokok. Satu pekerjaan dapat dilakukan oleh satu atau beberapa orang yang tersebar di beberapa tempat.

Suatu kelompok pekerjaan pada umumnya mencakup beberapa rangkuman pekerjaan dalam mata mata pencaharian, profesi, atau kegiatan yang berhubungan dengan tugas pokoknya. Pekerjaan yang digeluti seseorang setiap hari sering disebut pekerjaan pokok, dalam arti bahwa pekerjaan tersebut merupakan sumber penghasilan utama orang tersebut. Selain itu pekerjaan pokok mempunyai sifat keajegan, kontinyu, dan berkaitan erat dengan sistem maupun aturan tertentu. Sedangkan pekerjaan sampingan sangat bergantung pada keadaan, waktu, dan tenaga yang dimiliki sehingga hanya bertujuan untuk menambah penghasilan atau mungkin untuk alasan-alasan tertentu.

2) Pendapatan

Menurut Sumardi (1982: 65) pendapatan adalah

Uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan, dan pendapatan dari kekayaan serta dari sektor *subsistens*.

Ditambahkan pula pengertian pendapatan *subsistens* menurut Sumardi (1982: 65) yang berarti “pendapatan yang diterima dari usaha-usaha yang tidak dipasarkan untuk memenuhi keperluan hidup keluarga”.

Membahas masalah pendapatan atau penghasilan baik itu cukup, rendah ataupun tinggi adalah ukuran yang relatif. Hal ini tergantung kebutuhan masing-masing masyarakat dalam mengkonsumsi penghasilannya. Namun demikian akan dicoba untuk memberikan batasan mengenai masalah pendapatan, yang menjadi ciri-ciri golongan ekonomi berpenghasilan rendah adalah sebagai berikut:

(1) Sebagian besar bekerja di sektor informal dengan sector *subsistens* sebagai penunjang utama dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka; (2) Nilai pendapatan mereka cukup rendah apabila diukur dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan; (3) Nilai pendapatan yang mereka terima umumnya habis untuk membeli makanan sehari-hari; (4) Tempat tinggal mereka kurang memenuhi persyaratan kesehatan dan umumnya menempati posisi tanah yang tidak illegal; (5) Karena kemampuan keuangan yang kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya rumah, penambahan jumlah pakaian, semuanya hampir tidak terjamah sama sekali (Sumardi, 1982: 113).

Berdasarkan pendapat tersebut, penghasilan yang rendah tidak berarti kebutuhan dasar manusia yaitu makan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan transportasi tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Sedangkan untuk ukuran yang berpenghasilan cukup adalah tidak termasuk ciri-ciri tersebut, bahkan telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Juga bagi pendapatan keluarga yang termasuk tinggi adalah yang dapat memenuhi segala kebutuhan dasar secara maksimal.

3) Kondisi Rumah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan rumah sebagai tempat tinggalnya. Rumah bagi manusia mempunyai arti yang sangat penting, karena itulah bersama-sama dengan sandang dan pangan sering disebut sebagai kebutuhan pokok manusia. Budihardjo (1984: 92) berpendapat bahwa:

Perumahan dan prasarana lingkungan merupakan kebutuhan dasar setiap keluarga dalam masyarakat Indonesia, yang dicita-citakan dan merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan stabilitas sosial, dinamika dan produktifitas masyarakat.

Menurut Ettinger dalam Bambang (1999: 29), bahwa kriteria perumahan sebaiknya memenuhi standar yang baik ditinjau dari berbagai aspek antara lain sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kesehatan dan keamanan dapat melindungi penghuninya dari cuaca hujan, kelembaban dan kebisingan, mempunyai ventilasi yang cukup, sinar matahari dapat masuk kedalam rumah serta dilengkapi dengan prasarana air, listrik, dan sanitasi yang cukup.
- b. Mempunyai cukup ruangan untuk berbagai kegiatan didalam rumah dengan privasi yang tinggi.
- c. Mempunyai cukup akses pada tetangga, fasilitas kesehatan, pendidikan, rekreasi, agama, perbelanjaan dan sebagainya.

Dengan adanya standar kriteria perumahan yang baik maka dengan terpenuhinya kebutuhan rumah yang layak merupakan pertanda terpenuhinya kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Membaiknya kondisi rumah baik dari segi kualitas model dan kelengkapan fasilitasnya dari tahun ke tahun merupakan pertanda adanya peningkatan kesejahteraan materiil penduduk.

4) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap status ekonomi suatu keluarga, dimana dengan beban tanggungan keluarga yang banyak mengakibatkan tingkat kebutuhanpun menjadi meningkat pula, begitu juga sebaliknya.

B. Kerangka Pemikiran

Manusia dengan kegiatan dan kebutuhannya ternyata dari waktu ke waktu terus berkembang sehingga membutuhkan ruang yang semakin lama semakin luas. Penggunaan ruang yang semakin meningkat sebagai salah satu akibat dari penambahan penduduk, seperti yang terjadi di kota-kota di Indonesia, akan menyebabkan ruang yang tersedia semakin sempit. Siswono Judokusodo (1991: 27) dalam Najikhah (1998: 21) mengemukakan pendapatnya:

Dunia semakin padat, pertumbuhan penduduk dunia semakin cepat, digambarkan dengan angka sebagai berikut: tiga orang perdetik, 250.000 per hari, 960 juta per tahun. Ini berarti dalam 10 tahun pertumbuhannya kurang lebih satu milyar orang, kira-kira sejumlah penduduk RRC sekarang.

Dengan rendahnya tingkat pendapatan, maka penduduk akan berusaha mencari tempat tinggal yang benar-benar strategis dan mempunyai daya guna, seperti pasar dan terminal. Dengan demikian mereka dapat dengan mudah memenuhi segala kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial.

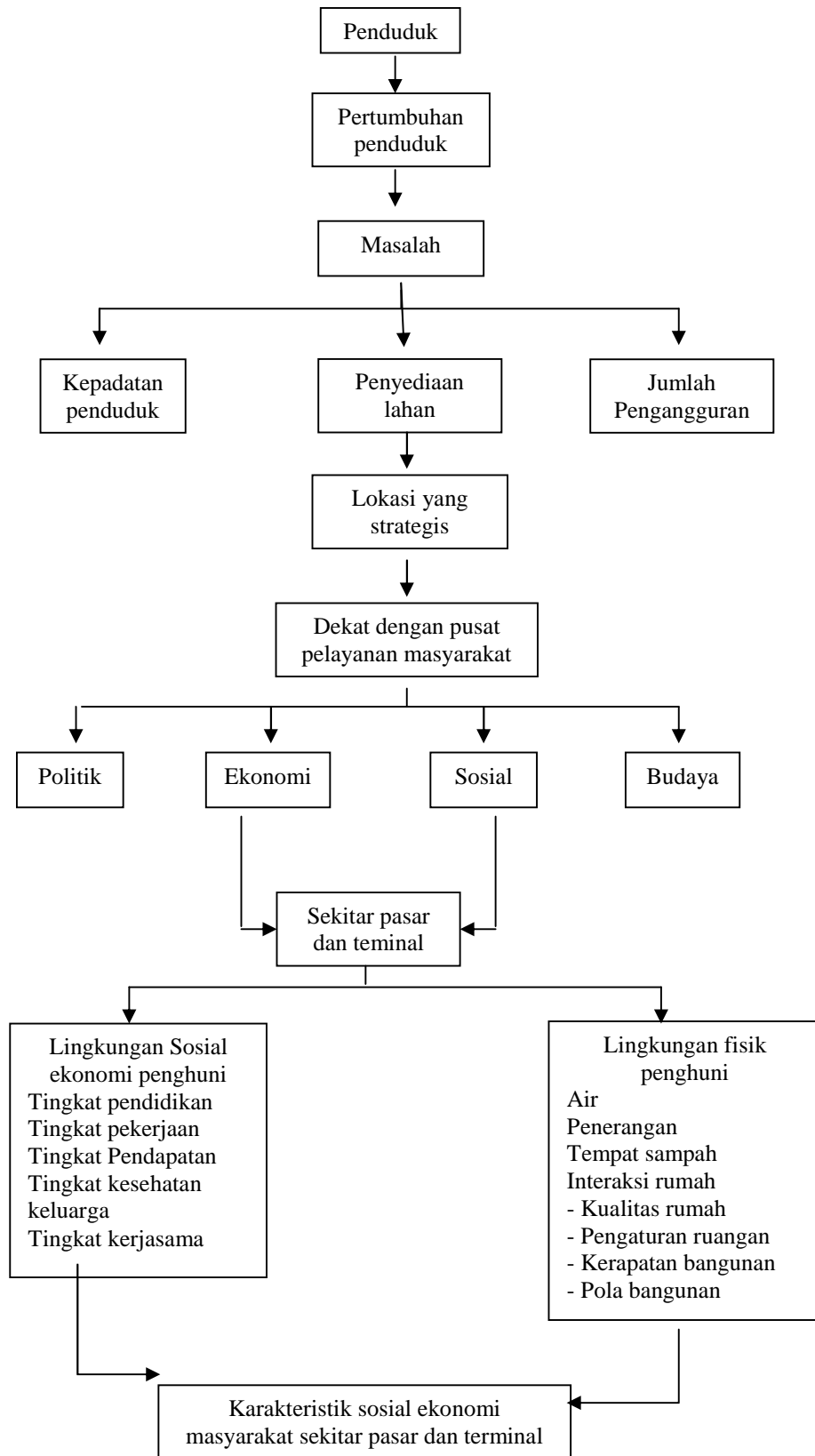
Ada tidaknya jalur transportasi menjadi pertimbangan seseorang untuk menempati lokasi permukiman. Sebab dengan jalur transportasi yang lancar maka akan memudahkan hubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Ditambah lagi dengan adanya usaha dibidang industri yang menempati sekitar jalur transportasi tersebut, mengakibatkan timbulnya permukiman yang ditempati oleh para pekerja yang selanjutnya menetap di daerah itu. Berkaitan dengan itu Wibisono (1995: 58) dalam Pujiastuti (2003: 25) mengatakan bahwa

“Jalur-jalur transportasi dan utilitis kota merupakan pembentuk pola penggunaan lahan kota. Sejak awal pertumbuhan komunitas berbagai kegiatan usaha memiliki lokasi di sepanjang jalur-jalur lalu lintas primier dan tempat-tempat yang merupakan konsentrasi para pelanggan potensial. Jalur lalu lintas tersebut melayani kegiatan baru ataupun yang telah ada sebelumnya”.

Adanya pasar yang berkembang dengan pesat turut mendorong suatu permukiman dimana setiap orang selalu ingin memperoleh kebutuhan hidupnya dengan mudah dan cepat serta hemat, begitu halnya dengan terminal. Kedua tempat pelayanan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk yang ada disekitarnya.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa jalur transportasi dalam hal ini terminal dan jalur perekonomian dalam hal ini pasar, turut menentukan tumbuhnya permukiman baru bagi seseorang dalam mendirikan tempat tinggal juga dipengaruhi oleh adanya jalur transportasi dan jalur perekonomian.



Gambar 5.

Diagram Alir Kerangka Pemikiran

C. Pembatasan Operasional

Agar fokus permasalahan yang diteliti lebih jelas, maka harus ada pembatasan operasionalnya sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan analisisnya.

Karakteristik Sosial

- a. Tingkat pendidikan formal kepala keluarga yaitu mulai dari sekolah dasar sampai tamat perguruan tinggi.
- b. Tingkat kesehatan keluarga
 - ✓ Tindakan kepala keluarga/ anggota keluarga jika ada anggota keluarga yang sakit, dibawa ke dokter/ puskesmas, dukun atau pengobatan alternatif, atau minum obat yang dijual bebas di pasaran.
 - ✓ Pemenuhan gizi keluarga, dilihat dari pemenuhan makanan yang bergizi dengan porsi yang seimbang.
- c. Tingkat kerjasama, ada tidaknya hubungan kerjasama dalam bentuk fisik diantara tiap warga/ penghuni

Karakteristik Ekonomi

Jenis Pekerjaan/ mata pencaharian yaitu jenis pekerjaan utama atau pokok kepala keluarga.

Tingkat pendapatan kepala keluarga yaitu jumlah pendapatan dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan apabila ada.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki yaitu anggota keluarga yang masih menjadi beban atau tanggungan keluarga baik yang tinggal dalam satu rumah maupun diluar rumah.

Kondisi rumah yaitu keadaan fisik bangunan rumah.

Penduduk

Dalam hal ini penduduk yang dimaksud adalah semua orang yang tinggal dan menetap di daerah penelitian yang sudah berkeluarga yang berusia mulai dari 20 – 65 tahun keatas. Sesuai dengan definisi penduduk menurut Sugito (2000: 9) “penduduk adalah semua orang yang berdomilisi di suatu desa selam 6 bulan atau

lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”.

Permukiman

Berdasarkan pendapat dari Yunus (1987: 3) bahwa

Permukiman adalah suatu bentukan *artificial* maupun *natural* dengan segala kelengkapan yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal manusia baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Dalam hal ini permukiman yang dimaksud adalah kumpulan tempat tinggal atau rumah mukim penduduk yang menetap di daerah penelitian yang dilengkapi dengan segala fasilitas-fasilitas kegiatan manusia seperti jalan, sarana transportasi, fasilitas penerangan dan sarana komunikasi yang lain.

Sekitar

Penelitian ini memberikan pengertian tentang “sekitar” dengan radius yang digunakan adalah 500 meter dari Pasar dan Terminal Pecangaan sebagai titik pusat. Selain itu dalam radius 500 meter pengaruh pasar dan terminal Pecangaan lebih besar dengan bukti padatnya permukiman dan banyaknya industri baik industri rumah tangga konfeksi, tahu tempe, makanan, maupun industri besar yaitu tenun, palstik.

Pasar

Menurut Tjiptono (1995: 54) “Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli barang atau jasa yang ditawarkan untuk dijual, dan terjadinya pemindahan kepemilikan”.

Dala hal ini yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya penjuala dan pembeli terhadap barang atau jasa dan terjadi pemindahan kepemilikan dari penjual kepada pembeli. Pasar dalam penelitian ini adalah pasar pada tingkat Kecamatan yang terletak di Desa Pecangaan Kulon dan merupakan pasar dengan bangunan permanen. Di Pasar Pecangaan menyediakan berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan sehari-hari yaitu pangan, sandang, papan, otomotif, hiburan dan jasa lainnya.

Terminal

Terminal dalam penelitian ini adalah tempat pemberhentian angkutan baik angkutan bus maupun non bus dan merupakan terminal permanen yang berada pada tingkat Kecamatan Pecangaan dan terletak di Desa Pulodarat. Berdasarkan definisi terminal dari Kamaluddin (1987: 19) “terminal adalah tempat dimana suatu perjalanan berhenti atau berakhir”.

Pecangaan

Merupakan daerah industri dan pengembangan kota di Kecamatan Pecangaan. Hal ini dikarenakan banyaknya pusat pelayanan yang tersedia yaitu pelayanan ekonomi seperti pasar, pelayanan sosial seperti terminal, pelayanan jasa seperti kantor polisi, kantor pos dan telekomunikasi juga kantor pemerintahan yaitu kantor kecamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Keadaan Alam

a. Letak

Daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) secara administratif terletak di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan, dan Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Apabila dilihat dari letak daerahnya, daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) dengan pusat pemerintahan Kabupaten Jepara berjarak kurang lebih 16 km dengan jarak tempuh sekitar 30 menit, sedangkan jarak dari ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah 90 km yang dapat ditempuh dalam waktu 2 jam. Secara astronomis daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) terletak pada $06^{\circ}30'LS - 06^{\circ}40'LS$ dan $110^{\circ}40'BT - 110^{\circ}50'BT$ (Sumber: Peta Rupa Bumi Lembar 1408 – 332 Pecangaan).

b. Batas

Berdasarkan Data Monografi Kecamatan Pecangaan Tahun 2004 daerah di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Jatibarat dan Dusun Pulojati Desa Pulodarat
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Tiga dan Dusun Baran Desa Pecangaan Kulon
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun satu dan Dusun Kauman Desa Troso
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Karangsembung dan Dusun Blimbing Desa Pecangaan Wetan

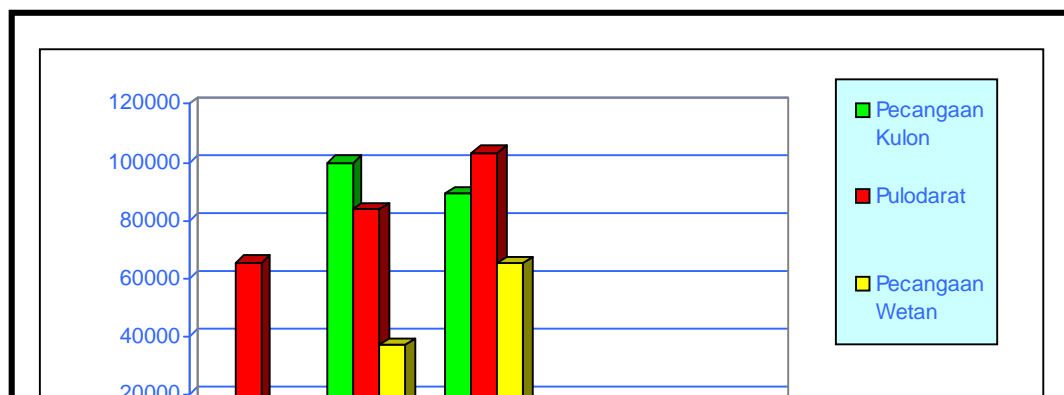
c. Luas

Berdasarkan Data dalam analisis SIG pada Peta Rupa Bumi Lembar 1408 – 388 Pecangaan dapat diketahui bahwa luas penggunaan lahan di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) adalah 579.384 Ha dimana sebagian besar berupa permukiman dan sawah 2 x panen. Secara garis besar, penggunaan lahan di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 8 berikut.

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

No	Penggunaan Lahan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		a		a		a	
	Kebun campuran (pisang, mangga, jambu)	4.714	,80	5.627	5,08	.788	,24
	Permukiman	9.853	8,18	3.907	2,06	6.846	3,37
	Sawah 2 x panen	9.382	3,13	03.167	9,42	5.098	8,96
	Lahan kosong	.303	,59			.687	,43
	Tegal (Ketela, Kacang, Jagung)			.012	,44		
	Jumlah	07.252	00	61.713	00	10.419	00

Sumber : Peta Rupa Bumi Lembar 1408-388 Pecangaan



Gambar 8.

Grafik Luas Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun

2004

Sumber: Peta Rupa Bumi Lembar 1408-388 Pecangaan

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 8 di atas, dapat dilihat bahwa Desa Pulodarat mempunyai luas daerah yang paling tinggi diantara tiga desa lainnya yaitu seluas 261.713 Ha dimana penggunaan lahan yang paling banyak adalah untuk sawah yang 2 x panen yaitu seluas 103.167 Ha (39,42%), kemudian permukiman seluas 83.907 Ha (32,06%), kebun campuran seluas 65.627 Ha (25,08%) dan yang paling sedikit adalah untuk tegalan ketela, kacang, dan jagung yaitu seluas 9.012 Ha (3,44%). Desa Pecangaan Kulon menempati posisi kedua yaitu dengan luas daerah sebesar 207.252 Ha dengan penggunaan lahan yang paling banyak adalah permukiman yaitu seluas 99.853 Ha (48,18%). Hal ini dikarenakan adanya industri pabrik plastik dan adanya Pasar Pecangaan sebagai pusat pelayanan ekonomi masyarakat sehingga terjadi aglomerasi penduduk yang akan menimbulkan bangunan permukiman penduduk, pertokoan, dan lainnya. Sedangkan penggunaan lahan untuk sawah 2 x panen seluas 89.382 Ha (43,13%), kebun campuran yaitu pisang, mangga, dan jambu seluas 14.714 Ha (7,10%) dan tanah kosong seluas 3.303 Ha (1,59%). Desa Pecangaan Wetan mempunyai luas daerah yang paling kecil yaitu seluas 110.419 Ha dimana penggunaan tanah paling banyak adalah sawah 2 x panen seluas 65.098 Ha (58,56%), permukiman seluas 36.846 Ha (33,37%), dan kebun campuran seluas 5.788 Ha (5,24%) dan tanah kosong seluas 2.687 Ha (2,43%). Untuk penggunaan lahan berupa tegalan ketela, kacang, dan jagung hanya terdapat di Desa Pulodarat. Hal itu disebabkan karena di Desa Pulodarat terdapat banyak lahan pertanian baik yang digunakan untuk sawah, kebun campuran maupun tegalan sehingga tidak terdapat tanah kosongnya.

d. Iklm

Ada beberapa teori untuk mengetahui iklim di suatu wilayah. Berikut ini dikemukakan iklim di Kecamatan Pecangaan tepatnya di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat dan Desa Pecangaan Wetan menurut Schmidt dan Ferguson.

1) Iklm Menurut Klasifikasi Schmidt dan Ferguson

Schmidt dan Ferguson mengklasifikasikan iklim berdasarkan nilai $Q =$ Quotion (Rasio) yaitu perbandingan jumlah rata-rata bulan kering dengan jumlah rata-rata bulan basah yang dinyatakan dalam % dengan rumus:

$$Q = \frac{\text{Nilai rata - rata bulan kering}}{\text{Nilai rata - rata bulan basah}} \times 100\%$$

Dari data curah hujan pada Tabel 3 dapat dihitung rata-rata curah hujan adalah 1.959,9 mm/tahun dengan jumlah rata-rata bulan basah 6,0 mm dan jumlah rata-rata bulan kering 2,2 mm, sehingga:

$$Q = \frac{2,2}{6,0} \times 100\% \\ = 36,67\%$$

Tabel 4. Klasifikasi Iklim menurut Schmidt dan Ferguson

ipe	Sifat	Nilai Q
	Sangat basah	0% ≤ Q < 14,3%
	Basah	14,3% ≤ Q < 33,3%
	Agak basah	33,3% ≤ Q < 60,0%
	Sedang	60,0% ≤ Q < 100,0%
	Kering	100,0% ≤ Q < 167,0%
	Agak kering	167,0% ≤ Q < 300,0%
	Sangat kering	300,0% ≤ Q < 700,0%
	Luar biasa kering	700,0% ≤ Q ≈

Sumber: Kartasapoetra (1986: 25)

Berdasarkan nilai Q yang di dapat yaitu 36,67%, kemudian dikonsultasikan dengan tipe iklim menurut Schmidt dan Ferguson dapat diketahui bahwa daerah Kecamatan Pecangaan termasuk pada tipe iklim C dengan sifat

agak basah. Berikut ini ditampilkan gambar tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson di daerah Kecamatan Pecangaan periode 1995-2004. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini:

Gambar 9. Diagram tipe iklim menurut Schmidt dan Ferguson
Daerah Kecamatan Pecangaan Tahun 1995-2004

e. Tanah

Daerah di Kecamatan Pecangaan khususnya di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) yaitu Desa Pecangan Kulon, Pulodarat, dan Pecangaan Wetan mempunyai jenis tanah Alfisol dan Inceptisol berdasarkan klasifikasi tanah menurut USDA (Sumber: Dinas Pertanian Kecamatan Pecangaan Tahun 2004). Tanah Alfisol pada umumnya berkembang dari batu kapur olivin, tufa, dan lahar. Bentuk wilayah beragam dari bergelombang hingga tertoreh, tekstur berkisar antara sedang hingga halus, drainasenya baik. Reaksi tanah berkisar antara agak masam hingga netral,

kapasitas dan basa-basanya beragam dari rendah, jeluk tanah dangkal hingga dalam. Mempunyai sifat kimia dan fisika yang relatif baik (Munir, 1996: 271).

Sedangkan Inceptisol merupakan tanah yang baru berkembang dan biasanya mempunyai tekstur yang beragam dari kasar hingga halus, dalam hal ini tergantung pada tingkat pelapisan olin induknya. Bentuk wilayah beragam dari berombak hingga bergunung. Kesuburan tanahnya rendah, jeluk efektifnya beragam dari dangkal hingga dalam. Di dataran rendah pada umumnya tebal, sedangkan pada daerah-daerah lereng curam solumnya tipis. Pada tanah lereng cocok untuk tanaman tahunan atau tanaman permanen untuk menjaga kelestarian tanah (Munir, 1996: 287).

Berdasarkan sifat fisik dan morfologi dari tanah alfisol dan inceptisol dapat disimpulkan bahwa kedua jenis tanah tersebut cocok untuk pertanian, persawahan, dan permukiman penduduk.

f. Relief

Daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan mempunyai relief yang datar hampir 100% dengan ketinggian kurang lebih 13,4 meter dari permukaan laut (Sumber: Kecamatan Pecangaan Dalam Angka Tahun 2004). Dengan demikian akan memudahkan transportasi dan perekonomian sehingga kegiatan penduduk menjadi lancar dan dapat meningkatkan kepadatan penduduk.

g. Kondisi Air

Daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter yaitu Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat dan Desa Pecangaan Wetan dilintasi oleh Sungai Pecangaan. Sungai ini berada disebelah barat Pasar Pecangaan dan sebelah utara Terminal Pecangaan, sehingga sungai Pecangaan merupakan batas dari Pasar dan Terminal Pecangaan.

Daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter yaitu Dsa Pecangaan Kulon, Desa Plodarat dan Desa Pecangaan Wetan mempunyai keadaan air yang banyak, baik untuk pertanian maupun untuk kebutuhan sehari-hari. Di daerah ini pada musim kemarau tidak mengalami kekurangan air karena air yang digunakan sebagai sumur ataupun PDAM besar, sehingga dapat sampai pada rumah penduduk.



Gambar 10. Foto Sungai Pecangaan (Mei 2005)

2. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka meningkatkan laju ekonomi, maka suatu wilayah dituntut untuk lebih terbuka dengan daerah lain artinya terdapat hubungan yang akrab dengan daerah lain sehingga akan berkembang lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah yang tertutup atau terisolasi. Selain itu, adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan mendorong meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Berdasarkan data statistik Kecamatan Pecangaan, sarana dan prasarana yang ada di daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan adalah: a) sarana pendidikan, b) sarana perhubungan, c) sarana komunikasi, d) sarana peribadatan.

a) Sarana Pendidikan

Masalah pendidikan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah, begitu pula halnya di Kecamatan Pecangaan karena pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia baru yang berkualitas dan penuh inovatif. Untuk pengembangan Sumber Daya Manusia tersebut perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap.

Ketersediaan fasilitas pendidikan di Kecamatan Pecangaan sudah cukup baik yaitu dari jenjang TK, SD atau Madrasah Ibtidaiyah, SMP atau Madrasah Tsanawiyah, SMA atau Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta. Untuk jenjang perguruan tinggi belum ada, jadi bagi warga yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi harus ke kota atau daerah lain yang tentunya mempunyai fasilitas pendidikan tingkat tinggi.

Tabel 6. Jumlah Gedung Sekolah di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

o	Sarana Pendidikan	Desa		
		Pecangan Kulon	Pulodarat	Pecangaan Wetan
	TK	1	1	1
	SD/ MI	1	1	1
	SMP/ MTs	1	-	1
	SMA/ MA	1	-	-
	Jumlah	4	2	3

Sumber: Data Monografi Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Dari Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa Desa Pecangaan Kulon mempunyai sarana pendidikan yang lengkap dari jenjang TK sampai SMP/MTs. Hal tersebut dikarenakan letaknya yang strategis dan merupakan pusat pelayanan ekonomi maupun pendidikan serta mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga banyak tersedia sarana pendidikan yaitu TK sebanyak 1 gedung, SD/ MI sebanyak 1 gedung, SMP/ MTs sebanyak 1 gedung, yang semuanya berjumlah 3 gedung sekolah. Begitu halnya di Desa Pecangaan Wetan mempunyai sarana pendidikan sebanyak 3 gedung sekolah dengan 1 gedung TK, 1 gedung SD/ MI, 1 gedung SMP/MTs. Sedangkan Desa Pulodarat mempunyai 2 gedung sekolah yaitu 1 gedung TK dan 1 gedung SD. Untuk jenjang SMA hanya ada pada Desa Pecangaan Kulon. Dengan demikian persebaran sarana pendidikan yang paling

lengkap di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) adalah di Desa Pecangaan Kulon.

b) Sarana Perhubungan

Transportasi sangat penting artinya dalam kehidupan karena sebagai sarana yang sangat menunjang dalam menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya, juga bagi produksi dapat memperlancar arus barang dan arus manusia.

Sarana transportasi di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) sudah cukup baik dimana selalu mengalami peningkatan baik dari panjang jalan sampai dengan sarana transportasinya. Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 9 dibawah ini.

Tabel 7. Panjang Jalan Menurut Kelas Jalan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

o.	Jenis Prasarana Perhubungan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		panjang (km)		panjang (km)		panjang (km)	
	Kolektor primer	,03	,62			,48	,03
	Kolektor sekunder	,58	3,43	,21	6,92	,86	2,38
	Lokal	,1	6,95		3,08	,58	3,59
	Jumlah	0,71	00	,21	00	1,92	00

Sumber : *Monografi Kecamatan Pecangaan Tahun 2004*

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar jalan di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (dalam radius 500 meter) merupakan jalan lokal. Di Desa Pecangaan Kulon, jalan lokal mempunyai panjang 6,1 km (56,95%), jalan kolektor sekunder sepanjang 3,58 km (33,43%), dan jalan kolektor primer sepanjang 1,03 km (9,62%). Sedangkan di Desa Pulodarat, jalan

lokal yang merupakan jalan terpanjang yaitu 6 km (73,08%), dan jalan kolektor sekunder sepanjang 2,21 km (26,92%). Untuk jalan kolektor primer tidak dijumpai. Seperti daerah lainnya, jalan lokal di Desa Pecangaan Wetan juga merupakan jalan terpanjang yaitu dengan panjang 7,58 km (63,59%), jalan kolektor sepanjang 3,86 km (32,32%) dan jalan kolektor primer sepanjang 0,48 km (4,03%).



Gambar 11.
Foto Kondisi Jalan

di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (Mei 2005)

c) Sarana Komunikasi

Sebagai sarana komunikasi, telepon merupakan alat yang dapat memperlancar kegiatan sosial ekonomi masyarakat khususnya daerah penelitian.

Tabel 8. Jaringan Telepon Di daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

No	Telepon	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	P						

	erorangan	8	6,47	2	5,25	4	4,62
	U mum		,92		,92		,92
	W artel	0	9,61		,84		3,46
	Jumlah	02	00	1	00	2	00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa Desa Pecangaan Kulon mempunyai sarana telekomunikasi yaitu jaringan telepon yang tinggi baik untuk perorangan yaitu 78 buah (76,47%), umum 4 buah (3,92%) maupun wartel yang berjumlah 20 buah (19,61%). Sedangkan jaringan telepon yang terbanyak di Desa Pulodarat adalah untuk perorangan yaitu sebanyak 52 buah (82,25%), wartel 6 buah (9,84%) dan umum sebanyak 3 buah (4,92%). Di Desa Pecangaan Wetan jaringan telepon perorangan mempunyai jumlah yang tinggi yaitu 44 unit (84,62%), wartel 7 unit (13,46), dan untuk umum sebanyak 1 unit (1,92%).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Pecangaan Kulon mempunyai tingkat komunikasi yang tinggi karena merupakan pusat perekonomian dan industri di Kecamatan Pecangaan umumnya dan daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan pada khususnya.

d) Sarana Peribadatan

Dalam menjalankan agamanya, masyarakat memerlukan sarana dalam ibadahnya untuk mendekatkan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Di Daerah penelitian yaitu daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan hanya terdapat 2 (dua) sarana peribadatan yaitu masjid dan gereja. Untuk sarana peribadatan yang lain yaitu pura dan vihara tidak ditemukan. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Sarana Peribadatan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Tahun 2004

o	J enis tempat ibadah	Desa		
		Pecanga an Kulon	Pulodara t	Pecanga an Wetan

		umlah		umlah		umlah	
	M asjid		5		00		00
	G ereja		5				
	P ura						
	V ihara						
Jumlah			00		00		00

Sumber: Data Monografi Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Dari Tabel 9 di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa sebagian besar masyarakat di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter adalah muslim atau beragama islam. Terbukti dengan banyaknya jumlah sarana peribadatan masjid di tiga desa yaitu di Desa Pecangaan Kulon sebanyak 3 buah (93,75%), 2 buah (100%) di Desa Pulodarat, dan 2 buah (100%) di Desa Pecangaan Wetan. Sedangkan gereja hanya tersedia di Desa Pecangaan Kulon yaitu 1 buah (25%). Untuk sarana peribadatan yang lain yaitu vihara dan pura tidak tersedia di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di sekitar pasar dan Terminal Pecangaan yaitu di Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat dan Desa Pecangaan Wetan adalah muslim atau beragama islam dan tingkat kemajemukan umat beragama tidak begitu mencolok karena hampir 90% lebih penduduk beragama homogen yaitu islam.



Gambar 12. Foto Masjid Darussalam
Masjid di Pasar Pecangaan (Mei 2005)
Salah Satu Sarana Peribadatan

di Daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan

3. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan faktor yang penting dalam menentukan maju mundurnya pembangunan suatu daerah, karena penduduk yang berkualitas dan handal akan mendorong majunya pembangunan di suatu daerah begitu juga sebaliknya. Keadaan penduduk di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Kecamatan Pecangaan (dalam radius 500 meter) yaitu Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat dan Desa Pecangaan Wetan pada tahun 2004 adalah 4352 jiwa terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 2134 jiwa dan penduduk perempuan 2218 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdapat dalam 3 desa pada radius 500 meter dari Pasar dan Terminal Pecangaan yaitu Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat dan Desa Pecangaan Wetan. Berikut ini dijelaskan melalui Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Jumlah dan Penyebaran Penduduk di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

No	Desa	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah	
				Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Pecangaan Kulon	1086	1109	2195	50,46
2	Pulodarat	425	529	954	21,92
3	Pecangaan Wetan	623	580	1203	27,64
Jumlah		2134	2218	4352	100

Sumber: Data Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak adalah di Desa Pecangaan Kulon yaitu 2195 jiwa (50,46%) dengan 1086 jiwa penduduk laki-laki dan 1109 jiwa penduduk perempuan. Bila dilihat dari daerah persebarannya, maka jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Desa Pecangaan Wetan memiliki jumlah penduduk 1203 jiwa (27,64%) dan berada pada posisi kedua dengan 623 jiwa penduduk laki-laki dan 580 jiwa penduduk perempuan. Berbeda dengan Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan mempunyai jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Seperti halnya Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat juga mempunyai jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk 954 jiwa (21,92%) berada pada posisi terakhir dengan jumlah penduduk laki-laki 425 jiwa dan 529 jiwa penduduk perempuan.

Berdasarkan Tabel 10 tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter kurang merata. Hal ini dapat diketahui dengan adanya aglomerasi atau pemusatan penduduk di Desa Pecangaan Kulon.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah penduduk dengan luas daerah secara keseluruhan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas daerah secara keseluruhan}}$$

Berdasarkan Tabel 10 dapat dihitung kepadatan penduduk di daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk} &= \frac{4352}{3,08} \\ &= 1412,99 \text{ jiwa/km}^2 \\ &= 1413 \text{ jiwa/km}^2 \end{aligned}$$

Kriteria kepadatan penduduk menurut Mantra (1985: 35) mengklasifikasikan kepadatan penduduk aritmatik pada suatu daerah sebagai berikut: 1) kurang dari 100 jiwa/km², termasuk sangat rendah; 2) antara 101-500 jiwa/km², termasuk rendah sekali; 3) antara 500-1000 jiwa/km², termasuk sedang; 4) antara 1001-2000 jiwa/km², termasuk tinggi; 5) antara 2001-3000 jiwa/km², termasuk sangat tinggi; 5) lebih dari 3000 jiwa/km² termasuk sangat tinggi sekali.

Berdasarkan rumus dan perhitungan kepadatan penduduk di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter termasuk dalam kriteria kepadatan penduduk kelompok 4 atau kepadatan penduduk tinggi yaitu sebesar 1413 jiwa/km².

Tabel 11. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

o	Nama Desa	luas	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ km ²)
	Pecangaan Kulon	,51	2195	1454
	Pulodarat	,95	954	489
	Pecangaan Wetan	,62	1203	1940

Jumlah	,08	4352	3880
--------	-----	------	------

Sumber: Data Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah Desa Pecangaan Wetan yaitu sebesar 1940 jiwa/km² dengan jumlah penduduk 1203 jiwa dan luas daerah 0,62 km. Hal tersebut dikarenakan banyaknya aglomerasi penduduk yang semakin berkembang di pusat-pusat kegiatan masyarakat yaitu adanya pabrik plastik dan Pasar Pecangaan ditunjang dengan aksesibilitas yang mudah dan lancar sehingga menimbulkan kepadatan penduduk yang tinggi. Sedangkan di Desa Pecangaan Kulon dengan luas 1,51 km dan jumlah penduduk 2195 jiwa mempunyai kepadatan penduduk 1454 jiwa/km². Hampir sama dengan Desa Pecangaan Kulon, di Desa Pecangaan Wetan juga terdapat aglomerasi penduduk, karena selain berdekatan dengan pasar Pecangaan juga berdekatan dengan Terminal Pecangaan sehingga penduduk lebih mudah mendapatkan fasilitas ekonomi dan transportasi.

Bila dilihat dari luasnya, Desa Pulodarat mempunyai luas yang paling banyak diantara Desa Pecangaan Kulon dan Pecangaan Wetan yaitu seluas 1,95 km. Tetapi bila dilihat dari kepadatan penduduknya, Desa Pulodarat hanya mempunyai kepadatan penduduk sebesar 486 jiwa/km². Hal tersebut antara lain disebabkan karena sebagian besar lahan di Desa Pulodarat digunakan untuk pertanian dan sebagian besar belum diolah sehingga kepadatan penduduk masih rendah.

c. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah gambaran susunan penduduk berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama. Komposisi-komposisi penduduk dapat menentukan kualitas penduduk dari segi kehidupannya dan dari segi sosila seperti aktifitas ekonomi dan pendidikan. Komposisi penduduk dalam penelitian ini yang berkaitan atau ada relevansi dengan judul penelitian ini adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut pendidikan dan menurut mata pencaharian.

1. Komposisi Penduduk Berdasar Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah variabel yang penting dalam sebuah kependudukan. Karena dengan diketahuinya komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan sebagai petunjuk atau dasar untuk menyusun beberapa kebijaksanaan pemerintah. Kebijakan pemerintah ini berkaitan dengan pendidikan, penyusunan kebijaksanaan penduduk yang berhubungan dengan masalah keluarga berencana dan kebijaksanaan ketenagakerjaan.

Selain itu dengan mengetahui komposisi penduduk berdasar umur dan jenis kelamin diharapkan dapat diketahui usia penduduk baik yang belum produktif, produktif, maupun sudah tidak produktif lagi. Berdasarkan pengelompokan umur pada Tabel 12 dibawah, maka penduduk di daerah sekitar pasar dan terminal dapat dikelompokkan berdasarkan struktur umur yaitu (a) kelompok umur 0 – 14 th merupakan struktur umur belum produktif; (b) kelompok umur 15 – 64 th merupakan struktur umur produktif; (c) kelompok umur 65+ th merupakan stuktur umur yang tidak produktif lagi.

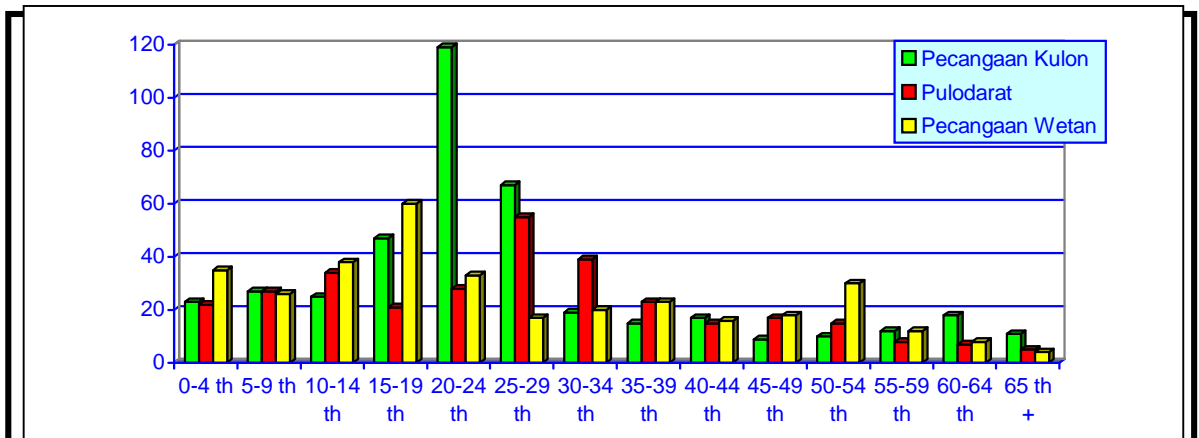
Dengan mengetahui struktur umur penuduk maka dapat diketahui besarnya beban tanggungan (*dependency ratio*) yaitu dengan cara membandingkan stuktur penduduk yang belum produktif dan yang sudah tidak produktif dengan struktur penduduk yang produktif.

Tabel 12. Komposisi Penduduk Berdasar Umur di Sekitar Pasar dan Terminal Tahun 2004

o	K elompok Umur (tahun)	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodara t		Pecangan Wetan	
		iwa		iwa		iwa	
	0 -4	3	,13	2	,14	5	0,54
	5 -9	7	,03	7	,77	6	,83
	1						

	0-14	5	,58	4	1,04	8	1,45
	1 5-19	7	0,49	1	,82	0	8,07
	2 0-24	19	6,56	8	,09	3	,94
	2 5-29	7	4,96	5	7,86	7	,12
	3 0-34	9	,24	9	2,60	0	,02
	3 5-39	5	,35	3	,47	3	,93
	4 0-44	7	,79	5	,87	6	,82
0	4 5-49	8	02	7	,52	8	,42
1	5 0-54	2	,68	5	,87	0	,04
2	5 5-59	1	,46		,60	2	,61
3	6 0-64	0	,23		,27		,41
4	6 5+		,01		,62		,20
	Jumlah	48	00	08	00	32	00

Sumber: Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004



Gambar 13. Grafik Komposisi Penduduk Berdasar Umur di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004
Sumber: Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 13, dapat dilihat bahwa kelompok umur yang paling besar adalah 20-24 tahun yaitu sejumlah 119 jiwa (26,56%) di Desa Pecangaan Kulon. Hal ini disebabkan tingkat fertilitas yang tinggi di Desa Pecangaan Kulon sangat tinggi. Di Desa Pulodarat didominasi oleh kelompok umur 25-29 tahun yang berjumlah 55 jiwa (17,86%). Sementara di Desa Pecangaan Wetan, kelompok umur yang paling tinggi adalah 15-19 tahun yang berjumlah 60 jiwa (18,07%). Dilihat dari kelompok umur yang tertinggi, di Desa Pecangaan Kulon mengalami tingkat kelahiran pada usia produktif yaitu 20-24 tahun, Desa Pecangaan Wetan pada kelompok umur 15-19 tahun yang merupakan usia sekolah dan juga merupakan usia produktif. Di Desa Pulodarat kelompok usia yang tertinggi merupakan kelompok usia kerja yang juga merupakan usia produktif yaitu 25-29 tahun. Kelompok umur yang paling rendah baik di Desa Pecangaan Kulon, Pulodarat dan Pecangaan Wetan adalah kelompok umur 65+ yaitu sejumlah 9 jiwa (2,01%), 5 jiwa (1,62%) dan 4 jiwa (1,20%), dimana pada kelompok umur tersebut termasuk kelompok umur yang tergolong tidak produktif lagi.

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 13 dapat diketahui bahwa penduduk di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan mempunyai struktur usia muda dan sebagian besar usia produktif. Data dari Tabel 12 menunjukkan bahwa

penduduk yang berusia 15-64 tahun mencapai 67,78%, sedangkan penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun yaitu 0-14 tahun sebesar 31,07 % dan penduduk usia 65 tahun keatas sebesar 1,07%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

o	Kelompok Umur	Jumlah	
		Jiwa	%
	0-14 tahun	257	23,62
	15-64 tahun	811	75,54
	65+	20	1,84
	Jumlah	1088	100

Sumber: Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Berdasarkan Tabel 13 maka dapat diketahui besarnya Beban Tanggungan (*Dependency Ratio* atau DR) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{(0-14) + (65+)}{(15-64)} \times 100$$

$$DR = \frac{(257 + 20)}{811} \times 100$$

$$DR = \frac{277}{811} \times 100$$

$$DR = 34,16\%$$

$$DR = 34$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya beban tanggungan penduduk usia produktif di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan adalah 34 pada tahun 2004 dimana setiap 100 orang dalam usia produktif menanggung beban sebanyak 34 orang.

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

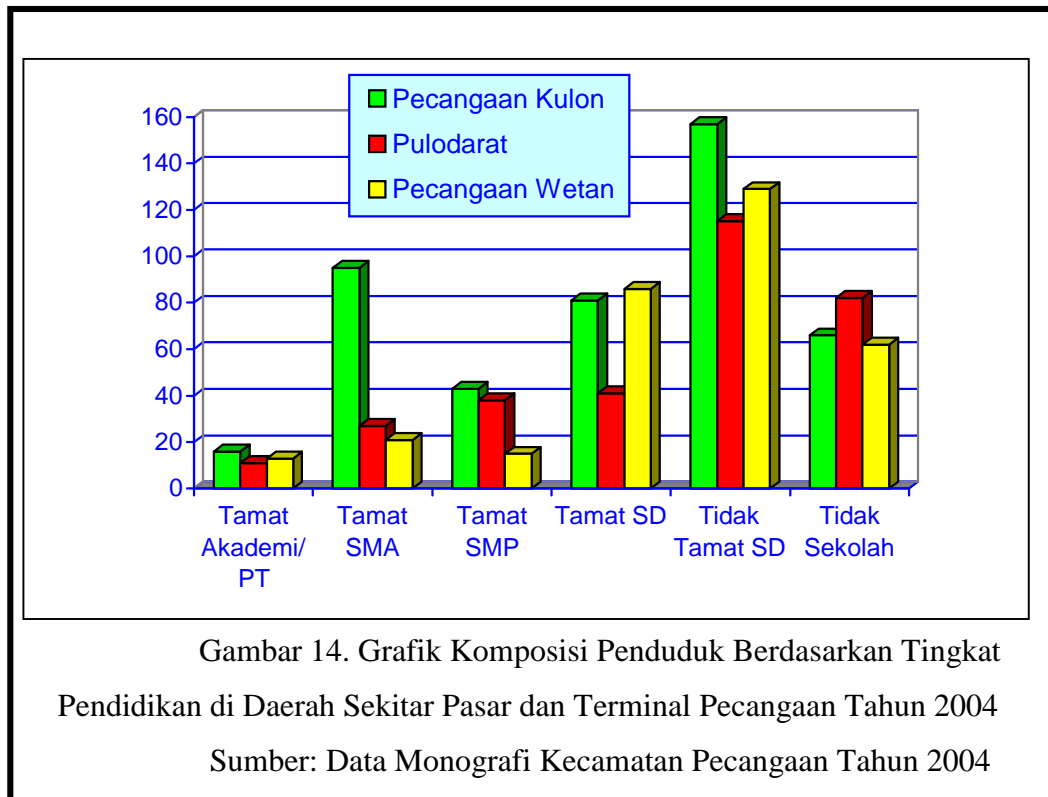
Tingkat pendidikan suatu wilayah sangat penting untuk kemajuan penduduk dibidang ilmu pengetahuan dan mempengaruhi pelaksanaan pembeentukan wilayah dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu tamat

perguruan tinggi/ akademi, tamat SMA, tamat SMP, tamat SD, tidak tamat SD, dan tidak sekolah.

Tabel 14. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

No	Tingkat pendidikan	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		iwa		iwa		iwa	
	Tamat Akademi/ PT	6	,57	1	,57	3	,92
	Tamat SMA	5	1,21	1	,82	7	,13
	Tamat SMP	3	,60	8	2,34	5	,52
	Tamat SD	1	8,08	1	3,31	6	5,90
	Tidak tamat SD	57	5,04	15	7,34	29	8,86
	Tidak sekolah	6	4,73	2	6,62	2	8,67
	Jumlah	48	00	08	00	32	00

Sumber: Data Monografi Kecamatan Pecangaan Tahun 2004



Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 14 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan sebagian besar adalah tidak tamat SD yaitu Desa Pecangaan Kulon sebesar 157 jiwa (32,15%), Desa Pecangaan Wetan sejumlah 129 jiwa (38,86%) dan di Desa Pulodarat yang paling tinggi juga tidak tamat SD yaitu sebesar 115 jiwa (42,67%). Hal ini disebabkan karena minat penduduk untuk sekolah masih rendah bahkan sampai tidak sekolah. Untuk jenjang SMA, di Desa Pecangaan Kulon menempati posisi paling tinggi yaitu 95 jiwa (21,21%) diantara Desa Pecangaan Wetan sejumlah 2 (8,13%) jiwa dan Desa Pulodarat yang hanya berjumlah 21 jiwa (6,82%). Selain karena kesadaran penduduk yang mulai meningkat tentang pendidikan, juga ditunjang oleh sarana pendidikan yang lengkap dari TK-SMA sehingga menyebabkan tingkat pendidikan di Desa Pecangaan Kulon juga tinggi. Pada jenjang SD, Desa Pecangaan Wetan mempunyai posisi paling tinggi yaitu sebesar 86 jiwa (25,90%), kemudian Desa Pecangaan Kulon sejumlah 81 jiwa (18,08%) sedangkan di Desa Pulodarat berjumlah 41 jiwa (13,31%). Begitu juga penduduk yang tidak sekolah, Desa Pulodarat mempunyai posisi yang paling tinggi yaitu 82

jiwa (26,62%), kemudian Desa Pecangaan Kulon yang berjumlah 66 jiwa (14,73%), sedangkan Desa Pecangaan Wetan berjumlah paling sedikit yaitu 62 jiwa (18,67%).

Untuk jenjang SMP, Desa Pecangaan Kulon menempati posisi pertama yaitu 43 jiwa (9,60%), sedangkan pada posisi selanjutnya adalah Desa Pulodarat yaitu 38 jiwa (12,34%) dan Desa Peangaan Wetan mempunyai jumlah yang paling sedikit yaitu 15 jiwa (4,52%). Pada jenjang Akademi/ Perguruan Tinggi masih relatif sedikit yaitu di Desa Pecangaan Kulon berjumlah 16 jiwa (3,57%) sedangkan di Desa Pecangaan Wetan berjumlah 13 jiwa (3,92%) dan Desa Pulodarat berjumlah 11 jiwa (3,92%). Hal itu disebabkan minat penduduk untuk melanjutkan ke Akademi/ Perguruan tinggi masih rendah dan mereka memilih untuk langsung bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sudah nampak juga ditunjang oleh sarana pendidikan yang lengkap mulai dari TK-SMA sehingga mendorong penduduk khususnya di daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan untuk terus melanjutkan pendidikannya.

e. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

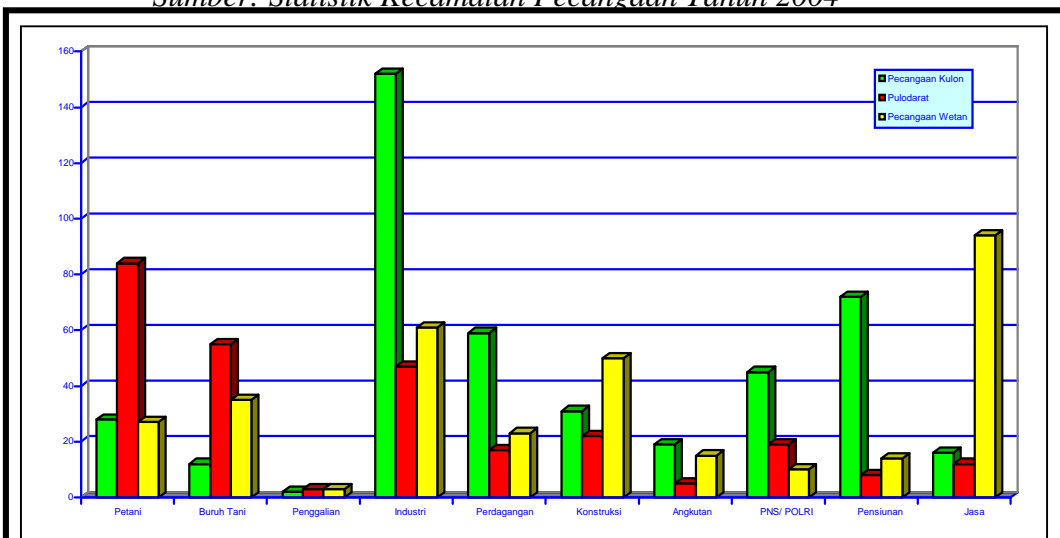
Komposisi penduduk menurut mata pencaharian merupakan aktivitas penduduk daerah setempat khususnya daerah sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan memperoleh taraf hidup yang layak.

Tabel 15. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Tahun 2004

o	Jenis Mata Pencaharian	Desa					
		Pecanga an Kulon		Pulod arat		Pecanga an Wetan	
		jiwa		jiwa		jiwa	
	Petani	8	,25	4	7,27	7	,13
	Buruh Tani	2	,68	5	7,86	5	0,54

	Pengga lian		,45		,97		,90
	Industr i	52	3,93	7	5,26	1	8,37
	Perdag angan	9	3,17	7	,52	3	,93
	Konstr uksi	1	,92	2	2,66	0	5,06
	Angkut an	9	,24		,62	5	,52
	PNS, ABRI/POLRI	5	0,04	9	,17	0	,01
	Pensiu nan	2	6,07		,60	4	,21
0	Lainny a/ Jasa	6	,57	2	,90	4	8,31
	Jumlah	48	00	08	00	32	00

Sumber: Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004



Gambar 15. Grafik Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Kecamatan Tahun 2004
Sumber: Data Statistik Kecamatan Pecangaan Tahun 2004

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 15 di atas, dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian yang paling banyak di 3 (tiga) desa adalah sektor terbesar industri sebesar 152 jiwa (33,93%) untuk Desa Pecangaan Kulon, sektor jasa untuk Desa Pecangaan Wetan sebesar 94 jiwa (28,31%). Sedangkan di Desa Pulodarat jenis mata pencaharian yang paling banyak adalah petani yaitu sebesar 84 jiwa (27,27 %). Hal ini disebabkan di Desa Pecangaan Kulon terdapat industri rumah tangga yaitu industri tahu dan tempe, pakaian jadi atau konfeksi serta adanya pabrik plastik dan pasar Pecangaan sebagai penggerak sektor ekonomi sehingga jenis pekerjaan yang paling banyak adalah di sekitarnya adalah industri. Sektor jasa merupakan sektor yang paling banyak di Desa Pecangaan Wetan karena didukung dengan adanya terminal sebagai sarana transportasi, wartel dan kantor pos sebagai jasa komunikasi. Di Desa Pulodarat jenis mata pencaharian yang paling banyak adalah petani karena sebagian besar tanah di Desa Pulodarat berupa sawah dan masih banyak lahan kosong. Jenis mata pencaharian penduduk yang paling sedikit di 3 (tiga) desa tersebut adalah penggalian yaitu 2 jiwa (0,45%) untuk Desa Pecangaan Kulon dan 3 jiwa (0,97 %) untuk Desa Pecangaan Wetan dan Desa Pulodarat berjumlah 3 jiwa juga (0,97 %).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Informasi yang telah diperoleh dari hasil penelitian yaitu wawancara dan observasi diolah dan kemudian dari wawancara dan observasi tersebut dibuat dalam beberapa tabel dan grafik, sehingga mempermudah dalam pembacaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi penduduk di permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan dalam radius 500 meter, dimana karakteristik sosial ekonomi penduduk tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu variabel pekerjaan, pendapatan atau penghasilan, kondisi rumah, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, tingkat kesehatan keluarga, tingkat kerjasama/ kegotongroyongan dan lingkungan. Variabel jenis pekerjaan adalah pekerjaan pokok dan sampingan. Variabel pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh oleh kepala keluarga, anggota keluarga dalam satu bulan. Variabel

kondisi rumah adalah kondisi fisik bangunan rumah, luas bangunan rumah, luas bangunan untuk kegiatan ekonomi, pemilihan lokasi rumah dan penggunaan ventilasi. Variabel tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Variabel pendidikan adalah pendidikan formal dan non formal yang pernah ditempuh oleh KK atau kepala keluarga. Variabel tingkat kesehatan keluarga adalah tindakan kepala atau anggota keluarga apabila ada anggota keluarga yang sakit dan pemenuhan gizi keluarga. Variabel tingkat kerjasama/ kegotongroyongan adalah ada tidaknya interaksi dengan warga yang lain. Dan variabel lingkungan adalah sumber air bersih, fasilitas penerangan, kondisi sanitasi, pembuangan sampah, pengaturan ruangan, kualitas bangunan, bentuk bangunan dan kerapatan bangunan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar juga ada beberapa variabel yaitu pembuangan sampah serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungannya, kondisi sanitasi, pembuangan air limbah/air kotor, pengolahan air minum, dan pengolahan atau pemusnahan sampah. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui salah sosial apa saja yang timbul pada permukiman penduduk sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan. Untuk mengetahui masalah sosial apa saja yang timbul di permukiman penduduk sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan, ada beberapa variabel yang mempengaruhi yaitu jenis masalah sosial dan penyebabnya.

1. Sosial Ekonomi Penduduk di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan

a. Karakteristik Sosial Penduduk di Permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan

Karakteristik sosial yang akan dibahas disini adalah 3 indikator, yaitu pendidikan, kehidupan sosial dan kondisi fisik serta kondisi kesehatan keluarga. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu.

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembangunan. Karena pendidikan akan menentukan tinggi rendahnya kesadaran seseorang sebagai anggota masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman khususnya. Pendidikan yang akan dibahas disini adalah tingkat pendidikan KK di daerah penelitian.

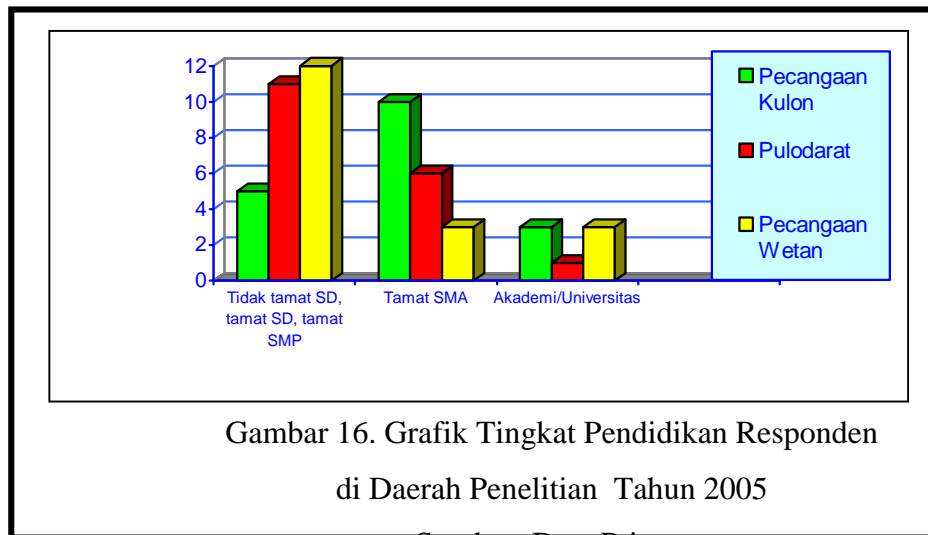
Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan KK dapat diketahui melalui tahun sukses pendidikan yang telah ditamatkan oleh responden secara formal dengan memperoleh ijazah tertinggi. Dari data mengenai tahun sukses tiap-tiap responden maka dapat dikelompokkan sebagai berikut yaitu **kelompok pertama**, adalah tidak tamat SD/ buta huruf (< 6 tahun). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah responden yang tidak pernah sekolah dan pernah sekolah tetapi tidak memperoleh ijazah SD, tamat SD. Yang termasuk kelompok ini adalah responden yang telah menamatkan SDnya secara formal dan memperoleh ijazah SD, dan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu responden yang telah jenjang SD, SMP, dan memperoleh ijazah tertinggi SMP. Pada **kelompok kedua** yaitu tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu responden yang secara formal telah menamatkan jenjang SD, SMP, dan SMA serta memperoleh ijazah tertinggi SMA. Sedangkan **kelompok ketiga** adalah Akademi/ Universitas, yaitu responden yang pernah secara formal memperoleh ijazah Sarjana maupun Sarjana Muda.

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005

o	Tingkat Pendidikan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP		7,78	1	1,11	2	6,67
	Tamat SMA	0	5,56		3,33		6,66

	Akademi/ Universitas		6,66		,56		6,66
Jumlah		8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Gambar 16. Grafik Tingkat Pendidikan Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 16 dan Gambar 16 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian adalah sebagai berikut, untuk di Desa Pecangaan Kulon tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah tamat SMA yaitu 10 orang (55,56%), tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP sebesar 5 orang (27,78%) dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah akademi/universitas sebanyak 3 orang (16,66%). Di Desa Pulodarat kelompok pertama yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP mempunyai jumlah terbesar yaitu 11 orang (61,11%). Kelompok kedua yaitu tamat SMA sejumlah 6 orang (33,33%) dan kelompok ketiga mempunyai jumlah paling sedikit yaitu kelompok maka akademi/universitas yang hanya berjumlah 1 orang (5,56%). Sedangkan di Desa Pecangaan Wetan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah kelompok tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SMP berjumlah 12 orang (66,67%). Pada kelompok kedua yaitu tamat SMA mempunyai jumlah yang sama dengan kelompok akademi/universitas yaitu sebanyak 3 orang (16,66%).

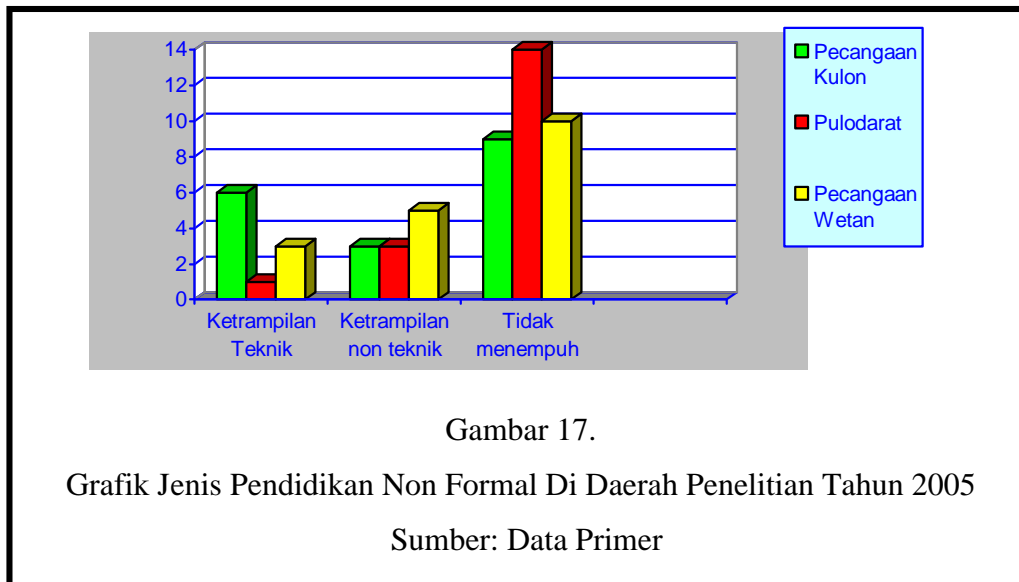
Dalam dunia pendidikan, selain pendidikan formal yaitu SD, SMP, SMA, Akademi/Universitas juga terdapat pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dapat ditempuh setiap waktu tanpa mengenal batas waktu, usia seseorang. Dengan menempuh pendidikan non formal, maka seseorang akan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya akan dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dan juga untuk pekerjaan sampingan yang nantinya dapat menambah penghasilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, maka pendidikan non formal dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok teknis berupa ketrampilan menjahit, montir/bengkel, salon dan ketrampilan non teknis yaitu diklat atau pendidikan latihan kerja, pesantren dan kelompok yang tidak menempuh yaitu responden yang tidak menempuh pendidikan non formal hanya pendidikan formal saja.

Tabel 17. Jenis Pendidikan Non Formal di Daerah Penelitian Tahun 2005

No	Jenis Pendidikan Non Formal	Desa					
		Pecangan Kulon (RT 01/07)		Pulodarat (RT 12/02)		Pecangan Wetan (RT 02/01)	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Ketrampilan Teknis		3,33		,56		6,67
	Ketrampilan Non Teknis		6,67		6,67		7,77
	Tidak Menempuh		0,00	4	7,77	0	5,56
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 17 di atas dapat diketahui bahwa pendidikan non formal yang ditempuh oleh penduduk di daerah penelitian adalah ketrampilan dalam bidang teknis dan non teknis. Ketrampilan teknis adalah ketrampilan yang berhubungan dengan tenaga mesin atau elektronik seperti ketrampilan salon, montir/bengkel, menjahit, dan otomotif sedangkan ketrampilan non teknis adalah ketrampilan yang bersifat akademik seperti pendidikan kerja dan pesantren. Di Desa Pecangaan Kulon pendidikan non formal yang di tempuh adalah ketrampilan teknis yang berjumlah 6 orang (33,33%), ketrampilan non teknis berjumlah 3 orang dan yang tidak menempuh pendidikan non formal berjumlah paling banyak yaitu 9 orang (50,00%). Pendidikan non formal berupa ketrampilan teknis di Desa Pulodarat hanya berjumlah 1 orang (5,56%), ketrampilan non teknis berjumlah 3 orang (16,67%) dan yang tidak menempuh berjumlah 14 orang (77,77%). Desa Pecangaan Wetan untuk ketrampilan teknis berjumlah 3 orang (16,67%), sedangkan ketrampilan non teknis berjumlah 5 orang (27,77%) dan yang tidak menempuh pendidikan non formal berjumlah 10 orang (55,56%) dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan penduduk di daerah penelitian tidak menempuh pendidikan non formal dan lebih memilih pendidikan formal. Sedangkan pendidikan non formal yang banyak ditempuh oleh penduduk didaerah penelitian adalah ketrampilan non teknis yaitu

ketrampilan yang bersifat akademis seperti pendidikan kerja dan pendidikan pesantren sehingga menunjukkan masyarakatnya yang cenderung religius.

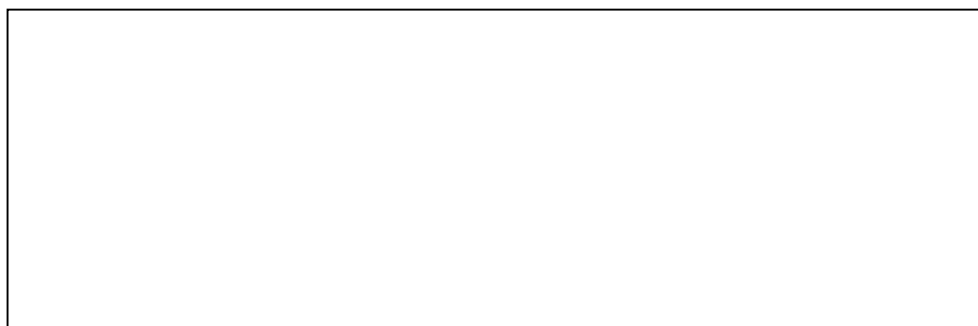
2) Tingkat Kesehatan Keluarga

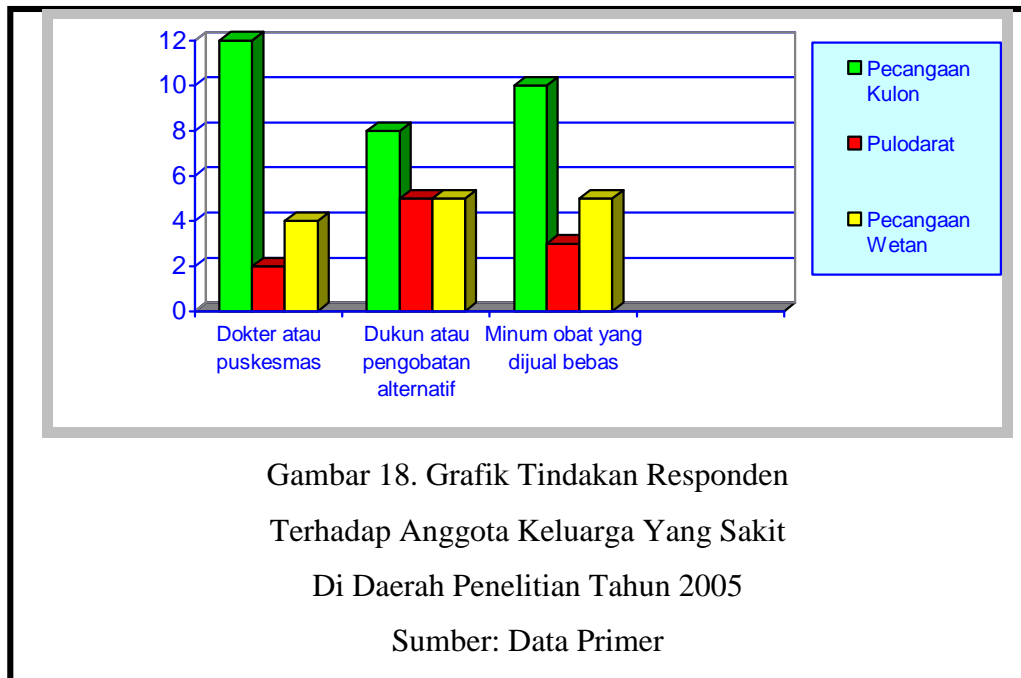
Dalam penelitian ini, tingkat kesehatan keluarga diukur melalui dua variabel yaitu 1) tindakan responden apabila anggota keluarganya yang sedang sakit dengan pilihan pergi ke dokter atau puskesmas, ke dukun atau pengobatan alternatif, dan minum obat yang di jual bebas di pasaran; 2) pemenuhan gizi keluarga, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu baik, sedang, dan kurang. Baik, apabila makanan sehari-hari sudah mengandung unsur-unsur gizi dengan porsi seimbang; cukup, apabila makanan sehari-hari sudah mengandung unsur-unsur gizi tetapi porsinya agak berkurang; kurang, apabila makanan sehari-hari kurang mengandung unsur-unsur gizi.

Tabel 18. Tindakan Responden terhadap Anggota Keluarga yang Sakit di Daerah Penelitian Tahun 2005

o	Tindakan Responden	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Dokter atau puskesmas	2	6,67	0	5,56		4,44
	Dukun atau pengobatan alternatif		2,22		7,77		7,77
	Minum obat yang dijual bebas		1,11		6,67		7,77
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



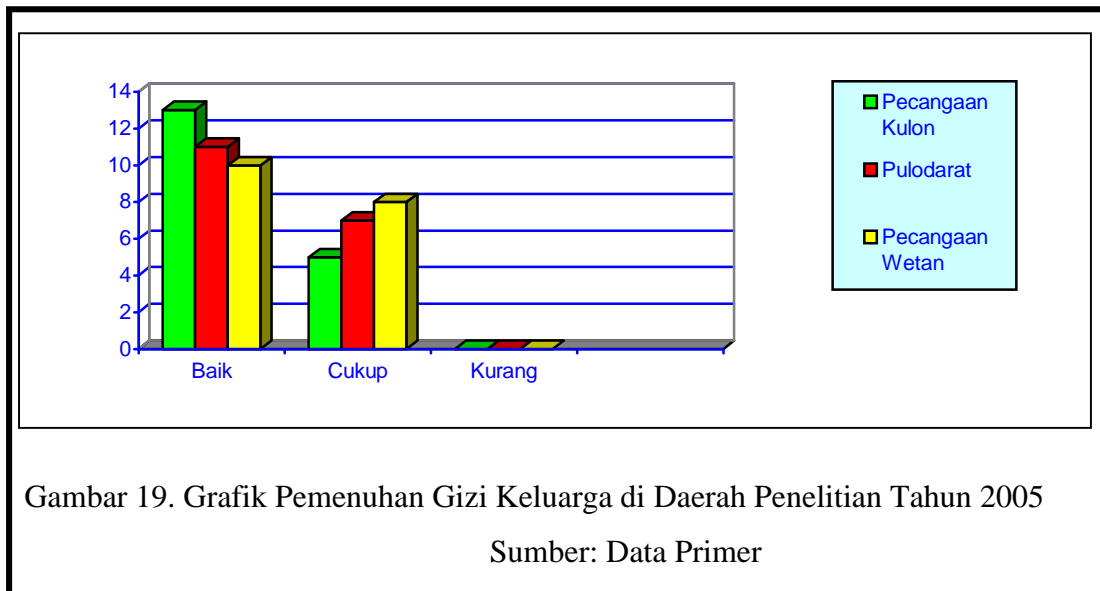


Dari Tabel 18 dan Gambar 18 di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan penduduk di daerah penelitian yaitu di Desa Pecangaan Kulon, Pulodarat, Pecangaan Wetan akan membawa anggota keluarga yang sakit untuk berobat ke dokter atau puskesmas. Dimulai dari Desa Pecangaan Kulon yang berjumlah 12 orang (66,67%), Pulodarat berjumlah 10 orang (55,56%) dan Pecangaan Wetan dengan jumlah (44,44%). Sedangkan penduduk yang memilih untuk berobat ke dukun atau pengobatan alternatif di Desa Pecangaan Kulon berjumlah 4 orang (27,77%), 5 orang di Desa Pulodarat, dan 5 orang juga di Desa Pecangaan Wetan. Di Desa Pecangaan Kulon penduduk yang memilih untuk minum obat yang dijual bebas di pasaran tanpa harus pergi ke dokter atau puskesmas atau ke dukun berjumlah 2 orang (11,11%), Desa Pulodarat berjumlah 3 orang (16,67%), dan 5 orang (27,77%) untuk Desa Pecangaan Wetan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan keluarga di daerah penelitian sudah cukup baik.

Tabel 19. Pemenuhan Gizi Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005

o	P emenuhan gizi keluarga	Desa					
		Pecanga an Kulon		Pulodara t		Pecanga an Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	B aik	3	2,22	1	1,11	0	5,56
	C ukup		7,78		8,89		4,44
	K urang						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber: Data Primer



Gambar 19. Grafik Pemenuhan Gizi Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 19 dan Gambar 19 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemenuhan gizi keluarga responden di daerah penelitian sudah cukup baik. Ini terbukti dari pemberian makanan yang mengandung unsur gizi dalam porsi yang seimbang atau cukup. Pemenuhan gizi keluarga dengan kategori baik di Desa Pecangaan Kulon berprosentase sebesar 72,22%, Desa Pulodarat sebesar 61,11% dan di Desa Pecangaan Wetan sebesar 55,56%. Hal ini

disebabkan penduduk mempunyai mempunyai tanaman atau kebun yang ditanami dengan sayuran atau buah-buahan sebagai suplai untuk makanan dengan gizi yang cukup pula. Selain itu keberadaan Pasar Pecangaan sangat berpengaruh dalam penyediaan sumber makanan yang mengandung gizi. Sedangkan keluarga yang pemenuhan gizinya cukup artinya pemberian makanan sudah mengandung unsur gizi tapi dalam porsi yang kurang berprosentase sebesar 27,78% pada Desa Pecangaan Kulon, Desa Pulodarat sebesar 38,89%, dan pada Desa Pecangaan Wetan berprosentase sebesar 44,44%.

3) Kerjasama/Kegotongroyongan

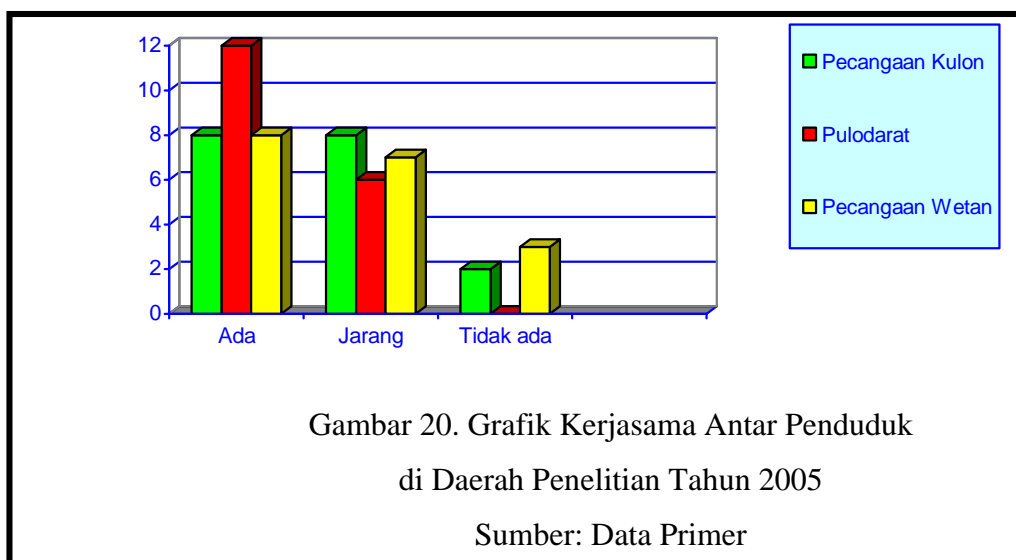
Dalam mewujudkan suatu kehidupan yang aman dan tenteram disuatu wilayah/daerah tertentu diperlukan sikap kepedulian dan kerjasama serta sosialisasi antar masyarakat penghuninya. Dengan demikian akan terbina kerukunan antar penghuninya yang nantinya akan berujung pada kemakmuran penduduk di daerah itu sendiri. Beragamnya masyarakat dan adanya fasilitas yang lengkap akan menimbulkan sikap yang berbeda dari setiap anggota masyarakat terhadap lingkungannya.

Tabel 20. Kerjasama Antar Penduduk di Daerah Penelitian Tahun 2005

No	Kerjasama	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Adanya		4,44	2	6,67		4,44
	Jarang		4,44		3,33		8,89
	Tidak ada		1,12				6,67
Jumlah		8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Berdasarkan Tabel 20 dan Gambar 20 di atas dapat diketahui bahwa kerjasama antar penduduk di daerah penelitian adalah cukup tinggi. Di Desa Pecangaan Kulon kerjasama antar penduduk yang ada berjumlah 8 orang (44,44%), begitupula yang jarang juga berjumlah 8 orang (44,44%), sedangkan yang tidak ada kerjasama antar penduduk berjumlah 2 orang (11,12%). Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas kerjasama antar penduduk cukup tinggi dikarenakan adanya Pasar Pecangaan yang menjadi sarana utama untuk bekerjasama diantara warga masyarakat. Sementara di Desa Pulodarat responden yang ada kerjasama dengan penduduk lainnya berjumlah paling banyak yaitu 12 orang (66,67%), yang jarang kerjasama berjumlah 6 orang (33,33%), sedangkan yang tidak ada kerjasama berjumlah 0 orang atau tidak ada. Selain karena tingkat kerjasama penduduk yang tinggi juga karena letak antar rumah yang relatif dekat dan tidak ada tembok tinggi sebagai penghalang sehingga hubungan antar warga penghuni berlangsung baik. Di Desa Pecangaan Wetan tingkat kerjasama antar penduduk hampir sama dengan Desa Pecangaan Kulon dimana responden yang ada kerjasama berjumlah 8 orang (44,44%), yang jarang bekerjasama berjumlah 7 orang (38,89%) dan yang tidak ada kerjasama berjumlah 3 orang (16,67%). Seperti halnya Desa Pecangaan Kulon, Desa Pecangaan Wetan juga mempunyai intensitas kerjasama antar penduduk yang cukup tinggi meski ada penduduk yang tidak bekerjasama dengan penduduk lainnya. Hal itu disebabkan karena mereka

merasa sudah mempunyai fasilitas yang lengkap sehingga tidak memerlukan kerjasama dengan warga lainnya.

C. Karakteristik Ekonomi.

Karakteristik ekonomi yang akan dibahas disini ada 4 indikator yaitu pekerjaan, pendapatan, beban tanggungan keluarga, dan kondisi rumah responden di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu.

1. Pekerjaan

Untuk menopang kesejahteraan hidupnya maka setiap individu harus mempunyai satu pegangan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya khususnya dalam bidang ekonomi dan pegangan tersebut adalah pekerjaan. Dengan bekerja yang nantinya akan mendapatkan upah berupa uang, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing dan tidak lagi tergantung pada orang lain.

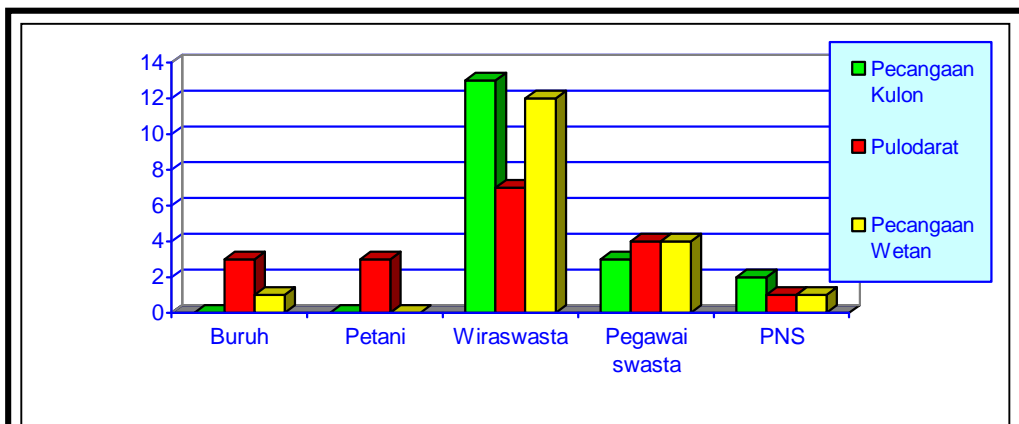
Dalam penelitian ini, pekerjaan yang dibahas adalah pekerjaan pokok kepala keluarga atau anggota keluarga dan juga pekerjaan sampingannya. Untuk melihat gambaran yang jelas tentang pekerjaan pokok responden di daerah penelitian ditampilkan melalui Tabel 21 dan Gambar 21 dibawah ini.

Tabel 21. Jenis Pekerjaan Pokok Kepala Keluarga atau Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005

o	Jenis pekerjaan pokok	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
h	Buruh				6,67		,55
i	Petani				6,67		
	Wiraswasta	3	2,22		8,89	2	6,67
	Pegawai swasta		6,67		2,22		2,22
	PNS						

			1,11		,55		,55
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Gambar 21. Grafik Jenis Pekerjaan Pokok Kepala keluarga atau Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2005

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 21 dan Gambar 21 di atas dapat diketahui jenis pekerjaan responden yang paling banyak di daerah penelitian adalah wiraswasta. Hal tersebut dikarenakan keberadaan pasar dan terminal Pecangaan yang ada di dekat rumah mereka yang dengan begitu mereka akan membuka lapangan usaha sendiri. Untuk Desa Pecangaan Kulon jenis pekerjaan yang paling banyak adalah wiraswasta yaitu berjumlah 13 orang (72,22%), kemudian pegawai swasta yang berjumlah 3 orang (16,67%), dan PNS berjumlah 2 orang (11,11%), sedangkan petani dan buruh tidak ada. Sama halnya dengan Desa Pecangaan Kulon, jenis pekerjaan yang paling banyak di Desa Pulodarat adalah wiraswasta yaitu 7 orang (38,89%), pegawai swasta berjumlah 4 orang (22,22%), petani dan buruh masing-masing 3 orang (16,67%), dan PNS yang hanya berjumlah 1 orang (5,55%). Keberagaman jenis pekerjaan di Desa Pulodarat selain karena keberadaan Pasar dan Terminal Pecangaan juga disebabkan banyaknya lahan pertanian dan tanah kosong sehingga banyak yang bekerja sebagai buruh dan petani. Desa Pecangaan Wetan jenis pekerjaan wiraswasta merupakan jenis pekerjaan responden yang

paling banyak yaitu berjumlah 12 orang, disusul pegawai swasta yang berjumlah 4 orang (22,22%), buruh dan PNS masing-masing hanya 1 orang (5,55%). Untuk jenis pekerjaan petani, di Desa Pecangaan Wetan tidak ada.



Gambar 22. Foto Usaha Konfeksi yang Merupakan Salah Satu Pekerjaan Responden Yaitu Bidang Wiraswasta (Mei 2005)

Selain pekerjaan pokok, beberapa responden di daerah penelitian juga mempunyai pekerjaan sampingan. Selain untuk mengembangkan ketrampilan dan usahanya, pekerjaan sampingan juga dapat menambah penghasilan yang nantinya juga berguna untuk kesejahteraan hidup responden karena ada biaya tambahan untuk memenuhi kehidupannya.

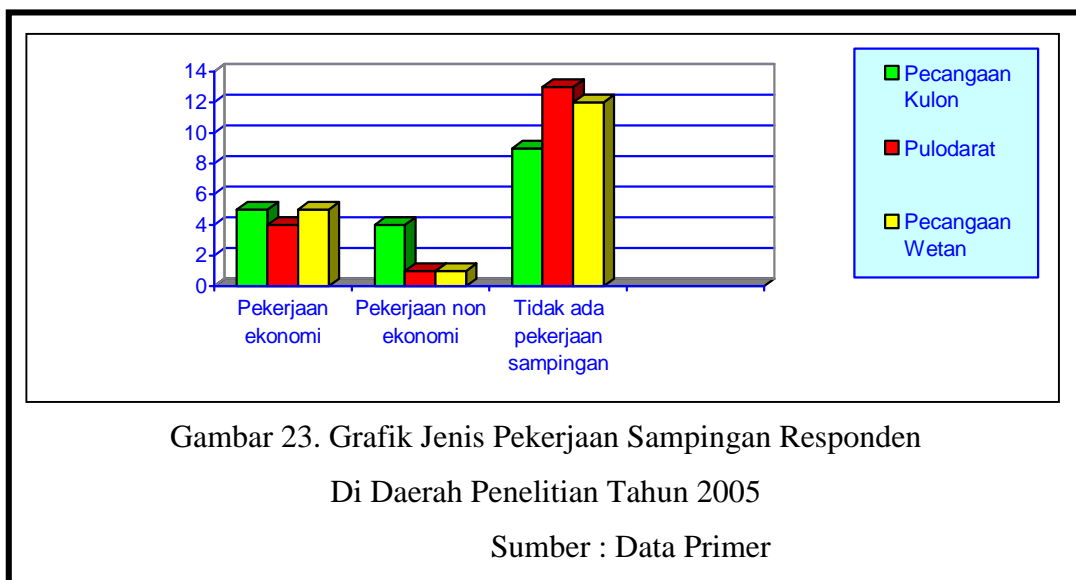
Dalam penelitian ini pekerjaan sampingan yang dipunyai responden dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu pekerjaan sampingan ekonomi yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan bidang ekonomi seperti dagang, beternak, dan lain-lain. Kelompok yang kedua yaitu pekerjaan sampingan non ekonomi yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan dengan jasa dan bersifat akademik seperti guru privat, broker, salon, bengkel dan lain sebagainya. Untuk kelompok yang ketiga adalah yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan artinya responden

yang hanya mempunyai pekerjaan pokok atau utama saja. Untuk melihat gambaran yang jelas, dapat ditunjukkan melalui Tabel 21 dan Gambar 24 berikut:

Tabel 22. Jenis Pekerjaan Sampingan Responden Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Jenis pekerjaan sampingan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Pekerjaan ekonomi		7,78		2,22		7,78
	Pekerjaan non ekonomi		2,22		,56		,56
	Tidak ada pekerjaan sampingan		0,00	3	2,22	2	6,66
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Berdasarkan Tabel 22 dan Gambar 23 di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan penduduk di daerah penelitian mempunyai pekerjaan sampingan di

bidang ekonomi. Hal tersebut dikarenakan di daerah penelitian merupakan pusat pelayanan ekonomi yaitu pasar Pecangaan. Di Desa Pecangaan Kulon responden yang memiliki pekerjaan sampingan ekonomi berjumlah 5 orang (27,78%), pekerjaan non ekonomi berjumlah 4 orang (22,22), dan yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan berjumlah paling banyak yaitu 9 orang (50,00%). Sedangkan di Desa Pulodarat, responden yang memiliki pekerjaan sampingan di bidang ekonomi berjumlah 4 orang (22,22%) dan yang bekerja di non ekonomi hanya 1 orang (5,56%). Sama halnya dengan Desa Pecangaan Kulon, responden di Desa Pulodarat juga banyak yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sementara di Desa Pecangaan Wetan responden yang memiliki pekerjaan sampingan ekonomi berjumlah 5 orang (27,78%), dibidang non ekonomi hanya 1 orang (5,56%), dan yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan berjumlah 12 orang (66,66%).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden di daerah penelitian tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Hal ini bisa diketahui dari jumlah responden di tiap desa dimana merupakan jumlah yang paling banyak. Tapi dari beberapa responden juga mempunyai pekerjaan sampingan baik ekonomi maupun non ekonomi. Letak pasar dan terminal Pecangaan sebagai pusat pelayanan ekonomi dan sosial juga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan sampingan responden. Hal tersebut terbukti bahwa pekerjaan sampingan ekonomi lebih banyak daripada pekerjaan non ekonomi atau jasa.

2. Pendapatan

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan dari pekerjaan pokok dan sampingan kepala keluarga selama satu bulan atau satu tahun.

Penilaian pendapatan selama satu tahun diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu kelompok rendah, kelompok sedang, kelompok menengah, dan kelompok tinggi. Pengelompokan ini berdasarkan pada penilaian pendapatan minimal masyarakat kota dalam Swasono & Sulistyarningsih (1983: 97), bahwa standar hidup minimal masyarakat di daerah kota memiliki pendapatan yang ekuivalen dengan nilai beras 30 kg per kapita per bulan. Dengan mengasumsikan bahwa masing-masing rumah tangga responden terdiri dari lima

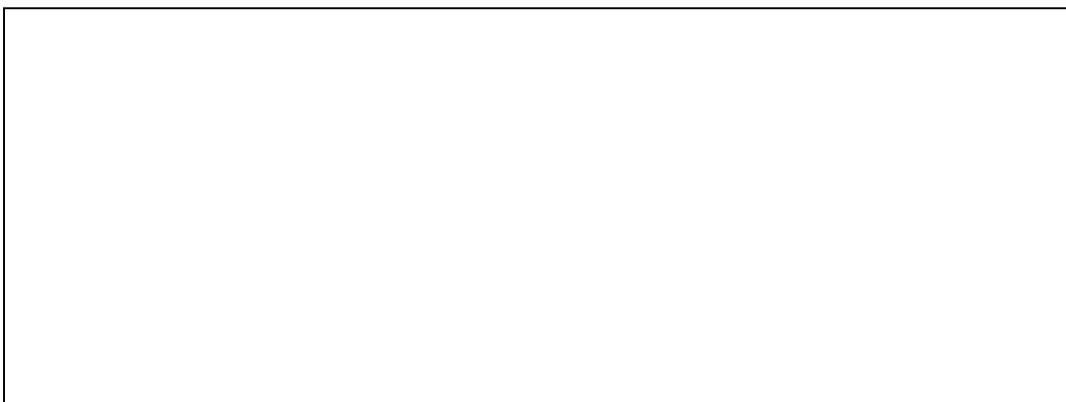
orang. Harga beras yang digunakan sebagai standar adalah harga rata-rata pada tahun 2005 yaitu Rp 3000,00 per kg. Berdasarkan asumsi diatas maka sebuah keluarga dengan jumlah anggota responden 5 orang memerlukan kurang lebih Rp 450.000,00 per bulan pada tahun 2005 (5 x 30 kg x 3000) untuk keperluan hidup pada standar minimal selama satu bulan.

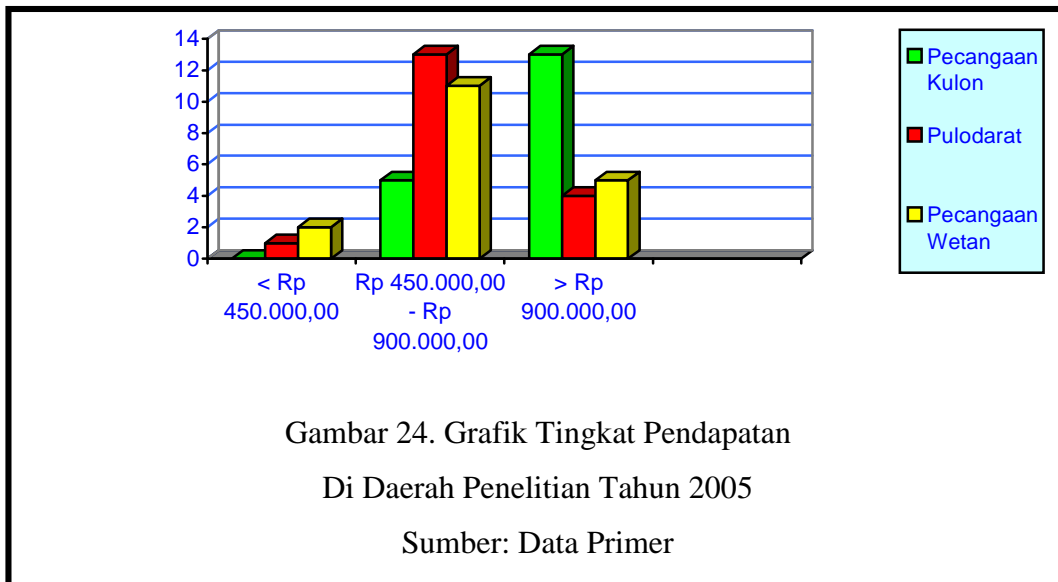
Berdasarkan asumsi-asumsi dan hasil perhitungan diatas, maka pengelompokannya adalah: kelompok pertama, rumah tangga yang berpendapatan per bulan < Rp 450.000,00; kelompok kedua yaitu rumah tangga yang berpendapatan menengah yaitu yang berpendapatan Rp 450.000,00 – Rp 900.000,00; kelompok ketiga, rumah tangga yang berpendapatan per bulan > Rp 900.000,00. Kelompok ini termasuk dalam kelompok berpendapatan tinggi.

Tabel 23. Tingkat Pendapatan Responden Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o	Pendapatan per bulan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	< Rp 450.000,00				,56		1,11
	Rp 450.000,00 – Rp 900.000,00		7,78	3	2,22	1	1,11
	> Rp 900.000,00	3	2,22		2,22		7,78
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Berdasarkan Tabel 23 dan Gambar 24 di atas dapat diketahui bahwa responden di daerah penelitian mempunyai tingkat pendapatan yang cukup baik dan Desa Pecangaan Kulon merupakan desa yang paling tinggi tingkat pendapatannya dimana tidak ada responden yang mempunyai pendapatannya < Rp 450.000,00 atau yang berpendapatan rendah. Responden yang mempunyai tingkat pendapatan menengah yaitu antara Rp 450.000,00 – Rp 900.000,00 di Desa Pecangaan Kulon berjumlah 5 orang (27,78%) sedangkan yang mempunyai pendapatan tinggi yaitu > Rp 900.000,00 berjumlah paling banyak yaitu 13 orang (72,22%). Di Desa Pulodarat, responden yang mempunyai tingkat pendapatan rendah yaitu < Rp 450.000,00 hanya 1 orang (5,56%), yang mempunyai pendapatan menengah yaitu antara Rp 450.000,00 – Rp 900.000,00 berjumlah paling banyak yaitu 13 orang (72,22%), sedangkan yang berpendapatan tinggi yaitu > Rp 900.000,00 hanya 4 orang (22,22%). Kelompok pertama yaitu yang berpendapatan < Rp 450.000,00 di Desa Pecangaan Wetan berjumlah 2 orang (11,11%), sedangkan yang mempunyai pendapatan menengah atau pendapatan antara Rp 450.000,00 – Rp 900.000,00 berjumlah paling banyak yaitu 11 orang (61,11%) dan yang berpendapatan tinggi hanya 5 orang (27,78%).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa responden di Desa Pecangaan Kulon merupakan responden yang mempunyai tingkat pendapatan

paling tinggi diantara yang lain dan hal ini bisa menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduknya juga tinggi.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga adalah suatu komunitas kecil dalam masyarakat dimana keluarga merupakan faktor inti terbentuknya masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, keluarga juga mempunyai anggota inti yaitu anggota keluarga mulai dari ayah, ibu, anak, dan saudara.

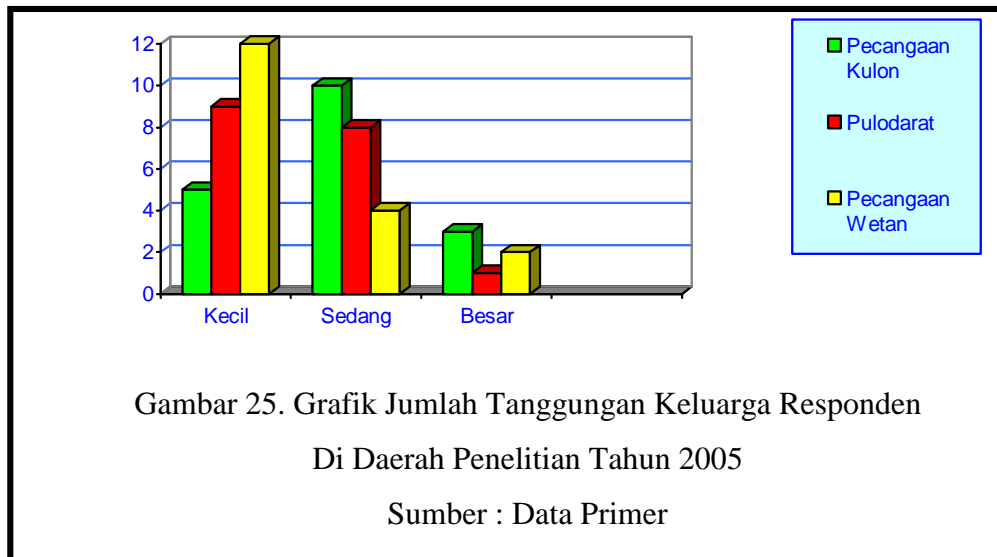
Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah jumlah tanggungan keluarga baik yang tinggal dalam satu rumah maupun diluar rumah dimana kebutuhan pokok hidupnya masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya biaya kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan data dilapangan dapat dibuat pengelompokan sebagai berikut: kelompok pertama, keluarga kecil yaitu keluarga yang mempunyai anggota keluarga < 4 orang; kelompok kedua, keluarga sedang yaitu keluarga dengan jumlah anggota keluarga antara 5-7 orang; kelompok ketiga, keluarga besar yaitu keluarga dengan jumlah anggota keluarga > 8 orang.

Tabel 24. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Jumlah tanggungan keluarga	Desa					
		Pecan gaan Kulon		Pulod arat		Pecan gaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Kecil, < 4 orang		7,78		0,00	2	6,67
	Sedang, 5-7 orang	0	5,56		4,44		2,22
	Besar, > 8 orang		6,66		,56		1,11
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Dari Tabel 24 dan Gambar 25 di atas dapat diketahui bahwa prosentase jumlah tanggungan keluarga di Desa Pecangaan Kulon yang paling banyak adalah keluarga yang anggota keluarganya sedang yaitu yang berjumlah 5-7 orang sebesar 55,56%, disusul keluarga kecil yaitu yang anggota keluarganya < 4 orang sebesar 27,78%, sedangkan yang anggota keluarganya > 8 orang atau keluarga besar berprosentase 16,66%. Sebaliknya, di Desa Pulodarat keluarga yang anggota keluarganya < 4 orang atau keluarga kecil menempati posisi pertama dengan prosentase 50 %, kemudian keluarga sedang pada posisi kedua sebesar 44,44% dan keluarga besar atau keluarga dengan anggota keluarga > 8 orang hanya 5,56%. Desa Pecangaan Wetan prosentase jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah keluarga kecil yaitu keluarga dengan jumlah anggota keluarga < 4 orang sebesar 66,67%, kemudian keluarga sedang sebesar 22,22%, dan keluarga besar dengan prosentase sebesar 11,11%.

Dengan mengetahui jumlah tanggungan keluarga di tiap daerah penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata penduduk di daerah penelitian mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang kecil sampai sedang sehingga biaya kehidupan tiap anggota keluarga dapat terpenuhi dengan baik seimbang dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

4. Kondisi Rumah

Kondisi rumah dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kenampakan fisik secara umum berdasarkan bahan bangunan yang digunakan, karena hal itu akan berpengaruh terhadap bangunan rumah yang nantinya akan ada penghargaan atau prestise tersendiri dari masyarakat terhadap rumah tersebut. Selain itu juga dilihat dari luas bangunan rumahnya, luas bangunan untuk kegiatan ekonomi yaitu rumah mukim saja; rumah mukim dan industri; dan rumah mukim dan sedikit bangunan untuk industri, pemilihan lokasi rumah yaitu variasi keluarga; lokasi yang dekat dengan pasar dan terminal Pecangaan; atau hal yang lain, dan juga penggunaan ventilasi pada rumah yaitu ventilasi alamiah; ventilasi buatan; dan ventilasi yang lain yang kesemuanya itu akan diuraikan satu persatu.

a) Kondisi Fisik Rumah

Berdasarkan ketetapan WHO 1974 dalam Musiyani 1988 dalam Gunadi (2003: 45) dengan modifikasi bahwa bangunan rumah yang kondisi fisiknya berlantai semen/tegel/teras, berdinding batubata merah/batako, beratap seng/genteng dan berkerangka kayu/besi/beton disebut **bangunan permanen**. Sedangkan bangunan rumah dengan kondisi fisik berlantai semen/tegel, dinding setengah bata/batako dengan bambo/kayu, beratap seng/genteng, berkerangka kayu/bambo disebut dengan **bangunan semi permanen**. Bangunan rumah yang kondisi fisiknya berlantai tanah/kayu/semen, berdinding kayu/bambo, dengan beratap seng/genteng dan berkerangka kayu atau bambo disebut dengan **bangunan non permanen**.

Tabel 25. Kondisi Fisik Rumah Responden di Daerah Penelitian Tahun

2005

o.	Jenis bangunan	Desa					
		Pecanga an Kulon		Pulod arat		Pecanga an Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Perma nen	8	00	4	7,78	8	00
	Semi permanen				2,22		
	Non permanen						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 25 di atas dapat dilihat bahwa di Desa Pecangaan Kulon dan Pecangaan Wetan bangunan rumah yang dihuni oleh responden telah bersifat permanen sebanyak 18 rumah dengan prosentase 100%. Sedangkan di Desa Pulodarat rumah yang dihuni oleh responden yang telah permanen berjumlah 14 rumah (77,78%) dan hanya 4 rumah (22,22%) saja yang bersifat semi permanen. Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa kemampuan penduduk di permukiman sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan adalah relatif baik terbukti dengan mayoritas bangunan rumah penduduk yang telah bersifat permanen dan beberapa yang semi permanen.

b) Luas Bangunan Untuk Kegiatan Ekonomi

Bangunan untuk kegiatan ekonomi adalah bangunan dengan luas tertentu yang digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan baik itu berupa toko, warung makan, salon, bengkel dan sebagainya dimana lokasi bangunan tersebut bisa terpisah atau menyatu dengan bangunan tempat tinggal. Sedangkan ukuran luas yang digunakan adalah disetarakan dengan luas tempat tinggal karena menurut data lapangan yang diperoleh dengan luas bangunan untuk kegiatan ekonomi cukup sesuai dengan ukuran bangunan rumah.

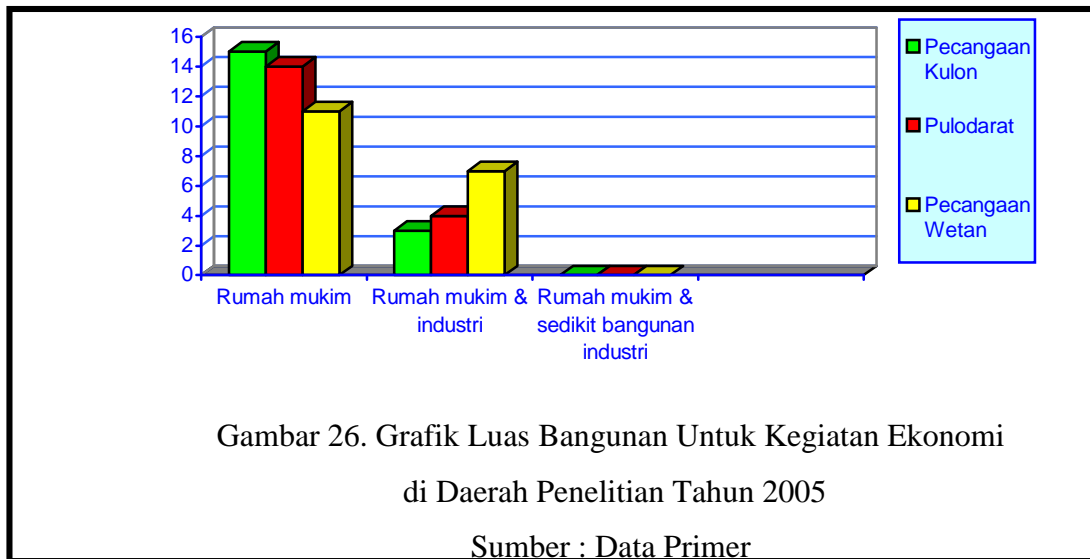
Luas bangunan ekonomi pada rumah penduduk dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu **kelompok pertama**, bangunan rumah yang hanya untuk rumah mukim saja; **kelompok kedua**, bangunan rumah mukim dan industri; **kelompok ketiga**, bangunan rumah mukim dan sedikit bangunan untuk industri. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 25 berikut:

Tabel 26. Luas Bangunan untuk Kegiatan Ekonomi di Daerah Penelitian Tahun 2005

No	Luas bangunan	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Bangunan hanya untuk rumah mukim	5	3,33	4	7,78	1	1,11
	Rumah mukim & bangunan untuk industri		6,67		2,22		8,89
	Rumah mukim & sedikit tambahan untuk industri						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Dari Tabel 26 dan Gambar 26 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai rumah hanya untuk rumah mukim saja memiliki jumlah yang paling banyak di tiap daerah penelitian. Di Desa Pecangaan Kulon responden yang rumahnya hanya untuk rumah mukim saja berjumlah 15 rumah (83,33%), sedangkan responden yang rumahnya selain untuk rumah mukim juga untuk industri berjumlah 3 rumah (16,67%). Sama halnya dengan Desa Pulodarat dimana responden yang menggunakan rumah mereka untuk rumah mukim saja berjumlah 14 rumah (77,78%), yang menggunakan untuk rumah sekaligus untuk industri berjumlah 4 rumah (22,22%). Seperti halnya yang lain, Desa Pecangaan Wetan juga mempunyai jumlah yang paling banyak untuk responden yang menggunakan rumah mereka hanya untuk rumah mukim saja yaitu sejumlah 11 rumah (61,11%), sedangkan yang selain rumah mukim juga digunakan untuk industri berjumlah 7 rumah (38,89%). Untuk rumah mukim dan sedikit tambahan untuk industri di tiap daerah penelitian tidak ada.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa selain menggunakan rumah sebagai tempat hunian responden juga memanfaatkan rumah mereka sebagai industri baik industri kecil maupun industri rumah tangga seperti toko, warung makan, bengkel, salon dan sebagainya sehingga dapat memperoleh penghasilan dan menambah pendapatan mereka.

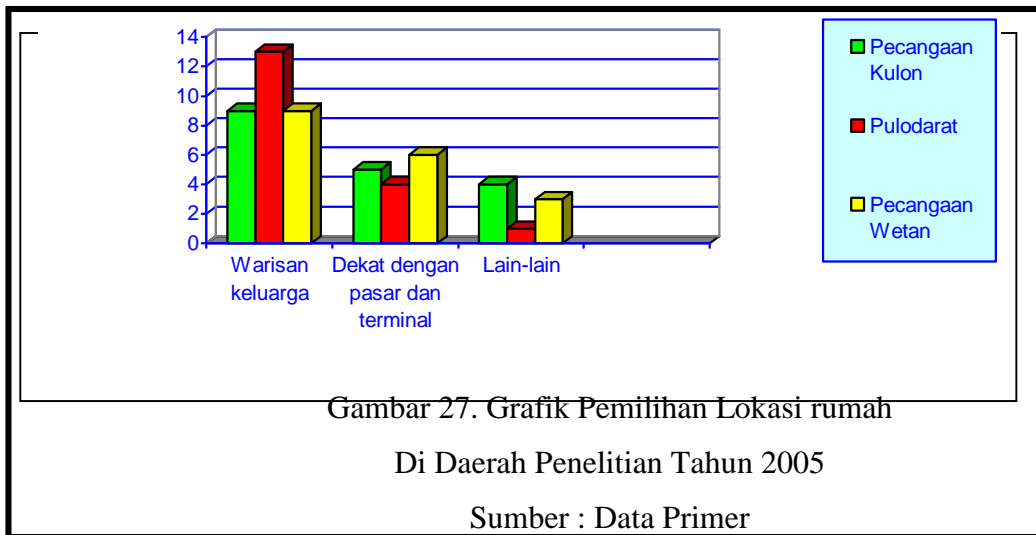
c) Pemilihan Lokasi Rumah

Dalam menentukan lokasi suatu rumah untuk tempat tinggal, seseorang atau kepala keluarga akan benar-benar selektif baik dalam hal faktor luas, jarak keamanan dan kenyamanan. Pada pembahasan ini yang akan dijelaskan adalah mengenai alasan pemilihan lokasi rumah di daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, alasan pemilihan lokasi rumah di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu, warisan keluarga; dekat dengan Pasar dan Terminal Pecangaan; lain-lain yaitu karena faktor sosial yaitu aman, nyaman, penduduknya ramah dan sebagainya. Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat melalui Tabel 27 dan Gambar 27 dibawah ini.

Tabel 27. Pemilihan Lokasi Rumah Di Daerah Penelitian Tahun 2005

No.	Pemilihan lokasi rumah	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Warisan keluarga		0,00	3	2,22		0,00
	Dekat dengan pasar dan terminal		7,78		2,22		3,33
	Lain-lain		2,22		,56		6,67
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber: Data Primer



Berdasarkan Tabel 27 dan Gambar 27 di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan lokasi rumah di daerah penelitian sebagian besar merupakan warisan keluarga. Di Desa Pecangaan Kulon, responden yang lokasi rumahnya merupakan warisan keluarga berjumlah 9 orang (50,00%), yang karena dekat dengan Pasar dan Terminal Pecangaan ada 5 orang (27,78%), sedangkan yang karena alasan lain-lain berjumlah 4 orang (22,22%). Di Desa Pulodarat, lokasi rumah responden yang merupakan warisan keluarga ada 13 orang (72,22%). Hal ini dikarenakan luasnya lahan yang dimiliki oleh keluarga sehingga kebanyakan diberikan atau diwariskan pada keluarganya sendiri. Sedangkan yang lokasi rumahnya di daerah penelitian karena adanya Pasar dan Terminal Pecangaan berjumlah 4 orang (22,22%), dan yang karena alasan lain-lain hanya ada 1 orang (5,56%). Pada Desa Pecangaan Wetan, responden yang lokasi rumahnya merupakan warisan keluarga berjumlah 9 orang (50,00%), sedangkan yang lokasi rumahnya karena dekat dengan Pasar dan Terminal Pecangaan berjumlah 6 orang (33,33%), dan yang karena alasan yang lain ada 3 orang (16,67%).

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden bertempat tinggal di daerah penelitian karena lokasi rumahnya merupakan warisan dari keluarga. Tapi ada sebagian besar pula yang memilih lokasi di daerah penelitian karena dekat dengan Pasar dan Terminal Pecangaan karena selain lokasinya strategis juga dapat digunakan sebagai usaha. Sedangkan

responden yang dengan alasan yang lain yaitu aman, nyaman, penduduknya ramah dan lain sebagainya hanya ada beberapa orang saja.

c. Kondisi Lingkungan Fisik

Dalam suatu pembangunan permukiman akan tercakup suatu lingkungan permukiman yang akan menampung semua kelompok masyarakat mulai yang bergolongan pendapatan rendah sampai tinggi, dengan demikian diperlukan suatu perencanaan lingkungan yang mempunyai fasilitas pelayanan yang dapat melayani kehidupan sehari-hari penduduknya. Untuk itu ditiap daerah dalam menangani permukiman tidak akan lepas dari lingkungan permukiman yang sudah ada beserta sarana dan prasarananya.

1) Air Bersih

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa hidup tanpa air. Kebutuhan manusia akan air bersih amatlah banyak mulai dari minum, mandi, memasak, mencuci dan lain sebagainya.

Kebutuhan air bersih di daerah penelitian sampai sekarang masih di penuhi dari sumur-sumur pribadi, baik sumur gali atau sumur pompa, dan juga dari jaringan PDAM Kabupaten Jepara.

Tabel 28. Sumber Air Bersih di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Sumber air bersih	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Sumur pribadi	8	00	8	00	8	00
	Jaringan PDAM						
	Lain-lain						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 28 di atas dapat diketahui dengan sangat jelas bahwa seluruh responden mendapatkan sumber air bersih dari sumur pribadi baik itu sumur bor, gali, atau pompa karena mereka akan dengan mudah dan cepat dalam mendapatkan air bersih. Untuk jaringan PDAM dan lainnya tidak digunakan oleh penduduk di daerah penelitian.

2) Fasilitas Penerangan

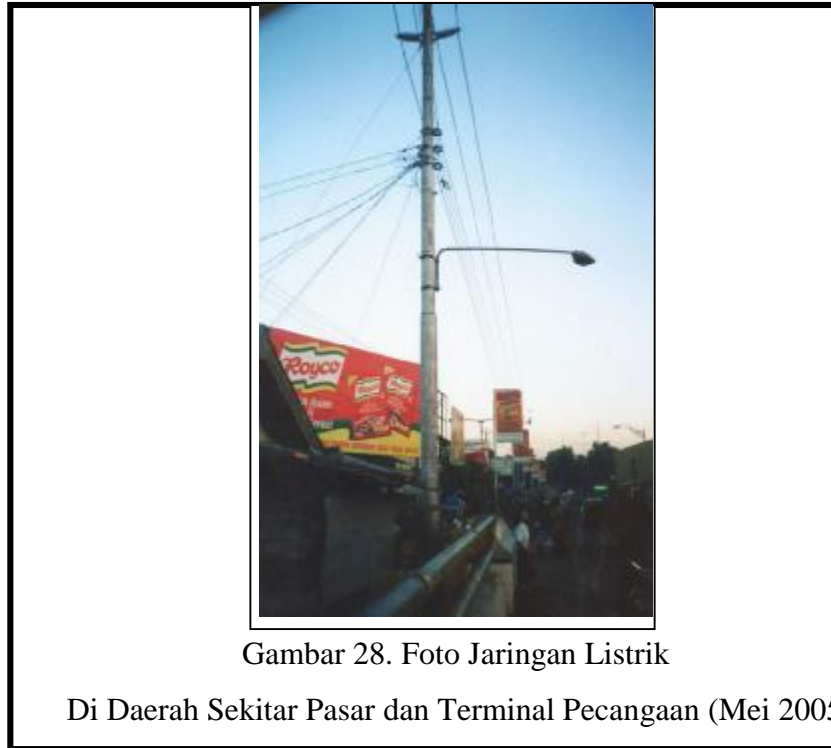
Selain sebagai sumber energi, listrik juga berfungsi sebagai sumber penerangan sehingga dengan adanya listrik kita akan lebih mudah dan cepat dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Di daerah penelitian, fasilitas penerangan selama ini sudah dipenuhi oleh jaringan listrik cabang Pecangaan.

Tabel 29. Fasilitas Penerangan di Daerah Penelitian Tahun 2005

No.	Sumber penerangan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Listrik	8	00	8	00	8	00
	Petromaks						
	Lampu minyak						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 28 di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa seluruh responden di daerah penelitian telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian sudah terpenuhi prasarana listrik yaitu penerangan dengan baik. Sedangkan untuk prasarana yang lain yaitu petromaks dan lampu minyak tidak digunakan oleh responden.



Gambar 28. Foto Jaringan Listrik

Di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (Mei 2005)

3) Tempat Sampah

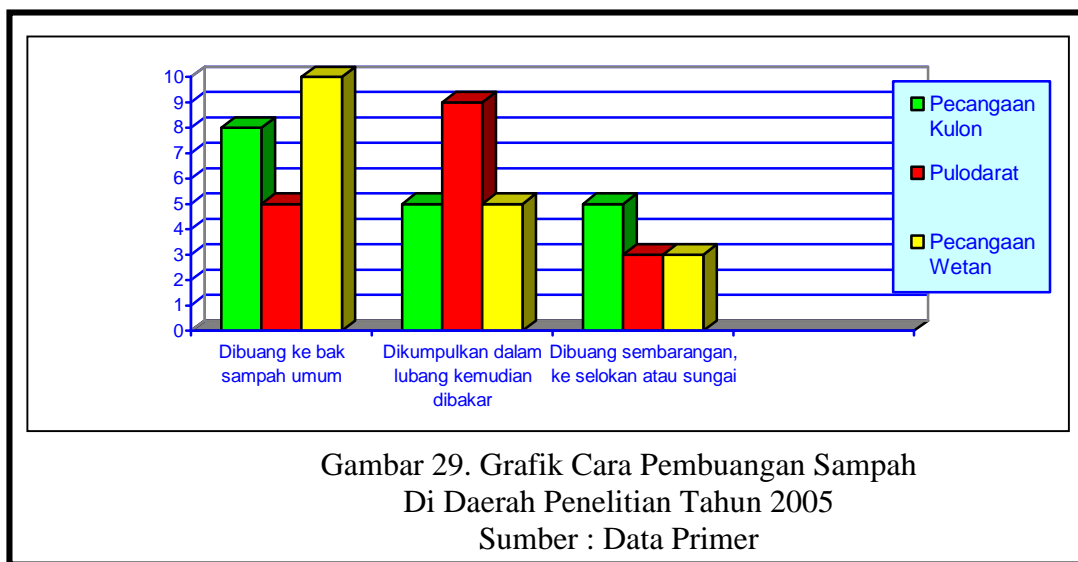
Dengan begitu banyak dan padatnya aktifitas masyarakat baik didalam ataupun diluar rumah, maka tak bisa dihindari bahwa akan ada dampak atau pengaruh yang ditimbulkannya yaitu yang biasa disebut dengan sampah baik sampah basah atau kering, sampah organik maupun non organik. Melihat keadaan tersebut maka diperlukan prasarana atau tempat untuk menampungnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, maka dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai berbagai cara pembuangan sampah oleh masyarakat di daerah penelitian seperti dibuang ke bak sampah umum; dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar; atau dibuang sembarangan seperti ke sungai atau ke selokan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 29 dan Gambar 34 berikut ini:

Tabel 30. Cara Pembuangan Sampah Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Cara pembuangan sampah	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Dibuang ke bak sampah umum		4,44		7,78	0	5,56
	Dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar		7,78		0,00		7,78
	Dibuang sembarangan, selokan atau sungai		7,78		6,66		6,66
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Gambar 29. Grafik Cara Pembuangan Sampah Di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 30 dan Gambar 29 di atas, dapat diketahui bahwa cara pembuangan sampah di daerah penelitian belum teratur. Hal ini bisa dilihat dari data di atas. Di Desa Pecangan Kulon, responden yang membuang sampah

dengan cara dibuang ke bak sampah umum berjumlah paling banyak yaitu 8 orang (44,44%), yang membuang sampah dengan dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar ada 5 orang (27,78%), begitu pula yang membuang sampah ke sembarang tempat seperti di selokan atau sungai berjumlah 5 orang (27,78%). Hal ini disebabkan karena adanya sungai yang terletak di sebelah selatan Pasar Pecangaan sehingga ada warga yang memilih untuk membuang sampah ke sungai tersebut. Sedangkan di Desa pulodarat, responden yang membuang sampah ke bak sampah umum hanya 5 orang (27,78%), sebaliknya yang membuang sampah dan dikumpulkan ke lubang kemudian dibakar berjumlah paling banyak yaitu 9 orang (50,00%) dan yang membuang ke selokan atau sungai hanya 3 orang (16,66%). Sama halnya di Desa Pecangaan Kulon, di Desa Pecangaan Wetan responden yang memilih membuang sampah ke bak sampah umum berjumlah paling banyak yaitu 10 orang (55,56%), yang dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar ada 5 orang (27,78%), sedangkan yang sampahnya dibuang sembarangan di selokan atau sungai hanya 3 orang (16,66%). Dalam hal ini dipengaruhi oleh lokasi rumah mereka yang dekat dengan jalan raya sehingga terdapat tempat sampah umum yang nantinya akan diambil oleh petugas kebersihan setempat. Dari keterangan dan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk (responden) sebagian besar masih menggunakan tempat sendiri dalam membuang sampah baik dengan cara dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar maupun yang dibuang ke sembarang tempat ke selokan atau ke sungai.



Gambar 30. Foto Truk Sampah
Di Daerah Sekitar pasar dan Terminal Pecangaan (Mei 2005)



Gambar 31. Foto Pembuangan Sampah Di Sungai (Mei 2005)

4) Ventilasi

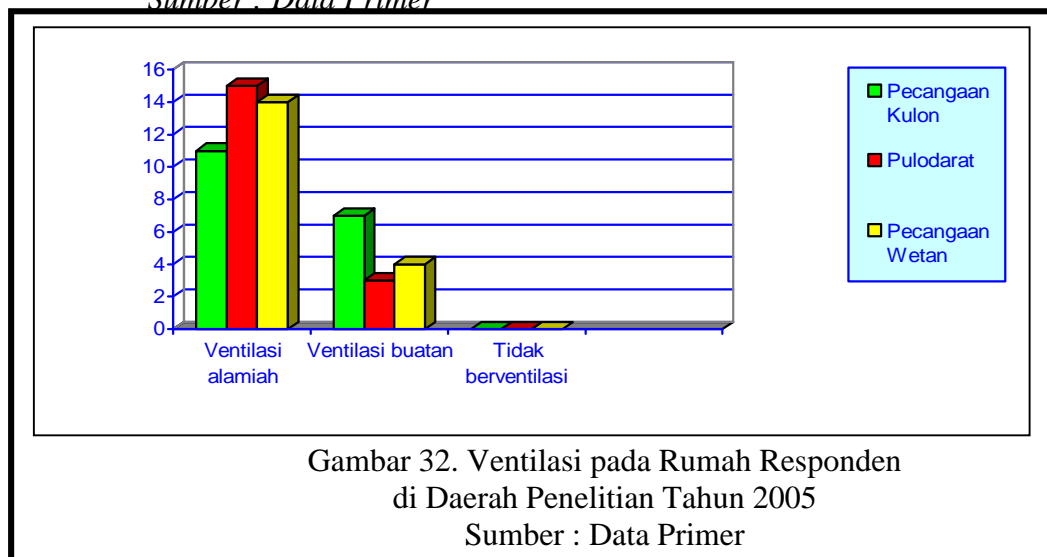
Untuk menjaga agar aliran udara didalam ruangan rumah tetap segar dan sehat, maka diperlukan ventilasi. Karena selain ada pergantian udara juga dapat membebaskan ruangan dari bakteri-bakteri yang ada yang bisa menimbulkan penyakit. Selain itu, kurangnya oksigen atau O^2 didalam rumah yang berarti kadar karbondioksida atau CO^2 yang bersifat racun bagi penghuninya meningkat. Begitu pentingnya ventilasi ada setiap rumah, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penggunaan ventilasi pada rumah responden. Ventilasi alamiah, yaitu ventilasi dimana aliran udara didalam ruangan terjadi secara alamiah melalui jendela, pintu, lubang angin, lubang-lubang pada dinding dan sebagainya; ventilasi buatan, yaitu ventilasi dengan menggunakan alat-alat khusus untuk mengalirkan udara seperti kipas angin dan mesin penghisap udara atau air conditioner (AC) (Notoatmodjo, 2003:150).

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, penggunaan ventilasi pada rumah responden sebagian besar menggunakan ventilasi alamiah yaitu diperoleh dari angin, pintu, lubang angin dan lain-lain. Untuk yang menggunakan ventilasi buatan hanya sebagian kecil dan yang tidak mempunyai ventilasi tidak dijumpai di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 31 dan Gambar 32 dibawah ini.

Tabel 31. Ventilasi Pada Rumah Responden di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Ventilasi	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	ventilasi alamiah	1	1,11	5	3,33	4	7,78
	ventilasi buatan		8,89		6,67		2,22
	Tidak berventilasi						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Berdasarkan Tabel 31 dan Gambar 32 di atas dapat diketahui bahwa seluruh rumah di daerah penelitian telah menggunakan ventilasi baik ventilasi alamiah maupun ventilasi buatan. Di Desa Pecangaan Kulon, rumah responden yang berventilasi alamiah berjumlah 11 rumah (611,11%), sedangkan yang berventilasi buatan ada 7 rumah (38,89%). Responden di Desa Pulodarat yang rumahnya berventilasi alamiah juga berjumlah banyak yaitu 15 rumah (83,33%),

dan yang berventilasi buatan berjumlah 3 rumah (16,67%), sedangkan di Desa Pecangaan Wetan, rumah yang berventilasi alamiah berjumlah cukup besar yaitu 14 rumah (77,78%), dan yang rumahnya berventilasi buatan hanya 4 rumah (22,22%). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh rumah di daerah penelitian sudah memenuhi salah satu syarat sebagai rumah yang sehat yaitu berventilasi baik alami maupun buatan.

5) Pengaturan Ruang

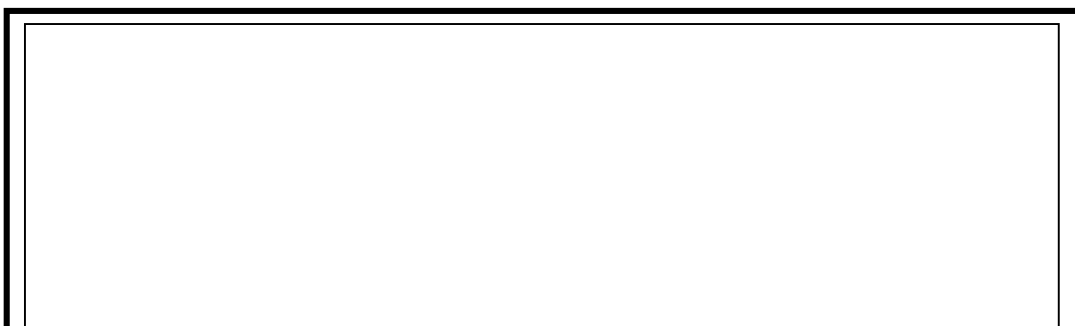
Salah satu penilaian tentang teratur tidaknya suatu rumah adalah dilihat dari cara pengaturan ruangan yang ada dalam suatu rumah. Hal itu bisa diketahui melalui ada tidaknya suatu penyekat/pemisah antar ruangan dimana penyekat tersebut akan memperlihatkan keteraturan dalam ruangan.

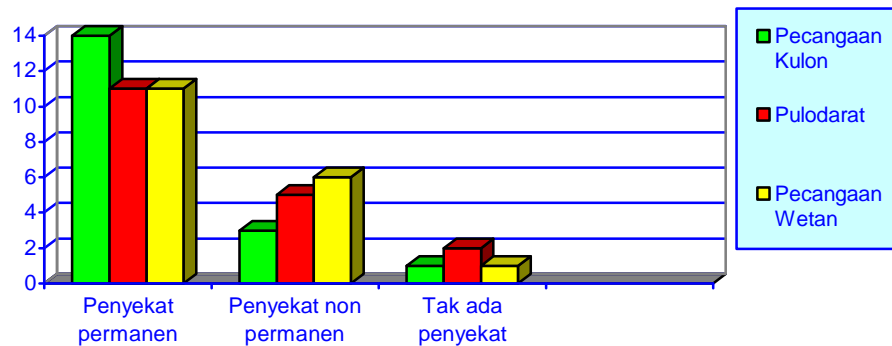
Dalam penelitian ini, pengaturan ruangan didasarkan pada ada tidaknya penyekat/pemisah di tiap ruangan dalam rumah. Penyekat itu sendiri bisa dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok berdasarkan data yang ada di lapangan yaitu penyekat permanen, penyekat ber dinding semen/batubata/batako; penyekat non permanen, penyekat yang terbuat dari rotan, bamboo, kain dan bersifat nomaden atau bisa dipindahkan; tak ada penyekat, artinya tidak ada sesuatu yang memisahkan antara ruangan yang satu dengan ruangan yang lain.

Tabel 32. Pengaturan Ruang Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Cara pengaturan ruangan	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Penyekat permanen	4	7,78	1	1,11	1	1,11
	Penyekat non permanen		6,66		7,78		3,33
	Tak ada penyekat		,56		1,11		,56
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Gambar 33. Pengaturan Ruang
Di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 32 dan Gambar 33 di atas dapat dilihat bahwa rumah yang dihuni oleh responden sebagian besar sudah teratur dengan baik dengan menggunakan penyekat baik permanen maupun non permanen. Di Desa Pecangaan Kulon, rumah penduduk yang mempunyai penyekat permanen ada 14 rumah (77,78%), yang menggunakan penyekat non permanen berjumlah 3 rumah (16,68%), dan yang rumahnya tidak mempunyai penyekat hanya 1 rumah (5,56%). Sedangkan di Desa Pulodarat, rumah yang mempunyai penyekat permanen berjumlah 11 rumah (61,11%), responden yang rumahnya mempunyai penyekat non permanen ada 5 rumah (27,78%), dan yang rumahnya tidak mempunyai penyekat ada 2 rumah (11,11%). Rumah responden di Desa Pecangaan Wetan yang mempunyai penyekat bersifat permanen berjumlah 11 rumah (61,11%) seperti di Desa Pulodarat. Sedangkan yang rumahnya berpenyekat non permanen berjumlah 6 rumah (33,33%), dan hanya 1 rumah (5,56%) saja yang rumahnya tidak mempunyai penyekat.

6) Kualitas Bangunan

Dalam menilai kualitas suatu bangunan perlu ada faktor atau variabel yang digunakan sebagai alat ukurnya yaitu bahan bangunan beserta konstruksinya dan denah rumah. Bahan bangunan dan konstruksi rumah menentukan apakah suatu bangunan rumah mudah rusak, mudah terbakar, lembab, kasar, mudah jadi sarang serangga pembawa penyakit bising, dan lain-lain yang akan berakibat bagi penghuni menderita kecelakaan akibat konstruksi yang tidak kuat. Sedangkan

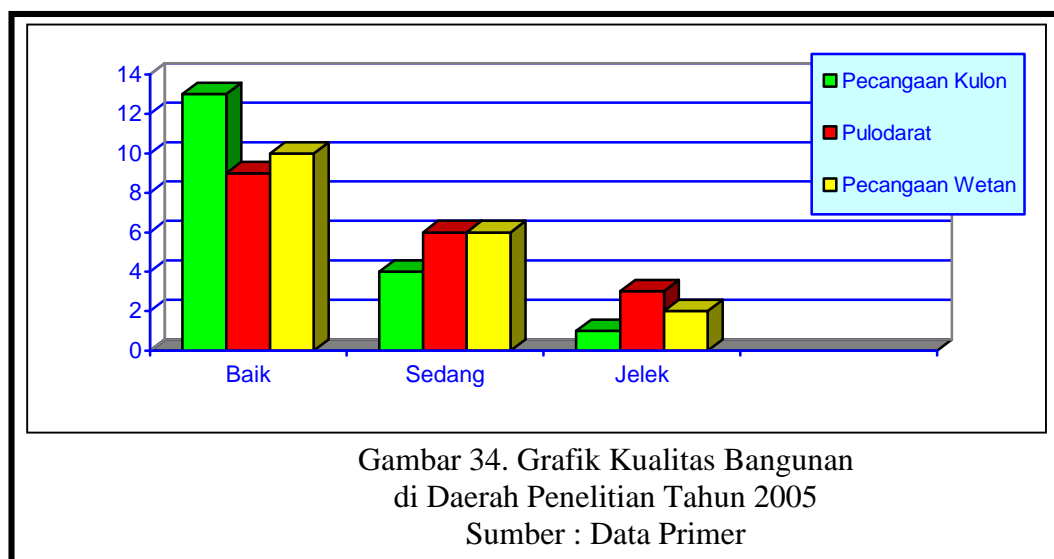
denah rumah menentukan cukup tidaknya penghuni tumbuh dan berkembang secara psykhososial dalam arti apakah penghuni dapat tidur dengan nyaman, istirahat sepenuhnya dan sebagainya (Slamet, 1996: 143).

Dari keterangan di atas dan data serta pengamatan dilapangan, maka kualitas bangunan di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu **baik**, rumah yang bahan bangunan bersifat permanen, mempunyai konstruksi yang kuat dan kokoh artinya tahan terhadap angin dan api, serta mempunyai denah yang luas; **sedang**, rumah dengan bahan bangunan bersifat permanen, mempunyai konstruksi yang kuat dan kokoh, tapi mempunyai denah rumah yang sempit atau tidak cukup luas; **jelek**, rumah yang bahan bangunannya bersifat permanen, mempunyai konstruksi yang tidak kuat dan kokoh, mempunyai denah rumah dan sempit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 33 dan Gambar 34 berikut:

Tabel 33. Kualitas Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005

No.	Kualitas bangunan	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Baik	3	2,22		0,00	0	5,56
	Sedang		2,22		3,33		3,33
	Jelek		,56		6,67		1,11
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Berdasarkan Tabel 33 dan Gambar 34 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah responden di daerah penelitian sudah mempunyai kualitas bangunan yang relatif baik. Di Desa Pecangaan Kulon, rumah responden yang mempunyai kualitas bangun baik berjumlah paling banyak yaitu 13 rumah (72,22%), rumah responden yang berkualitas sedang ada 4 rumah (22,26%), dan rumah responden yang berkualitas rendah atau jelek hanya 1 rumah (5,56%). Sedangkan di Desa Pulodarat, responden yang mempunyai rumah dengan kualitas baik ada 9 rumah (50,00%), yang rumahnya berkualitas sedang berjumlah 6 rumah (22,22%), dan yang berkualitas jelek hanya 3 rumah (16,67%). Keadaan rumah responden di Desa Pecangaan Wetan yang berkualitas baik berjumlah 10 rumah (55,56%), rumah dengan kualitas sedang ada 6 rumah (33,33%), dan rumah responden yang berkualitas rendah atau jelek ada 2 rumah (11,11%).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan rumah responden ditiap daerah penelitian sudah mempunyai kualitas yang relatif baik dan hanya sebagian kecil yang rumahnya berkualitas jelek. Hal ini dikarenakan responden lebih senang membangun rumahnya dengan kualitas yang sebaik-baiknya karena rumah merupakan tempat yang penting dan berharga bagi kehidupan mereka.

7) Pola Bangunan

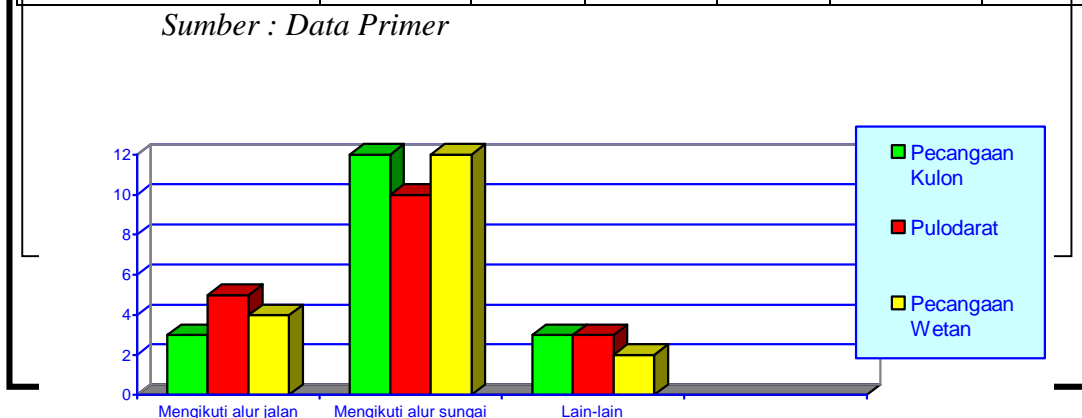
Berdasarkan data dan pengamatan dilapangan, maka pola bangunan rumah responden di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga)

kelompok yaitu kelompok **memanjang mengikuti alur sungai**, rumah dengan pola bangunan yang memanjang dan lurus mengikuti aliran sungai; kelompok **memanjang mengikuti alur jalan**, rumah dengan pola bangunan yang memanjang dan lurus mengikuti alur jalan; kelompok **lain-lain**, rumah dengan pola bangunan yang tidak mengikuti alur sungai dan alur jalan.

Tabel 34. Pola Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Pola bangunan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Mengikuti alur jalan		6,66		7,78		2,22
	Mengikuti alur sungai	2	6,67	0	5,56	2	6,67
	Lain-lain						
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Gambar 35. Grafik Pola Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber: Data Primer

Dari Tabel 34 dan Gambar 35 yang ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa di Desa Pecangaan Kulon pola bangunan rumah responden yang paling banyak adalah yang berpola memanjang mengikuti alur jalan yaitu sebesar 12 rumah (66,67%), kemudian yang berpola memanjang mengikuti alur jalan ada 3 rumah (16,66%), begitu pula bangunan rumah dengan pola yang lain juga ada 3 rumah (16,66%). Pola bangunan rumah responden yang ada di Desa Pulodarat yang paling banyak adalah pola yang mengikuti alur jalan yang berjumlah 10

rumah (55,56), sedangkan yang mengikuti alur sungai ada 5 rumah (27,78%), dan yang rumahnya berpola lainnya ada 3 rumah (16,66%). Sementara di Desa Pecangaan Wetan RT 02/01 juga mempunyai jumlah yang paling banyak untuk bangunan rumah responden yang berpola memanjang mengikuti alur jalan sejumlah 12 rumah (66,67%), yang berpola memanjang mengikuti alur sungai ada 4 rumah (22,22%), dan yang lain-lain ada 2 rumah (11,11%).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar rumah penduduk di daerah penelitian berbentuk memanjang mengikuti alur jalan dikarenakan kondisi jalan yang baik dan letaknya yang dekat dengan Pasar dan Terminal Pecangaan.



Gambar 36. Foto Pola Bangunan Rumah Mengikuti Alur Jalan (Mei 2005)





Gambar 37. Foto Pola Bangunan Rumah
Mengikuti Alur Sungai (Mei 2005)

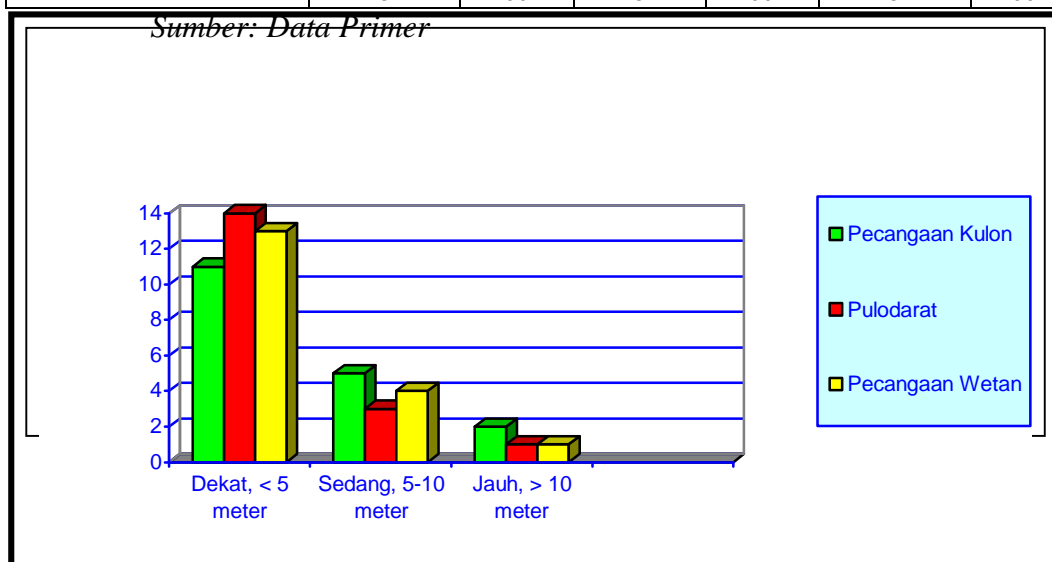
8) Kerapatan Bangunan

Dari hasil data yang diperoleh dan pengamatan yang dilakukan dilapangan, dapat diketahui kerapatan tiap bangunan rumah yang ada di daerah penelitian. Kerapatan bangunan disini dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: **dekat**, jarak tiap bangunan rumah dengan yang rumah yang lain < 5 meter; **sedang**, jarak bangunan yang satu dengan lainnya antara 5-10 meter; **jauh**, jarak antar bangunan satu dengan bangunan yang lain berjarak > 10 meter.

Tabel 35. Kerapatan Bangunan Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Kerapatan bangunan	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Dekat, < 5 meter	1	1,11	4	7,78	3	2,22
	Sedang, 5-10 meter		7,78		6,66		2,22
	Jauh, > 10 meter		1,11		,56		,56
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber: Data Primer



Gambar 38. Grafik Kerapatan Bangunan di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 35 dan Gambar 38 di atas dapat diketahui bahwa kerapatan bangunan di Desa Pecangaan Kulon antar rumah yang satu dengan rumah lainnya dengan jarak < 5 meter atau dekat ada 11 rumah (61,11%), sedangkan yang berjarak sedang yaitu antara 5-10 meter berjumlah 5 rumah (27,78%), dan yang berjarak jauh yaitu > 10 meter ada 2 rumah (11,11%). Hal itu dikarenakan rumah responden digunakan untuk toko atau tempat usaha lainnya sehingga jarak tiap bangunan relatif dekat. Sedangkan di Desa Pulodarat, rumah responden yang berjarak < 5 meter ada 14 rumah (77,78%) dan merupakan jumlah yang paling banyak, sedangkan yang mempunyai tingkat kerapatan sedang

berjumlah 3 rumah (16,66%), dan yang berjarak jauh > 10 meter berjumlah hanya 1 rumah (5,56%). Tingkat kerapatan bangunan di Desa Pecangaan Wetan juga terlihat jelas dimana jarak bangun rumah responden dengan rumah lainnya yang berjarak dekat atau < 5 meter berjumlah 13 rumah (72,22%), dan yang mempunyai tingkat kerapatan sedang ada 4 rumah (22,22%), sedangkan yang kerapatannya jauh yaitu > 10 meter hanya 1 rumah (5,56%).

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kerapatan bangunan di daerah penelitian adalah relatif dekat. Ini terbukti dengan banyaknya bangunan rumah responden yang berjarak dekat atau < 5 meter dengan rumah lainnya sehingga berpengaruh terhadap intensitas hubungan antar warga penghuni.



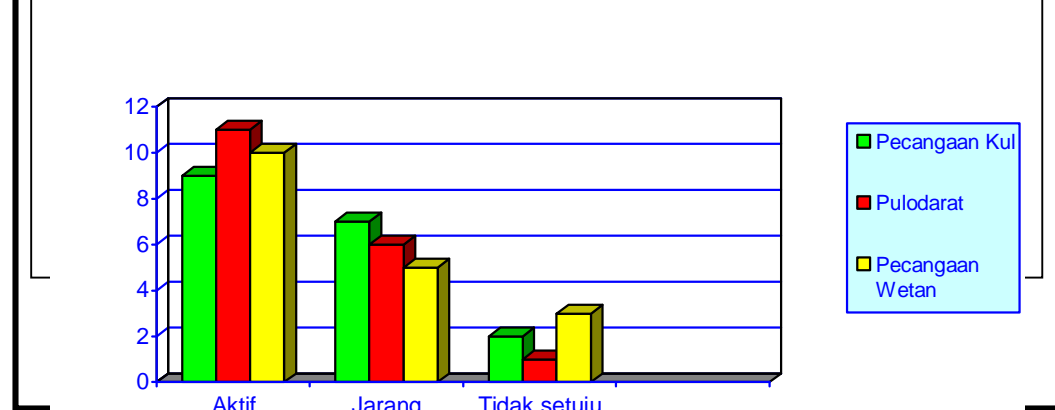
Gambar 39. Foto Kerapatan Bangunan Rumah di Daerah Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan (Mei 2005)

2. Sikap dan Perilaku Masyarakat Sekitar Pasar dan Terminal Terhadap Lingkungannya

Memahami sikap dan perilaku seseorang merupakan hal yang penting, menarik, dan bukan hal yang mudah, karena dengan sikap yang dimiliki seseorang akan memberikan bentuk tersendiri bagi tingkah lakunya. Melalui sikap dan itu

	f	Akti		0,00	1	1,11	0	5,56
	ng	Jara		8,89		3,33		7,78
		Tida						
	k pernah			1,11		,56		6,66
	Jumlah		8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Gambar 40. Grafik Kegiatan Kerja Bakti Di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 36 dan Gambar 40 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang aktif kegiatan kerja bakti di Desa Pecangaan Kulon berjumlah 9 orang (50,00%), yang jarang ikut kegiatan kerja bakti ada 7 orang (38,89%), dan yang tidak pernah ikut dalam kegiatan kerja bakti hanya 2 orang (11,11%). Sedangkan di Desa Pulodarat, responden yang aktif dalam kegiatan kerja bakti dan juga ikut berpartisipasi berjumlah 11 orang (61,11%), dan yang jarang ikut kegiatan kerja bakti berjumlah 6 orang (33,33%), sedangkan yang tidak ikut berpartisipasi hanya 1 orang (5,56%). Di Desa Pecangaan Wetan, responden yang aktif dalam kegiatan kerja bakti berjumlah 10 orang (55,56%), yang jarang ada 5 orang (27,78%), sedangkan yang tidak pernah ikut dalam kegiatan kerja bakti berjumlah 3 orang (16,66%). Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah penelitian berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti meskipun ada juga yang jarang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

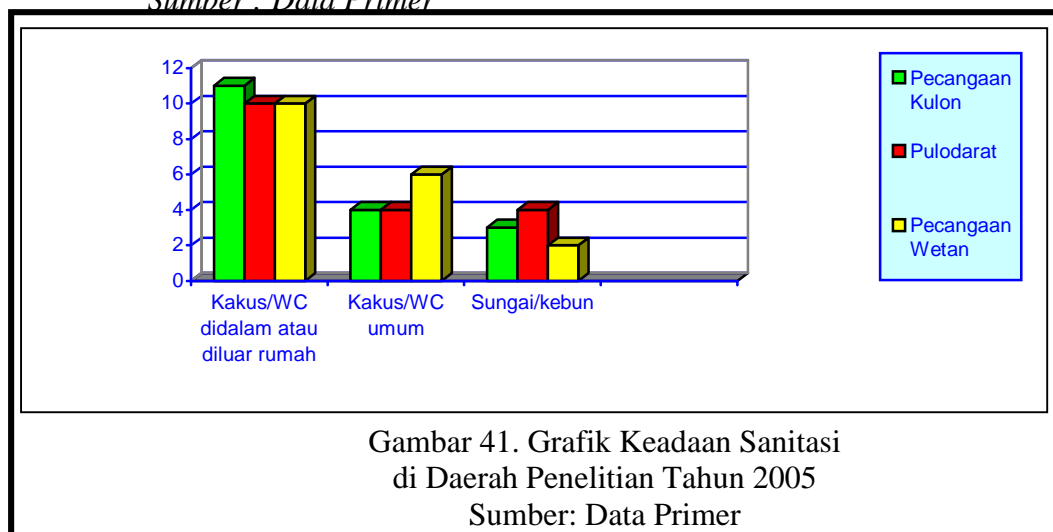
b. Keadaan Sanitasi

Kamar mandi termasuk didalamnya WC/kakus merupakan fasilitas sebuah rumah yang berkaitan dengan kelengkapan sanitasi dalam suatu permukiman. Dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh dilapangan, maka perilaku responden terhadap keadaan sanitasi didaerah penelitian sebagian besar menggunakan kakus/WC didalam atau diluar rumah sebagai tempat sanitasi, dan ada juga yang menggunakan kakus/WC umum dan ada juga yang membuang kotoran (air besar) ke sungai/kebun sebagai tempat sanitasi. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 37 dan Gambar 41 berikut:

Tabel 37. Keadaan Sanitasi Di Daerah Penelitian Tahun 2005

No	Tempat sanitasi	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		jumlah	persen	jumlah	persen	jumlah	persen
	Kakus/WC didalam atau diluar rumah	1	1,11	0	5,56	0	5,56
	Kakus/WC umum		2,22		2,22		3,33
	Sungai/kebun		6,67		2,22		1,11
	Jumlah	8	100	8	100	8	100

Sumber : Data Primer



Berdasarkan Tabel 37 dan Gambar 41 di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa di Desa Pecangan kulon sebagian besar responden menggunakan

tempat sanitasi pribadi yaitu kamar mandi/WC yang berada didalam atau diluar rumah sebanyak 11 orang (61,11%), sedangkan yang menggunakan kamar mandi/WC umum sebagai tempat sanitasinya ada 4 orang (22,22%) dan yang menggunakan sungai/ pekarangan sebagai tempat sanitasinya ada 3 orang (16,67%). Hal itu disebabkan rumah responden yang dekat dengan sungai dan pekarangan yang masih luas. Di Desa Pulodarat, responden yang menggunakan kamar mandi/WC didalam atau diluar rumah berjumlah banyak yaitu 10 orang (55,56%), dan menggunakan tempat sanitasi umum berjumlah hanya 4 orang (22,22%) seperti halnya yang menggunakan sungai/pekarangan yaitu berjumlah 4 orang (22,22%). Hal itu disebabkan karena sebagian besar daerah di Desa Pulodarat merupakan lahan kosong dan sebagian besar responden memiliki pekarangan yang luas sehingga banyak yang memakinya sebagai tempat sanitasi. Sama halnya dengan Desa Pecangaan Wetan yaitu responden yang menggunakan tempat sanitasi pribadi didalam atau diluar rumah berjumlah 10 orang (55,56%), dan yang menggunakan tempat sanitasi umum berjumlah 6 orang (33,33%) sedangkan yang menggunakan tempat sanitasi di sungai atau pekarangan hanya 2 orang (11,11%).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah menggunakan tempat sanitasi dengan baik yaitu dikamar mandi/WC baik pribadi maupun umum. Bagi responden yang menggunakan tempat sanitasi umum maupun sungai atau pekarangan kemungkinan disebabkan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi atau karena kebiasaan yang masih sulit dihilangkan. Hal tersebut secara langsung atau tidak langsung menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di daerah penelitian telah memenuhi fasilitas kebersihannya sehingga akan mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan.

c. Pembuangan Air Limbah/Air Kotor

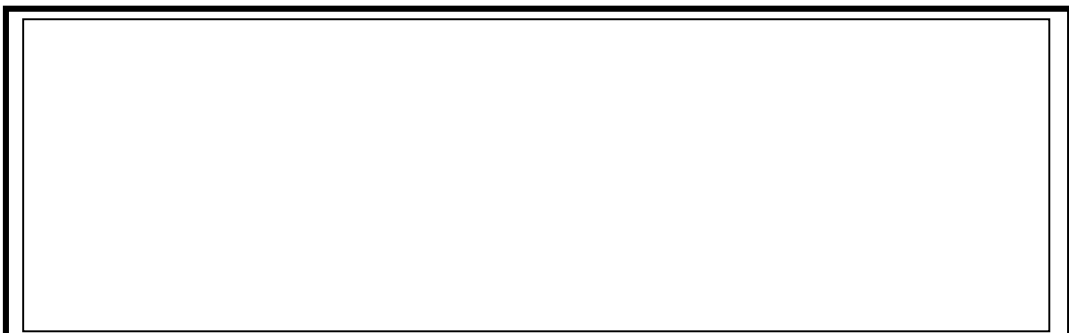
Dalam melakukan pembuangan air limbah/air kotor baik yang berasal dari air mandi, mencuci, memasak ataupun yang lain, masyarakat di daerah penelitian menggunakan berbagai cara yaitu yang pertama, disalurkan langsung ke sungai, pekarangan dan lubang yang bukan penampungan khusus; kedua, saluran

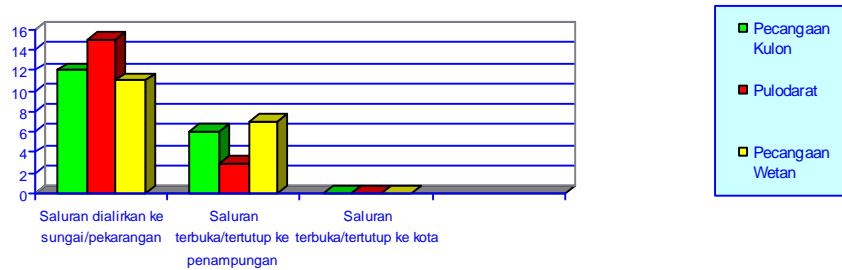
air limbah yang terbuka/tertutup dialirkan ke penampungan khusus; ketiga, saluran air limbah yang terbuka/tertutup yang dialirkan ke kota dengan menggunakan pipa atau sewerage sistem.

Tabel 38. Pembuangan Air Limbah/Air Kotor di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Saluran pembuangan	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Saluran dialirkan ke sungai atau pekarangan	2	6,67	5	3,33	1	1,11
	Saluran terbuka/tertutup ke penampungan		3,33		6,67		8,89
	Saluran terbuka/tertutup ke kota						
Jumlah		8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Gambar 42. Pembuangan Air Limbah/Air Kotor di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 38 dan Gambar 42 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Pecangaan Kulon melakukan pembuangan air limbah/air kotor dengan cara dialirkan ke sungai/pekarangan yaitu sejumlah 12 orang (66,67%), dan yang membuang dengan cara membuat saluran air kotor secara terbuka/tertutup ke penampungan khusus ada 6 orang (33,33%). Di Desa Pulodarat, jumlah responden yang melakukan pembuangan air limbah/air kotor ke sungai/pekarangan juga paling banyak yaitu 15 orang (83,88%), sedangkan yang membuat saluran air limbah dengan tertutup/terbuka yang dialirkan ke penampungan berjumlah hanya 3 orang (16,67%). Pada Desa Pecangaan Wetan, responden yang membuang air limbah ke pekarangan atau sungai mempunyai jumlah yang banyak yaitu 11 orang (61,11%), sebaliknya yang membuang ke penampungan khusus baik melalui saluran terbuka/tertutup berjumlah 7 orang (38,89%).

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat melakukan pembuangan air limbah/air kotor dengan cara dialirkan ke sungai atau pekarangan. Hal itu disebabkan karena banyak pekarangan atau tanah penduduk yang masih kosong sehingga digunakan untuk pembuangan saluran air kotor/air limbah dan tidak memerlukan biaya mahal. Untuk yang membuang dengan cara membuat saluran air kotor secara tertutup/terbuka yang dialirkan ke kota tidak ada karena responden memiliki lahan yang luas sehingga cukup untuk menampung air limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangganya.



Gambar 43. Foto Saluran Pembuangan Air Limbah/ Air Kotor yang Dialirkan ke Sungai (Mei 2005)

d. Pengolahan Air Minum

Air minum yang sehat adalah air yang harus memenuhi syarat-syarat kesehatan sebagai air yang sehat untuk dikonsumsi, baik syarat fisik air (tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa), syarat bakteriologis (bebas dari segala bakteri terutama bakteri pathogen atau bakteri yang menyebabkan penyakit), dan syarat kimia (harus mengandung zat-zat tertentu dalam jumlah tertentu pula).

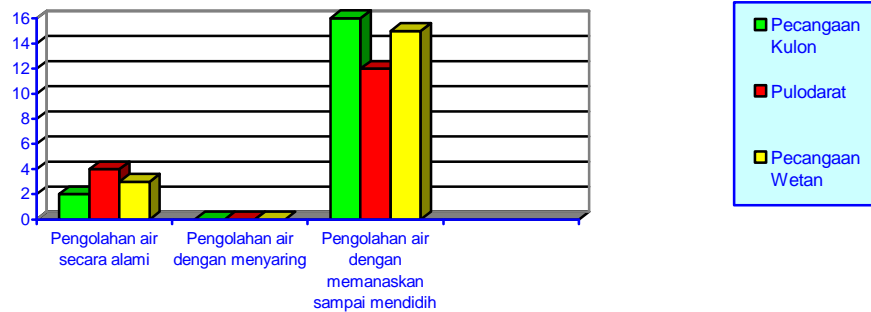
(Notoatmodjo, 2003: 153). Sumber air minum pada umumnya dan didaerah pedesaan khususnya tidak terlindungi (protected) sehingga air tersebut tidak atau kurang memenuhi persyaratan kesehatan dan perlu diolah terlebih dahulu. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengolah air minum dengan cara memanaskan sampai mendidih, ada juga yang mengolah air secara alamiah yaitu dengan cara menyimpan air selama beberapa jam sehingga akan ada endapan dan diperoleh air bersih, dan ada juga yang menggunakan dengan cara menyaring air dengan menggunakan kerikil, ijuk, dan pasir. Semuanya itu bertujuan untuk mengolah air menjadi air minum yang sehat dan bebas dari kuman-kuman penyakit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 39 dan Gambar 44 dibawah ini.

Tabel 39. Pengolahan Air Minum Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Cara pengolahan air minum	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	Pengolahan air secara alami		1,11		2,22		6,67
	Pengolahan air dengan cara menyaring						
	Pengolahan dengan cara memanaskan sampai mendidih	6	8,89	2	7,78	5	3,33
Jumlah		8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Gambar 44. Grafik Pengolahan Air Minum di Daerah Penelitian Tahun 2005

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 39 dan Gambar 44 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di daerah penelitian mengolah air minum dengan cara memanaskan terlebih dahulu sampai mendidih. Hal ini disebabkan pengolahan air dengan cara tersebut merupakan cara yang paling praktis dan ekonomis dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Tetapi beberapa responden masih ada yang mengolah air dengan cara alamiah yaitu dengan cara menyimpan air dan mendingkannya dalam beberapa jam baru bisa digunakan. Di Desa Pecangaan Kulon, responden yang melakukan pengolahan air secara alami hanya 2 orang (11,11%), sedangkan yang mengolah air dengan cara ketiga yaitu dengan memanaskan sampai mendidih berjumlah banyak yaitu 16 orang (88,89%). Di Desa Pulodarat, yang mengolah air secara alami ada 4 orang (22,22%), dan mengolah air dengan memanaskan sampai mendidih ada 12 orang (77,78%). Sementara di Desa Pecangaan Wetan, responden yang mengolah air dengan cara alami hanya berjumlah 3 orang (16,67%), sebaliknya yang mengolah air dengan cara memanaskan air sampai mendidih ada 15 orang (83,33%). Untuk pengolahan air dengan cara kedua yaitu dengan cara melakukan penyaringan dengan ijuk, pasir, kerikil tidak digunakan oleh responden.

e. Pengolahan atau Pemusnahan Sampah

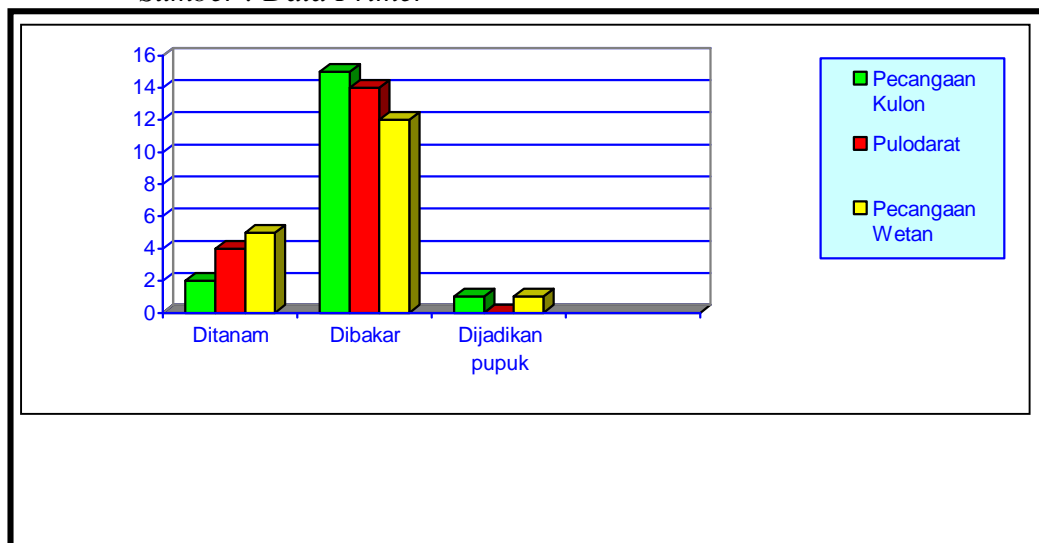
Sampah erat kaitannya dengan kegiatan masyarakat, karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab dan juga penyebar penyakit. Oleh karena itu, sampah harus dikelola dengan baik sehingga

tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah dilakukan bukan hanya untuk kesehatan saja tapi juga untuk keindahan lingkungan. Dalam melakukan pengelolaan sampah bisa dimulai dari pengolahan sampah yang dalam hal ini adalah sampah rumah tangga. Pengolahan sampah rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, **ditanam**, pengolahan sampah dengan membuat lubang ditanah kemudian ditimbun dengan tanah; **dibakar**, dengan cara membakar dalam tungku pembakaran; **dijadikan pupuk**, pengolahan sampah mejadi pupuk (kompos) (Notoatmodjo, 2003:157). Untuk melihat gambaran tentang pengolahan sampah oleh penduduk di daerah penelitian dapat dilihat melalui Tabel 40 dan Gambar 45 berikut:

Tabel 40. Pengolahan atau Pemusnahan Sampah Di Daerah Penelitian Tahun 2005

o.	Cara pengolahan sampah	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
nam	Ditanam		1,11		2,22		7,78
kar	Dibakar	5	3,33	4	7,77	2	6,67
	Dijadikan pupuk		,56				,56
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Gambar 45. Grafik Pengolahan atau Pemusnahan Sampah
di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 40 dan Gambar 45 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Pecangaan Kulon melakukan pengolahan sampah rumah tangga dengan cara dibakar yaitu sejumlah 15 orang (83,33%), dan yang ditanam ada 2 orang (11,11%), sedangkan yang sampahnya dijadikan pupuk hanya 1 orang (5,56%). Pada Desa Pulodarat, responden yang mengolah sampahnya dengan cara dibakar juga paling banyak yaitu 14 orang (77,77%), dan yang mengolah sampah dengan dibakar ada 4 orang (22,22%). Di Desa Pecangaan Wetan, responden yang mengolah sampah dengan cara membakar sampah tersebut dalam tungku pembakaran juga berjumlah banyak yaitu 12 orang (66,67%), dan yang menanam sampah ada 5 orang (27,78%), sedangkan yang menjadikan pupuk hanya 1 orang (5,56%). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengolah sampah dengan cara membakar sampah tersebut dalam tungku pembakaran, tetapi ada juga yang mengolah sampah dengan menanam sampah tersebut dan hanya beberapa responden saja yang mengolah sampah untuk dijadikan pupuk kompos. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian penghuni (masyarakat) terhadap pengolahan sampah untuk dijadikan pupuk kompos masih rendah.



Gambar 46.
Foto Pengolahan Sampah Dengan Cara Dibakar (Mei 2005)

3. Masalah Sosial Yang Timbul Di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu dan itu kelompok tidak bisa lepas dari individu atau kelompok lainnya karena individu atau kelompok akan saling membutuhkan, dan itulah yang dinamakan kehidupan bermasyarakat. Tapi disisi lain, tak bisa dihindari pula apabila individu atau kelompok mempunyai suatu masalah dengan yang lainnya yang merupakan suatu fenomena sosial.

Sebagai benteng dari kehidupan masyarakat terciptalah norma-norma atau kaidah-kaidah atau aturan-aturan sebagai pedoman atau dasar dalam bermasyarakat baik norma agama, norma hukum, norma sosial, maupun norma susila dimana dalam norma-norma tersebut terdapat jabaran serta runtutan mengenai masyarakat dan perilaku dalam bermasyarakat.

Dalam bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai masalah-masalah sosila yang pernah dan terjadi di daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan. Sebagai alat ukur adalah 1) kegiatan ronda/siskamling; 2) pertikaian antar warga penghuni; 3) perilaku menyimpang. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

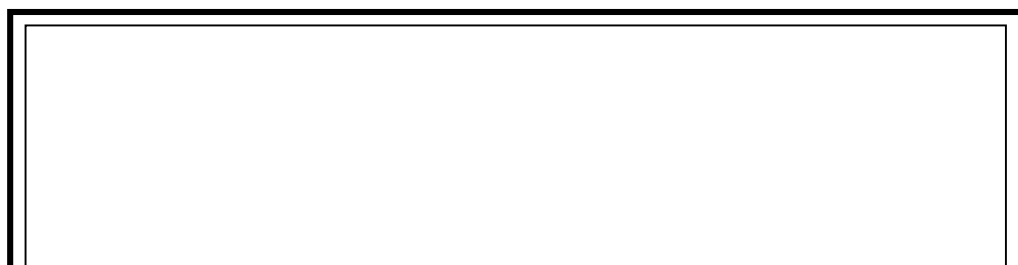
a. Kegiatan Ronda/Siskamling

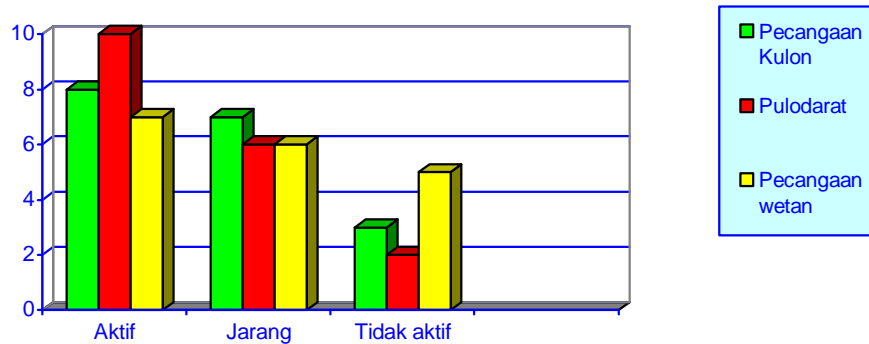
Untuk menjaga keamanan disuatu daerah, maka diperlukan kesadaran yang tinggi dari warga/penghuninya dan kegiatan tersebut merupakan suatu sistem yang harus dikoordinir oleh warganya. Di daerah penelitian kegiatan tersebut dikenal dengan ronda/siskamling yaitu kegiatan berkeliling, berjaga-jaga yang dilakukan oleh warga pada malam hingga dini hari. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, kegiatan ronda di daerah sekitar pasar dan terminal Pecangaan biasa dilakukan setiap malam secara bergiliran bagi tiap penghuninya. Dalam hal ini yang ingin diketahui adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan ronda atau siskamling. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 41 dan Gambar 47 berikut:

Tabel 41. Kegiatan Ronda/Siskamling Di Daerah Penelitian Tahun 2005

No.	Kegiatan ronda/siskamling	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		jumlah		jumlah		jumlah	
	Aktif		4,44	0	5,56		8,89
	Jarang		8,89		3,33		3,33
	Tidak aktif		6,67		1,11		7,78
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer





Gambar 47. Grafik Kegiatan Ronda/Siskamling di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 41 dan Gambar 47 di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Pecangaan Kulon yang aktif dalam kegiatan ronda/siskamling berjumlah 8 orang (44,44%), dan yang jarang ikut ronda/siskamling ada 7 orang (38,89%), sedangkan yang tidak aktif berjumlah 3 orang (16,67%). Pada Desa Pulodarat, jumlah responden yang aktif dalam kegiatan ronda berjumlah 10 orang (55,56%), dan yang jarang berjumlah 6 orang (33,33%) dan yang tidak aktif hanya 2 orang (11,11%). Di Desa Pecangaan Wetan, jumlah responden yang aktif dalam kegiatan ronda/siskamling berjumlah 7 orang (38,89%), sedangkan yang jarang berjumlah 6 orang (33,33%), dan responden yang tidak aktif ada 5 orang (27,78%). Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap keamanan daerah sudah cukup baik.

b. Pertikaian Antar Warga Penghuni

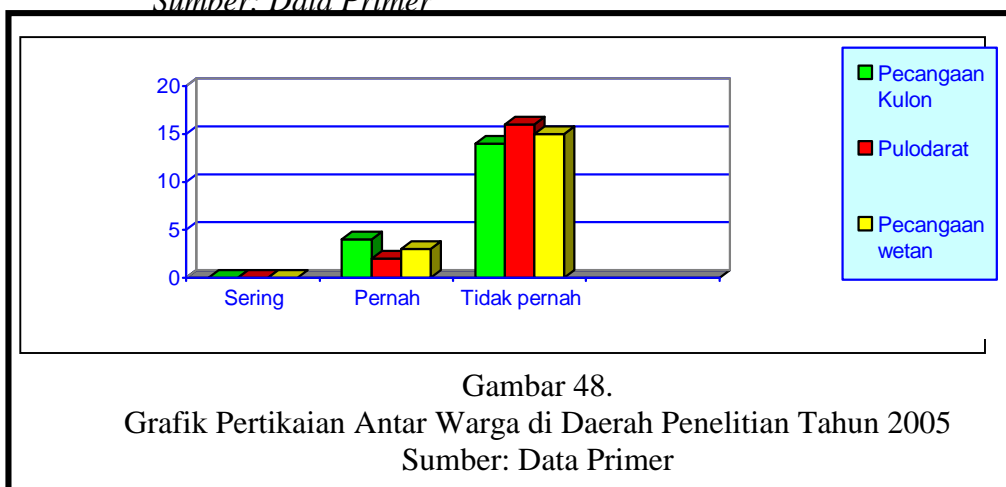
Dalam membina kerukunan antar warga, diperlukan sikap toleransi, hormat menghormati dan saling menghargai dalam diri setiap individu. Dengan demikian kerukunan warga akan terbina dengan baik dan kehidupan yang tenteram dan damai dapat terwujud.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden dilapangan, maka pertikaian antar warga di daerah penelitian dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu sering, pernah, dan tidak pernah terjadi di daerah penelitian.

Tabel 42. Pertikaian antar Warga/Penghuni Di Daerah Penelitian Tahun 2005

No.	Pertikaian antar warga	Desa					
		Pecangaan Kulon		Pulodarat		Pecangaan Wetan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	Sering	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Pernah	4	2,22	1	1,11	6	6,67
	Tidak pernah	14	7,78	6	8,89	5	3,33
	Jumlah	18	100	8	100	11	100

Sumber: Data Primer



Gambar 48.
Grafik Pertikaian Antar Warga di Daerah Penelitian Tahun 2005
Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 42 dan Gambar 48 di atas dapat diketahui bahwa prosentase responden di Desa Pecangaan Kulon yang tidak pernah terjadi pertikaian adalah sebesar 77,78%, dan yang pernah terjadi pertikaian berprosentase sebesar 22,22%. Di Desa Pulodarat, prosentase paling besar adalah tidak pernah terjadi pertikaian yaitu 88,89%, dan yang pernah terjadi pertikaian hanya sebesar 11,11%. Sedangkan di Desa Pecangaan Wetan, prosentase yang paling banyak sama dengan daerah yang lain yaitu tidak pernah terjadi pertikaian sebesar 83,33%, dan prosentase pernah terjadi pertikaian sebesar 16,67%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah penelitian tidak pernah bertikai dengan warga yang lain. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa tingkat kerukunan di daerah penelitian

sangat tinggi sehingga bisa disimpulkan bahwa daerah penelitian adalah daerah yang aman.

c. Perilaku Menyimpang

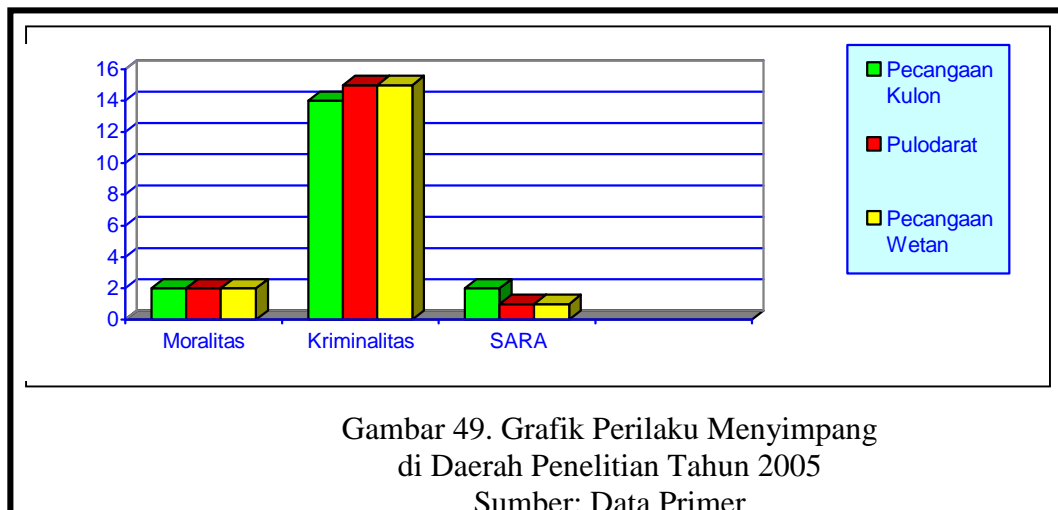
Pribadi manusia itu seperti dua sisi mata uang yaitu hitam dan putih. Bila diterapkan dalam perilaku maka manusia mempunyai dua perilaku yaitu perilaku baik/tidak menyimpang dan perilaku tidak baik/menyimpang. Perilaku baik merupakan perilaku yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran serta norma agama, hukum, sosial, dan susila. Sedangkan perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang dari ajaran norma agama, hukum, sosial, dan susila seperti mencuri, narkoba, minuman keras, judi, pemerkosaan, pembunuhan, persaingan kotor, dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden dilapangan, perilaku menyimpang yang pernah dan terjadi di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu: berkaitan dengan moralitas, seperti narkoba, minuman keras, judi, pemerkosaan; berhubungan dengan kriminalitas, seperti pencurian, perampokan, pembunuhan; dan berhubungan dengan SARA, seperti perbedaan ras, kasta dan status dan lain sebagainya. Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat melalui Tabel 43 dan Gambar 49 dibawah ini.

Tabel 43. Perilaku Menyimpang Di Daerah Penelitian Tahun 2005

	Je nis perilaku menyimpang	Desa					
		Pecangan Kulon		Pulodarat		Pecangan Wetan	
		umlah		umlah		umlah	
	M oralitas		1,11		1,11		1,11
	K riminalitas	4	7,78	5	3,33	5	3,33
	S ARA		1,11		,56		,56
	Jumlah	8	00	8	00	8	00

Sumber : Data Primer



Berdasarkan Tabel 43 dan Gambar 49 di atas, dapat diketahui bahwa jenis perilaku menyimpang yang pernah dan banyak terjadi di daerah penelitian adalah aksi kriminalitas yaitu pencurian, perampokan, pembunuhan. Di Desa Pecangaan kulon prosentase perilaku menyimpang yang paling banyak terjadi adalah kriminalitas sebesar 77,78%, kemudian moralitas sebesar 11,11% dan SARA juga sebesar 11,11%. Sementara di Desa Pulodarat, perilaku menyimpang yang paling banyak terjadi adalah kriminalitas yaitu sebesar 83,33%, dan moralitas sebesar 11,1%, dan SARA dengan prosentase 5,56%. Di Desa Pecangaan Wetan, prosentase perilaku menyimpang yang paling besar adalah kriminalitas yaitu sebesar 83,33%, kemudian disusul moralitas dengan prosentase 11,11%, dan SARA dengan prosentase sebesar 5,56%.

Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah aksi kriminalitas yaitu pencurian, perampokan. Hal itu dikarenakan banyaknya rumah yang juga sebagai pertokoan (ruko) sehingga aksi pencurian dan perampokan sering terjadi. Sedangkan untuk perilaku menyimpang yang lain yaitu moralitas dan SARA hanya sebagian kecil prosentase terjadi di daerah penelitian.

Dari uraian pembahasan di atas terdapat hal-hal yang mencolok tentang keberadaan 3 (tiga) tempat penelitian tersebut dan pengaruhnya terhadap keadaan

sosial ekonomi masyarakatnya. Hal itu dapat diketahui melalui Tabel 44 dan Tabel 45 tentang persamaan dan perbedaan hal-hal yang mencolok di 3 (tiga) tempat penelitian yaitu:

Tabel 44. Persamaan Hal-Hal yang Mencolok di 3 (tiga) Daerah Penelitian

No.	Persamaan
1	Bahwa di tiap tempat di daerah penelitian masih kurang mencerminkan kesehatan dan keramahan lingkungan khususnya bagi kesehatan lingkungan permukiman. Seperti pembuangan sampah di sungai, pembuangan air limbah atau air kotor ke sungai sehingga membuat air sungai kotor dan tidak sehat.
2	Di tiap daerah penelitian yaitu di sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan sering terjadi pencurian, perampokan dan penjambretan dimana hal-hal tersebut merupakan masalah sosial yaitu kriminalitas.

Tabel 45. Perbedaan Hal-hal yang Mencolok di 3 (tiga) Daerah Penelitian

No.	Faktor Pembeda	Daerah Penelitian		
		Pecangaan Kulon	Pulodarat	Pecangaan Wetan
1	Luas Daerah	Sedang	Paling luas	Sempit
2	Tingkat Pendidikan	Paling tinggi	Paling rendah	Sedang
3	Tingkat Pendapatan	Paling tinggi	Paling rendah	Sedang

Berdasarkan Tabel 44 tentang perbedaan tentang hal-hal yang mencolok di 3 (tiga) daerah penelitian dapat diketahui dengan jelas bahwa Desa Pecangaan Kulon merupakan daerah yang mempunyai tingkat kesejahteraan dan kemakmuran penduduk yang tinggi meski dengan daerah yang tidak begitu luas. Hal ini dikarenakan adanya 2 (dua) faktor yang mempengaruhi yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah adanya Pasar Pecangaan yang merupakan jantung ekonomi di Kecamatan Pecangaan yang berada di Desa Pecangaan Kulon sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang nantinya berpengaruh pula pada tingkat pendidikan. Karena dengan jumlah pendapatan yang tinggi maka mereka/penghuni akan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan tinggi lagi yang nantinya akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang mereka terhadap kehidupan dan lingkungannya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya Terminal Pecangaan yang merupakan urat nadi transportasi daerah di Kecamatan Pecangaan dan sekitarnya juga adanya pabrik plastik dan industri-industri rumah tangga seperti industri kain tenun, industri tempe dan tahu sehingga mengurangi jumlah pengangguran karena banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia dan tingkat kesejahteraan pendudukpun akan meningkat.

Keadaan sebaliknya terjadi di Desa Pulodarat yaitu daerah yang merupakan daerah yang sangat luas dimana sebagian besar merupakan lahan pertanian. Tapi apabila dilihat dari keadaan sosial ekonominya sangat berbeda jauh dengan keadaan sosial ekonomi di Desa Pecangaan Kulon dimana penduduk mempunyai tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk belum bisa mengolah ataupun mendayagunakan lahan pertanian yang dimiliki menjadi lahan yang berguna dan mendatangkan keuntungan yang nantinya akan menambah pendapatan mereka dikarenakan terbatasnya pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Desa Pecangaan Wetan merupakan daerah yang mempunyai keadaan sosial ekonomi yang seimbang atau sedang yaitu daerah yang mempunyai luasan daerah yang tidak begitu luas dan mempunyai tingkat pendidikan yang sedang begitu pula tingkat pendapatannya. Hal ini dikarenakan karena Desa Pecangaan Wetan merupakan daerah perbatasan antara Pasar dan Terminal Pecangaan dimana daerah tersebut merupakan daerah strategis untuk pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bambang, Panudju. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Alumni.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budihardjo, Eko. 1984. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunadi, Jimmy P. 2003. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Perumahan Solo Baru Tahun 2002. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Kamaluddin, Rustian. 1987. *Ekonomi Transportasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartasapoetra, Ance Gunarsih. 1986. *Klimatologi Pengaruh Iklim terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koestoer, Raldi Hendro. 1996. *Penduduk dan Aksesibilitas Kota*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kotler, Philip & Alan R. Andreas. 1995. *Strategi Pemasaran Untuk Organisasi Nirlaba*. Terjemahan Ova Emilia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantra, Ida Bagus. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Miro, Fidel. 2000. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Morlok, Edward K. 1988. *Teknik Perencanaan Transportasi*. Jakarta : Erlangga.
- Munir. 1996. *Tanah-tanah Utama di Indonesia Klasifikasi dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Najikhah, Aflakhatun. 1998. Peranan Pasar dan Terminal terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Tuban Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun 1998. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratjihno. 1990. *Garis Besar Tata Niaga Umum*. Jakarta : Djambatan.
- Pujiastuti, Magda. 2003. Kondisi Geografis yang Berpengaruh terhadap Arah Pemekaran Permukiman di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2002. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Radiosunu. 1987. *Manajemen Pemasaran Studi Pendekatan Analisis (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: BPFE.
- Reading, Hugof. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo. 1994. *Sosiologi Pedesaan Jilid Dua*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Setianto, Purwo. 1990. *Tehnik Jalan Raya Jilid Satu (Edisi Keempat)*. Jakarta : Erlangga.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.
- Siregar, Muchtaruddin. 1990. *Beberapa Masalah Ekonomi dan Managemen Pengangkutan*. Jakarta : LP3FE.
- Slamet, Juli Soemirat. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemartono. Gatot P. 1996. *Hukum Lingkungan Indonessia*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Sugito, Suwito. 2000. *Sensus Penduduk 2000*. Jakarta: Biro Pusat Statistik
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Sumber Pendapatan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumawihardja, Surachman, Suwardi Supalan, dan Sucherly. 1991. *Intisari Manajemen Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, Heribertus B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Fakultas Sastra Jurusan seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Suwono, Yudo. 1983. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Swasono & Sulistyaningsih. 1983. *Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- Tjiptono, Fandy. 1995. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- UU Psikotropika 1997/1998 *Tentang UU Pokok Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kehakiman RI.
- UU RI No 20 Tahun 2003 *Tentang Undang-Undang SISDIKNAS 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Geografi Permukiman dan Beberapa Permasalahan Permukiman di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama	L/P	Umur	Alamat
1	H. Sutanto	L	51 th	Pecangaan Kulon
2	Hj. Azizah	P	52 th	Pecangaan Kulon
3	Khummayah	P	45 th	Pecangaan Kulon
4	Mudrikah	P	41 th	Pecangaan Kulon
5	Muh. Afifuddin	L	27 th	Pecangaan Kulon
6	Musyafak	L	24 th	Pecangaan Kulon
7	Noor Maarif	L	29 th	Pecangaan Kulon
8	Nur Hidayat	L	26 th	Pecangaan Kulon
9	Robi'atul A.	P	35 th	Pecangaan Kulon
10	Roychan	L	41 th	Pecangaan Kulon
11	Siti Rhodiyah	P	39 th	Pecangaan Kulon
12	Sofik	P	39 th	Pecangaan Kulon
13	Sugiarto	L	55 th	Pecangaan Kulon
14	Sutrisno	L	50 th	Pecangaan Kulon
15	Suwanto	L	48 th	Pecangaan Kulon
16	Taufiqiyah	P	45 th	Pecangaan Kulon
17	Wawan	L	26 th	Pecangaan Kulon
18	Zainul Arifin	L	47 th	Pecangaan Kulon
19	Abdul Karim	L	33 th	Pulodarat
20	Abdullah Salim	L	27 th	Pulodarat
21	Anang Junaidi	L	29 th	Pulodarat
22	Argo Sayuti Hadi	L	45 th	Pulodarat
23	Coco Warso	L	41 th	Pulodarat
24	H. Abd. Rohman	L	54 th	Pulodarat
25	H. Syukron	L	53 th	Pulodarat
26	Mukhlisin	L	35 th	Pulodarat
27	Muslikh	L	41 th	Pulodarat
28	Muslim	L	31 th	Pulodarat
29	Nor Hadi	L	41 th	Pulodarat
30	Kusmianto	L	26 th	Pulodarat

31	Sholikul Adnan	L	25 th	Pulodarat
32	Sokhib	L	45 th	Pulodarat
33	Sri Aminah	P	52 th	Pulodarat
34	Sukardi	L	47 th	Pulodarat
35	Sumarlan	L	45 th	Pulodarat
36	M. Sholeh	L	30 th	Pulodarat
37	Ahmad Syafi'i	L	33 th	Pecangaan Wetan
38	Ali Akrom	L	39 th	Pecangaan Wetan
39	Ali Muchtar CH	L	56 th	Pecangaan Wetan
40	Anisah	P	34 th	Pecangaan Wetan
41	Farida	P	23 th	Pecangaan Wetan
42	Hasan Sutrisno	L	40 th	Pecangaan Wetan
43	H. Achlis Supa'at	L	52 th	Pecangaan Wetan
44	Hj. Shofiati	P	49 th	Pecangaan Wetan
45	Mubarizin	L	38 th	Pecangaan Wetan
46	Nu Chin	L	34 th	Pecangaan Wetan
47	Qomari A. Bisri	L	35 th	Pecangaan Wetan
48	Rosyidah	P	29 th	Pecangaan Wetan
49	Rukini	P	50 th	Pecangaan Wetan
50	Solikhati	P	31 th	Pecangaan Wetan
51	Subkhan	L	35 th	Pecangaan Wetan
52	Suratman	L	75 th	Pecangaan Wetan
53	Tarno	L	52 th	Pecangaan Wetan
54	Zakaria	L	29 th	Pecangaan Wetan

Lampiran 4.

No.	:
Tgl	:
Pewawancara :	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Status dalam Keluarga :
5. Alamat :

B. Karakteristik Keluarga

No.	Nama	Umur	L/P	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

C. 1. Karakteristik Ekonomi

a. Pekerjaan

- 1). Apa pekerjaan pokok/utama Saudara?
- 2). Apakah Saudara mempunyai pekerjaan sampingan?
- 3). Kalau ya, apa pekerjaan sampingan Saudara tersebut?

b. Pendapatan

- 1). Berapa besar pendapatan pekerjaan pokok Saudara (perbulan)?
- 2). Berapa besar pendapatan pekerjaan sampingan Saudara (perbulan)?

c. Kondisi Rumah

- 1). Mengapa saudara memilih untuk tinggal di daerah ini?
- 2). Berapa luas bangunan rumah Saudara?

2. Karakteristik Sosial

a. Pendidikan

- 1). Apa pendidikan formal terakhir Saudara?
- 2). Apakah saudara pernah menempuh pendidikan non formal?
- 3). Kalau ya, apa dan berapa lama pendidikan non formal Saudara?
- 4). Apakah pendidikan non formal Saudara berijazah/bersertifikat?

b. Tingkat Kesehatan Keluarga

- 1). Apa tindakan Saudara jika ada anggota keluarga yang sakit?
(ke dokter/puskesmas/dukun/pengobatan alternatif/minum oat yang dijual bebas)
- 2). Bagaimana saudara memenuhi gizi keluarga anda? (dengan memberikan makanan yang bergizi dengan porsi yang seimbang/ dengan memberikan makanan yang bergizi dengan porsi yang sedang/ lain-lain)

c. Tingkat Kerjasama Antar Penduduk

- 1) Apakah Saudara mempunyai hubungan kerjasama dengan warga yang lain? (Ada/Jarang/tidak ada)
- 2) Kalau ya, hubungan kerjasama tersebut dalam bidang apa?

d. Sikap dan Perilaku Masyarakat pada Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan terhadap Lingkungannya

- 1) Bagaimana cara Saudara mengolah air minum menjadi air minum yang sehat? (dengan cara alami atau mendiamkan air selama beberapa jam/ dengan cara menyaring air/ dengan cara memanaskan air sampai mendidih)

- 2) Bagaimana cara Saudara menushahkan atau mengolah sampah?
(dengan cara menanam sampah tersebut/ dengan cara membakar
sampah tersebut/ dengan cara menajdikan pupuk kompos)

e. Masalah Sosial yang Timbul pada Permukiman Sekitar Pasar dan
Terminal Pecangaan

- 1) Apakah di daerah tempat tinggal Saudara ada kegiatan Ronda atau
Siskampling?
- 2) Kalau ya, apakah Saudara mengikuti kegiatan tersebut?
- 3) Apakah di daerah tempat tinggal Saudara pernah terjadi pertikaian
antar warga?
- 4) Apakah di daerah tempat tinggal Saudara pernah terjadi pencurian
atau perampokan ataupun hal-hal yang lain?
- 5) kalau ya, apa penyebabnya dan bagaimana cara penyelesaiannya?

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI

- A. Pasar dan Terminal Pecangaan
 - 1. Kondisi fisik bangunan
 - 2. Kualitas bangunan
 - 3. Luas Bangunan
- B. Kondisi Rumah Penduduk Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan
 - 1. Kondisi fisisk bangunan
 - 2. Luas bangunan untuk kegiatan ekonomi
 - 3. Penggunaan ventilasi pada rumah
 - 4. Penyekat ruangan
 - 5. Kualitas bangunan
 - 6. Polabangunan
 - 7. Kerapatan bangunan
- C. kondisi Lingkungan sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan
 - 1. Sumber air bersih
 - 2. Fasilitas Penerangan
 - 3. Pembuangan sampah
 - 4. Pembuangan air Limbah/ air Kotor
 - 5. Keadaan sanitasi